



**STRATEGI PENINGKATAN MINAT PETERNAK
UNTUK MENGIKUTI ASURANSI PETERNAKAN
DI KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Oleh:
Devi Dwi Kristanti
NIM 141510601102

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**



**STRATEGI PENINGKATAN MINAT PETERNAK
UNTUK MENGIKUTI ASURANSI PETERNAKAN
DI KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan
Program Strata Satu (S1) pada Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Jember

Oleh:

**Devi Dwi Kristanti
NIM 141510601102**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim, saya persembahkan skripsi ini dengan segala rasa cinta kasih kepada:

1. Ayahanda Sunarwi, Ibunda Kusyati, Kakakku Nenok Eka dan adekku tersayang Heru Tri Maulana dan Heri Tri Maulana yang telah memberikan semangat, kasih sayang dan doa yang tiada pernah putus;
2. Bapak/Ibu Guru dan Dosen Fakultas Pertanian Universitas Jember yang telah memberikan ilmu, pengetahuan, dan suri tauladan sejak sekolah dasar hingga perguruan tinggi;
3. Sahabat-sahabatku Elsa Lorensa, Gita Irawan dan Nurul Walidah, Nurul Laili.

MOTTO

*“Dan bahwasannya seorang manusia tiada memperoleh sesuatu,
selain apa yang diusahakannya”
(Terjemahan An Najm: 39)¹*

*“Tuhan tidak menuntut kita untuk sukses
Tuhan hanya menyuruh kita berjuang tanpa henti”
(Emha Ainun Nadjib)²*

*If you can't make it good, at least make it look good
(Bill Gates)³*

¹ Departemen Agama Republik Indonesia. 2002. *Al-Quran dan terjemahannya*. Jakarta: PT. Darus Sunna.

² Emha Ainun Nadjib. <https://www.pinterest.com/amp/pin/352195633338664363/>. (Diakses 28 Desember 2018)

³ Bill Gates. <https://www.hipwee.com/list/lagi-merasa-gagal-baca-9quotes-ini/>. (Diakses 1 Januari 2019)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Devi Dwi Kristanti

Nim : 141510601102

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul: **“Strategi Peningkatan Minat Peternak Untuk Mengikuti Asuransi Peternakan di Kabupaten Jember”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, Januari 2019

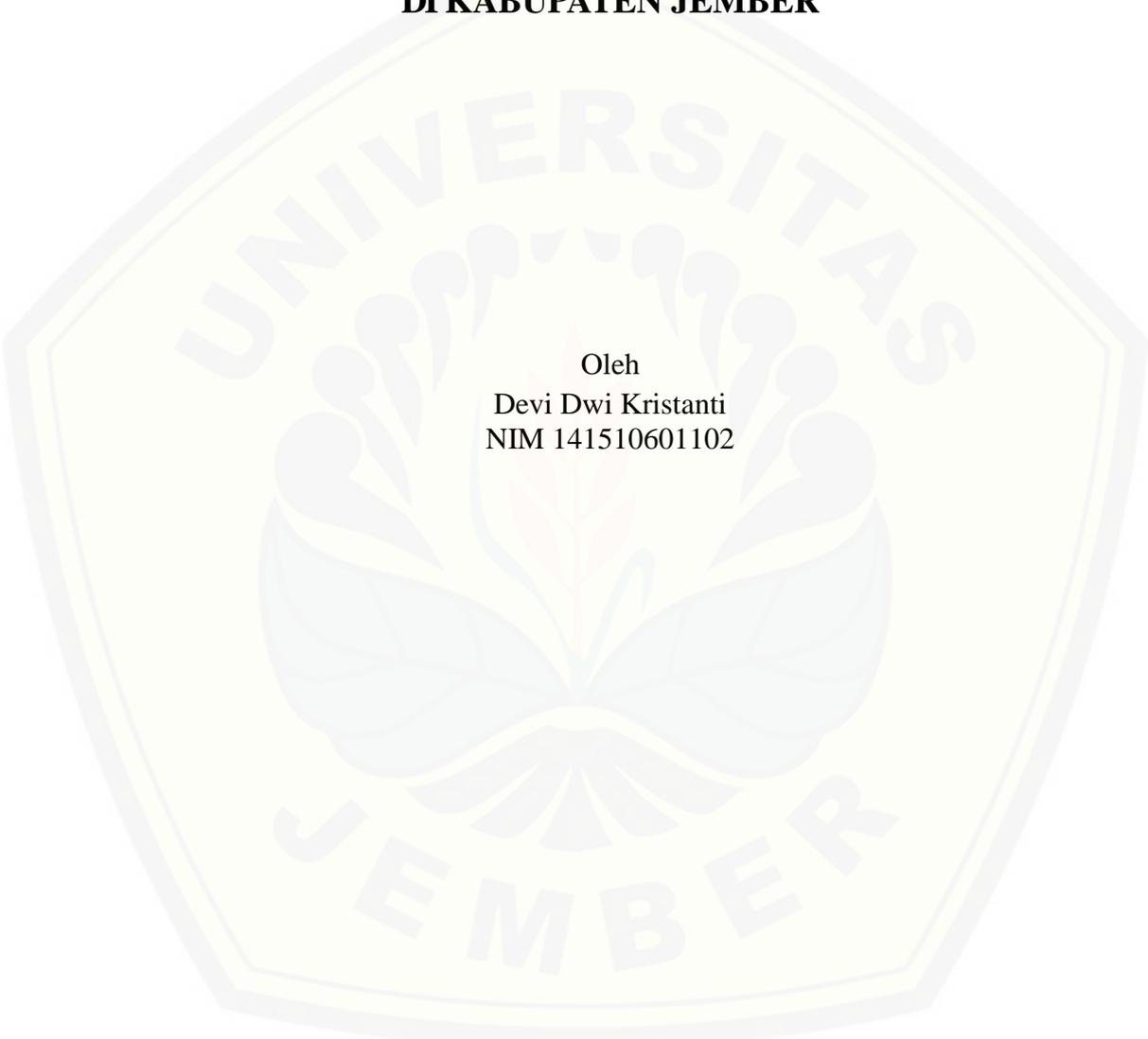
Yang menyatakan,

Devi Dwi Kristanti

NIM. 141510601102

SKRIPSI

**STRATEGI PENINGKATAN MINAT PETERNAK
UNTUK MENGIKUTI ASURANSI PETERNAKAN
DI KABUPATEN JEMBER**



Oleh
Devi Dwi Kristanti
NIM 141510601102

Pembimbing :

Dosen Pembimbing Skripsi : Dr. Luh Putu Suciati, SP., M.Si
NIP. 197310151999032002

PENGESAHAN

Skripsi berjudul: “Strategi Peningkatan Minat Peternak Untuk Mengikuti Asuransi Peternakan di Kabupaten Jember”, telah diuji dan disahkan pada:

Hari, Tanggal :

Tempat : Fakultas Pertanian Universitas Jember

Dosen Pembimbing Skripsi

Dr. Luh Putu Suciati, SP., M.Si
NIP. 197310151999032002

Dosen Penguji 1

Dosen Penguji 2

Dr. Triana Dewi Hapsari, SP., MP
NIP 197104151997022001

Dr. Rokhani, SP., M.Si
NIP 197208052008012013

Mengesahkan
Dekan,

Ir. Sigit Soeparjono, MS., Ph.D.
NIP. 196005061987021001

RINGKASAN

Strategi Peningkatan Minat Peternak Untuk Mengikuti Asuransi Peternakan di Kabupaten Jember. Devi Dwi Kristanti 141510601102. 2019: 168 halaman. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Jember.

Asuransi peternakan merupakan program pemerintah yang bertujuan untuk melindungi peternak dari berbagai macam risiko seperti kematian ternak karena penyakit, kecelakaan, beranak serta kehilangan. Asuransi peternakan Kabupaten Jember merupakan program yang telah dilaksanakan sejak bulan November 2016 dengan jumlah sapi yang terdaftar sebanyak 257 ekor sapi namun tahun 2017 sebanyak 21 ekor. Penurunan tersebut disebabkan oleh berbagai hal seperti kurangnya pengetahuan peternak, kelalaian peternak serta kurangnya sosialisasi dari pihak Jasindo dan Dinas Peternakan.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) untuk mengetahui persepsi peternak terhadap pelaksanaan asuransi peternakan di Kabupaten Jember, (2) untuk mengetahui kendala yang dihadapi peternak dalam mengikuti asuransi peternakan di Kabupaten Jember, (3) untuk mengetahui strategi meningkatkan minat peternak untuk mengikuti asuransi peternakan di Kabupaten Jember. Penentuan daerah penelitian dengan *purposive method* yaitu Desa Wringin Agung Kecamatan Jombang Kabupaten Jember dan 5 desa di Kecamatan Balung yakni Desa Balung Lor, Umbulsari, Rambipuji, Bangsalsari, dan Balung Kulon. Metode penelitian yaitu deskriptif dan analitik. Metode pengambilan contoh *purposive sampling* sejumlah 34 orang peternak dan 3 informan kunci/ *key informant*. Metode pengumpulan data yaitu metode wawancara, observasi, *Focus Group Discussion* (FGD) dan studi dokumen. Analisis yang digunakan untuk menjawab ketiga tujuan penelitian yaitu menggunakan analisis skoring, analisis diagram tulang ikan, diagram pareto, dan analisis FFA/ *Force Field Analysis*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat persepsi peternak dalam pelaksanaan asuransi peternakan di Kabupaten Jember secara keseluruhan memiliki nilai 31,65 yang artinya sedang/netral. Peternak menerima adanya asuransi peternakan namun tidak diimbangi dengan keikutsertaan dalam asuransi peternakan

karena di sebabkan oleh berbagai hal seperti anggapan jika hewan ternaknya masih sehat serta kelalaian dalam memperpanjang polis asuransi peternakan. Berdasarkan hasil analisis *Fishbone* diketahui bahwa kendala yang dihadapi peternak dalam mengikuti asuransi peternakan di Kabupaten Jember meliputi sosialisasi kurang, lokasi sosialisasi tidak menyeluruh, pengetahuan peternak kurang, tidak ada jadwal sosialisasi, pembayaran premi terlambat, status kepemilikan ternak, peternak beranggapan jika hewan ternaknya dalam kondisi sehat dan premi asuransi mahal. Hasil analisis menggunakan diagram pareto diketahui bahwa kendala dominan yaitu sosialisasi kurang dengan presentase pengaruhnya sebesar 30,63% dan frekuensi sebanyak 34 peternak sehingga solusi yang dapat dilakukan yaitu melakukan sosialisasi secara intensif dan menyeluruh di berbagai wilayah di Kabupaten Jember sehingga pengetahuan dan pemahaman peternak terkait asuransi peternakan akan semakin meningkat. Faktor pendorong peningkatan minat peternak untuk mengikuti asuransi peternakan di Kabupaten Jember yaitu mudahnya syarat pendaftaran sedangkan faktor penghambat yaitu rendahnya kesadaran peternak terhadap asuransi peternakan. Strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan minat peternak dalam mengikuti asuransi peternakan yaitu dengan cara melakukan sosialisasi secara rutin dan dilakukan secara menyeluruh di berbagai daerah di Kabupaten Jember khususnya sentra peternakan sapi perah dan sapi potong.

SUMMARY

Strategies for Increasing Interest of Breeders to Participated Animal Husbandry Insurance in Jember Regency. Devi Dwi Kristanti 141510601102. 2019: 168 Pages. Department of Agricultural Socio Economic. Agribusiness Study Program. Faculty of Agriculture. University of Jember.

Animal insurance is a government program that is intended to protect farmers from various problems such as livestock deaths due to illness, accidents, childbirth and also losses. Jember Regency livestock insurance is a program that has been implemented since November 2016 with a total of 257 cows in 2017 as many as 21. This decline was caused by various things such as lack of knowledge of farmers, negligence of farmers and also a lack of socialization from Jasindo and the Livestock Service Office.

This study aims to (1) to study farmers' perceptions of the implementation of livestock insurance in Jember Regency, (2) to find out the motivation associated with farmers in participating in insurance in Jember Regency, (3) to find strategies to increase farmers' interest in finding vacation insurance in Jember Regency. Determination of the research area by purposive method, namely Wringin Agung Village, Jombang District, Jember Regency and 5 villages in Balung District, namely Balung Lor Village, Umbulsari, Rambipuji, Bangsalsari, and Balung Kulon. The research method is descriptive and analytical. The purposive sampling method of sampling was 34 farmers and 3 *key informant*. Data collection methods are interview, observation, Focus Group Discussion (FGD) methods and document studies. The analysis used to answer three research objectives, namely using scoring analysis, fishbone analysis diagram, pareto diagram, and FFA/Force Field Analysis analysis.

The results showed that the level of perceptions of farmers in the implementation of livestock insurance in Jember Regency as a whole had a value of 31.65, which meant moderate / neutral. Breeders accept livestock insurance but it is not balanced with participation in livestock insurance because it is caused by various things such as the assumption that the livestock is still healthy and

negligence in extending the livestock insurance policy. Based on the results of Fishbone analysis, it is known that the obstacles faced by farmers in participating in livestock insurance in Jember Regency include less socialization, incomplete socialization location, less farmer knowledge, no socialization schedule, late premium payments, livestock ownership status, farmers assume that their livestock are in a condition healthy and expensive insurance premiums. The results of the analysis using Pareto diagrams are known that the dominant obstacle is less socialization with a percentage of influence of 30.63% and a frequency of 34 breeders so that a solution that can be done is intensive and comprehensive socialization in various regions in Jember Regency so that farmers' knowledge and understanding are related to insurance livestock will increase. The driving factor for an increase in the interest of farmers to participate in livestock insurance in Jember Regency is the ease of registration requirements while the inhibiting factor is the low awareness of farmers to livestock insurance. The strategy that can be done to increase the interest of farmers in participating in livestock insurance is by conducting routine socialization and conducting it thoroughly in various regions in Jember Regency, especially centers for dairy cattle and beef cattle.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena rahmat dan hidayah-Nya, karya ilmiah tertulis (skripsi) berjudul **“Strategi Peningkatan Minat Peternak Untuk Mengikuti Asuransi Peternakan di Kabupaten Jember”** dapat diselesaikan. Skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik atas dukungan dan bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu. Khususnya kepada:

1. Ir. Sigit Soeparjono, MS., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember.
2. M. Rondhi, SP., MP., Ph.D selaku Koordinator Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.
3. Dr. Luh Putu Suciati, SP., M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan banyak saran sehingga penulis mampu menyelesaikan karya ilmiah ini.
4. Almarhum Rudi Hartadi, SP., M.Si. dan Dr. Rokhani, SP., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik serta Dr. Triana Dewi Hapsari, SP., MP. selaku dosen Penguji Utama yang telah memberikan bimbingan, nasihat, serta saran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Pihak Asuransi Jasa Indonesia/Jasindo, Pihak Dinas Peternakan dan Kelompok Ternak Mandiri Sejahtera serta Kelompok Ternak Nurul Chotib yang telah bersedia menerima saya, selalu memberikan banyak informasi, dukungan dan semangat dalam penyelesaian skripsi.
6. Kedua Orang tuaku tercinta, Bapak Sunarwi, Ibu Kusyati, dan kakak saya Nenok Eka serta kedua adekku tersayang Heru Tri Maulana dan Heri Tri Maulana serta Mas Aris Budiyanto yang selalu memberikan semangat, kasih sayang, doa dan dukungan yang tiada pernah putus sehingga program Sarjana Agribisnis di Universitas Jember dapat terselesaikan.
7. Sahabat serta keluarga kedua saya yaitu Elsa Lorenza, Gita Irawan, Nurul Walidah, Nurul Laili, Gita Permana, Betarianul Setiawati, Arruman Fathir serta

Ardiani Yudha yang selalu memberi dukungan, semangat serta bantuan dalam menyelesaikan penulisan skripsi.

8. Teman-teman seperjuangan dan seperbimbingan Moh. Ilham Firdaus, Eka Nur Jannah, Dian Permata Sari, Diana Nur Hayati, Meta Rona Iqrimah serta Risky.
9. Teman-teman futsal Dian Permatasari, Eka Nur Jannah, Hosiatul Muflihati, Indah Tri Qurniawati, serta Selly Arifiani;
10. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu yang telah membantu dan memberikan semangat dari awal hingga terselesaikannya karya ilmiah tertulis ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga karya ilmiah tertulis ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Jember, Januari 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PEMBIMBINGAN.....	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
RINGKASAN	vii
SUMMARY	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	9
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	9
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Penelitian Terdahulu	11
2.2 Landasan Teori	18
2.2.1 Peternakan Sapi	18
2.2.2 Asuransi Ternak.....	25
2.2.3 Teori Risiko	30

2.2.4 Teori Persepsi	32
2.2.5 Teori Diagram Tulang Ikan (<i>Fishbone Diagram</i>)	34
2.2.6 Teori Diagram Pareto	36
2.2.7 Teori Manajemen Strategi	38
2.2.8 <i>Force Field Analysis</i> (FFA)	40
2.3 Kerangka Pemikiran	42
2.4 Hipotesis	46
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	47
3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian	47
3.2 Metode Penelitian	47
3.3 Metode Pengambilan Contoh	48
3.4 Metode Pengumpulan Data	49
3.5 Metode Analisis Data.....	50
3.5.1 Analisis Skoring Persepsi Peternak terhadap Pelaksanaan Asuransi Peternakan.....	50
3.5.2 Analisis Kendala Peternakan Dalam Mengikuti Asuransi Peternakan	52
3.5.3 Analisis FFA (<i>Force Field Analysis</i>) Peningkatan Minat Peternak Untuk Mengikuti Asuransi Peternakan	54
3.6 Definisi Operasional	58
BAB 4. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	60
4.1 Keadaan Umum Kecamatan Balung	60
4.1.1 Keadaan Geografis	60
4.1.2 Keadaan Penduduk	61
4.1.3 Keadaan Peternakan	62
4.1.4 Keadaan Ternak Sapi Perah.....	63
4.2 Gambaran Umum Kelompok Ternak Mandiri Sejahtera di Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember	67
4.3 Keadaan Umum Kecamatan Jombang.....	69
4.3.1 Keadaan Geografis	69

4.3.2 Keadaan Penduduk	70
4.3.3 Keadaan Peternakan	70
4.3.4 Keadaan Ternak Sapi Potong	71
4.4 Gambaran Umum Kelompok Nurul Chotib di Desa Wringin Agung Kecamatan Jombang Kabupaten Jember	72
4.5 Pelaksanaan Asuransi Peternakan di Kabupaten Jember	74
BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN	78
5.1 Persepsi Peternak Terhadap Pelaksanaan Asuransi Peternakan di Kabupaten Jember	78
5.1.1 Manfaat Asuransi Peternakan	79
5.1.2 Informasi Asuransi Peternakan	82
5.1.3 Akses Terhadap Asuransi Peternakan	87
5.2 Kendala Yang Dihadapi Peternak Dalam Mengikuti Asuransi Peternakan di Kabupaten Jember	94
5.3 Strategi Meningkatkan Minat Peternak Untuk Mengikuti Asuransi Peternakan di Kabupaten Jember	108
BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN	116
6.1 Kesimpulan	116
6.2 Saran	117
DAFTAR PUSTAKA	118
LAMPIRAN	123

DAFTAR TABEL

No	Judul Tabel	Halaman
1.1	Jumlah Populasi Ternak Nasional Tahun 2012-2016	2
1.2	Populasi Sapi Potong dan Sapi Perah di Provinsi Jawa Timur	4
1.3	Populasi Sapi Perah dan Sapi Potong di Jawa Timur menurut Kabupaten tahun 2016 dan 2017	5
1.4	Jumlah sapi yang terdaftar dalam asuransi peternakan tahun 2016 di Kabupaten Jember	6
1.5	Jumlah sapi yang terdaftar dalam asuransi peternakan tahun 2017 di Kabupaten Jember	7
3.1	Informan kunci FFA (<i>Force Field Analysis</i>).....	48
3.2	Kriteria persepsi peternak dalam pelaksanaan asuransi peternakan di Kabupaten Jember	50
3.3	Tingkat Urgensi Antar Faktor Pendorong	55
3.4	Tingkat Urgensi Antar Faktor Penghambat	55
4.1	Klasifikasi Luas Wilayah Kecamatan Balung Tahun 2017	60
4.2	Jumlah Penduduk Menurut Desa, Jenis Kelamin, dan Rasio Jenis Kelamin, Hasil Proyeksi Penduduk Tahun 2016 di Kecamatan Balung	62
4.3	Jumlah ternak di Kecamatan Balung tahun 2016.....	63
4.4	Jumlah penduduk di Kecamatan Jombang berdasarkan raio usia ..	70
4.5	Jumlah ternak di Kecamatan Jombang tahun 2015	71
5.1	Wilayah Sentra Sapi Perah dan Sapi Potong Di Kabupaten Jember	102
5.2	Analisis Kendala Yang Dihadapi Peternak Dalam Mengikuti Asuransi Peternakan di Kabupaten Jember	104
5.3	Faktor Pendorong dan Penghambat Peningkatan Minat Peternak Untuk Mengikuti Asuransi Peternakan di Kabupaten Jember	109
5.4	Evaluasi Faktor Pendorong Peningkatan Minat Peternak Untuk Mengikuti Asuransi Peternakan di Kabupaten Jember	110
5.5	Evaluasi Faktor Penghambat Peningkatan Minat Peternak Untuk Mengikuti Asuransi Peternakan di Kabupaten Jember	112

DAFTAR GAMBAR

No	Judul Gambar	Halaman
2.1	Mekanisme Pelaksanaan Asuransi Ternak	28
2.2	Proses Manajemen Risiko.....	31
2.3	Diagram Tulang Ikan	34
2.4	Diagram Pareto	38
2.5	Skema Kerangka Pemikiran.....	45
3.1	Konsep Diagram Tulang Ikan Kendala Yang dihadapi Peternak Dalam Mengikuti Asuransi Peternakan	53
3.2	Diagram Pareto Kendala Yang Dihadapi Peternak Dalam Mengikuti Asuransi Peternakan Di Kabupaten Jember.....	54
3.3	Diagram Medan Kekuatan	58
4.1	Struktur Organisasi Kelompok Ternak Mandiri Sejahtera	69
4.2	Struktur Organisasi Kelompok Ternak Nurul Chotib.....	73
4.3	Mekanisme pelaksanaan Asuransi Peternakan di Kabupaten Jember.....	75
5.1	Penilaian Manfaat Asuransi Peternakan di Kabupaten Jember ...	79
5.2	Penilaian Informasi Asuransi Peternakan di Kabupaten Jember.....	83
5.3	Penilaian Akses terhadap Asuransi Peternakan di Kabupaten Jember.....	87
5.4	Penilaian Persepsi Peternak terhadap Pelaksanaan Asuransi Peternakan di Kabupaten Jember.....	91
5.5	Diagram Tulang Ikan Kendala Peternak Dalam Mengikuti Asuransi Peternakan Di Kabupaten Jember.....	95
5.6	Kendala Peternak dalam Mengikuti Asuransi Peternakan di Kabupaten Jember Berdasarkan Faktor Manusi/Peternak	96
5.7	Kendala Peternak dalam Mengikuti Asuransi Peternakan di Kabupaten Jember Berdasarkan Material	98
5.8	Kendala Peternak dalam Mengikuti Asuransi Peternakan di Kabupaten Jember Berdasarkan Metode	100
5.9	Diagram Pareto Kendala Yang Dihadapi Peternak Dalam Mengikuti Asuransi Peternakan Di Kabupaten Jember	106
5.10	Diagram Medan Kekuatan Peningkatan Minat Peternak Untuk Mengikuti Asuransi Peternakan di Kabupaten Jember.....	114

DAFTAR LAMPIRAN

No		Halaman
A	Data Responden Yang Mengikuti Asuransi Peternakan di Kabupaten Jember.....	123
B	Data Analisis skoring persepsi peternak terhadap pelaksanaan asuransi peternakan di Kabupaten Jember.....	125
C	Hasil Wawancara faktor pendorong responden <i>Force Field Analysis</i> (FFA).....	129
D	Hasil Wawancara faktor penghambat responden <i>Force Field Analysis</i> (FFA).....	130
E	Hasil analisis FFA strategi peningkatan minat peternak untuk mengikuti asuransi peternakan di Kabupaten Jember.....	132
F	Rekapitulasi Hasil analisis FFA strategi peningkatan minat peternak untuk mengikuti asuransi peternakan di Kabupaten Jember.....	135
G	Kuisisioner.....	136
H	Dokumentasi	146

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan yang dilakukan pada subsektor peternakan memiliki tujuan dalam meningkatkan pendapatan peternak melalui peningkatan populasi hasil ternak agar mampu mencukupi kebutuhan akan pangan yang bergizi terutama protein hewani, sebagai penyediaan lapangan pekerjaan dan usaha dalam rangka pengentasan kemiskinan. Indonesia memiliki potensi peternakan yang cukup besar sehingga dapat dikembangkan secara tradisional dan modern karena sumber daya alam yang meliputi ketersediaan pakan ternak seperti jagung dan bekatul padi sangat mencukupi bahkan melimpah untuk usaha peternakan. Subsektor peternakan memberikan kontribusi cukup besar dalam pembentukan PDB sebesar 12,27% dimana hasil tersebut meningkat dari tahun sebelumnya yang hanya mampu memberikan kontribusi sebesar 11,85% (Saputra dan Widodo, 2016).

Usaha peternakan secara umum memiliki berbagai risiko yang belum dapat minimalisir dengan baik. Risiko yang dihadapi oleh sektor peternakan yaitu kematian karena terkena penyakit, kecelakaan, kematian karena beranak dan hilang atau akibat pencurian. Dampak dari adanya risiko yaitu terganggunya sistem usaha budidaya ternak dan berkurangnya produksi sehingga tidak mampu memenuhi permintaan. Undang-Undang nomor 19 tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani pasal 37 menyebutkan bahwa pemerintah berkewajiban untuk melindungi usahatani yang dilakukan oleh petani atau peternak dari kerugian akibat gagal panen dalam bentuk asuransi pertanian. Pemerintah mulai melakukan upaya khusus untuk melindungi dan menjaga keberlangsungan usaha ternak dengan melakukan jaminan berupa asuransi peternakan (BPTP, 2017).

Asuransi peternakan merupakan salah satu program penting untuk mendukung sektor pertanian khususnya peternakan. Asuransi peternakan juga dapat diartikan sebagai suatu pengalihan dari risiko peternakan dengan tujuan untuk melindungi peternak dalam bentuk ganti rugi apabila terjadi kematian ternak karena penyakit, kecelakaan, beranak serta kehilangan sesuai dengan

ketentuan dan persyaratan polis asuransi. Asuransi peternakan memiliki beberapa manfaat diantaranya (a) Memberikan ketentraman dan ketenangan sehingga peternak dapat memusatkan perhatian kepada pengelolaan usaha dengan lebih baik, (b) Pengalihan risiko dengan membayar premi yang relatif kecil sehingga peternak dapat memindahkan ketidakpastian risiko kerugian yang nilainya relatif besar, (c) Memberikan jaminan perlindungan dari risiko kematian dan kehilangan sapi sehingga dapat mengatasi sebagian kerugian usaha, (d) Meningkatkan kredibilitas peserta asuransi terhadap akses ke pembiayaan. Asuransi ternak sapi merupakan program yang dibentuk oleh pemerintah dengan tujuan untuk melindungi para peternak sapi dari risiko yang besar. Risiko tersebut dapat diminimalisir dengan adanya jaminan berupa asuransi usaha ternak sapi atau AUTS (An-nisa *et. al*, 2015).

Peternakan merupakan sektor yang memiliki peranan penting dalam pembangunan nasional. Sektor peternakan memiliki peran yang cukup strategis yaitu dapat dilihat dari kontribusinya terhadap PDB, penyerapan tenaga kerja, sebagai penyedia bahan pangan, bahan energi dan bahan baku industri, serta sebagai sumber pendapatan bagi masyarakat pedesaan. Peranan tersebut mendorong upaya pemerintah dalam meningkatkan usaha hewan ternak baik unggas maupun non unggas. Jumlah populasi ternak nasional tahun 2012-2016 dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Jumlah Populasi Ternak Nasional Tahun 2012-2016 (ekor)

No.	Komoditas	Tahun				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	Sapi potong	15.980.696	12.686.239	14.726.875	15.419.718	16.092.561
2	Sapi perah	611.940	444.266	502.516	518.649	533.860
3	Kerbau	1.438.295	1.109.636	1.335.147	1.346.917	1.386.280
4	Kambing	17.905.862	18.500.321	18.639.532	19.012.794	19.608.181
Jumlah		35.936.793	32.740.462	35.204.070	36.298.078	37.620.882

Sumber: Kementerian Pertanian (2016)

Tabel 1.1 menunjukkan jumlah populasi ternak baik sapi potong maupun sapi perah secara nasional pada tahun 2012-2016 cenderung fluktuatif. Untuk komoditas sapi potong pada tahun 2012 dengan jumlah populasi sebesar

15.980.696 ekor. Pada tahun 2013 jumlah populasi sapi potong mengalami penurunan yang cukup signifikan menjadi 12.686.239 ekor. Kemudian pada tahun 2014 kembali mengalami peningkatan jumlah populasi menjadi 14.726.875 ekor. Tahun 2015 dan 2016 populasi sapi potong mengalami peningkatan menjadi 15.419.718 ekor dan 16.092.561 ekor. Untuk populasi sapi perah, populasi sapi perah juga cenderung mengalami fluktuasi. Jumlah populasi tertinggi pada tahun 2012 yaitu sebesar 611.940 ekor. Tahun 2013 populasi sapi perah mengalami penurunan menjadi 444.266 ekor, kemudian tahun 2014 mengalami peningkatan menjadi 502.516 ekor dan mengalami peningkatan kembali pada tahun 2015 dan 2016 menjadi 518.649 ekor dan 533.860 ekor. Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui bahwa dengan jumlah populasi yang cenderung fluktuatif maka dapat diperkirakan bahwa ketersediaan produksi daging sapi lokal belum mampu mencukupi kebutuhan nasional. Upaya yang dilakukan pemerintah untuk menjamin keberlangsungan usaha peternak melalui pengembangan asuransi peternakan di Indonesia. Asuransi ternak sapi bertujuan untuk melindungi peternak dari risiko kematian ternak yang tinggi yang dapat menyebabkan kelangkaan hewan ternak serta kenaikan harga daging sapi.

Jawa Timur merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki hewan ternak cukup besar. Provinsi Jawa Timur selama 5 tahun terakhir memiliki jumlah populasi sapi perah sebanyak 1.594.199 ekor atau hampir 50 persen dari total populasi sapi perah nasional. Jumlah populasi sapi perah yang banyak menjadikan provinsi Jawa Timur sebagai penghasil susu terbanyak dengan kualitas susu terbaik. Provinsi Jawa Timur juga sangat cocok untuk dilakukan usaha ternak sapi potong dimana jumlah populasi sapi potong juga sangat tinggi. Kondisi tersebut didukung oleh kondisi geografisnya seperti ketersediaan pakan ternak berlimpah sehingga Provinsi Jawa Timur memiliki komoditas sapi potong dan sapi perah yang banyak dibandingkan dengan provinsi lainnya. Populasi sapi potong dan sapi perah di Provinsi Jawa Timur dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2 Populasi Sapi Potong dan Sapi Perah di Provinsi Jawa Timur (ekor)

Komoditas	Populasi sapi (ekor)				
	2012	2013	2014	2015	2016
Sapi Potong	4.957.478	3.586.709	4.125.333	4.267.325	4.534.460
Sapi Perah	308.841	222.910	245.246	255.947	264.905

Sumber: Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur (2016)

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat diketahui bahwa jumlah populasi sapi potong dan sapi perah di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2012-2016 cenderung mengalami fluktuasi. Jumlah populasi sapi perah tahun 2012 sebanyak 308.841 ekor kemudian tahun 2013 mengalami penurunan menjadi 222.910 ekor. Tahun 2014 populasi sapi perah sebanyak 245.246 ekor dan tahun 2014 dan 2015 kembali mengalami peningkatan menjadi 255.947 ekor dan 264.905 ekor. Populasi sapi potong juga mengalami fluktuasi, hal tersebut dapat dilihat dari jumlah populasi selama 5 tahun yaitu sebesar 26.198.602 ekor. Tahun 2012 sebanyak 4.957.478 ekor, pada tahun 2013 mengalami penurunan populasi menjadi 3.586.709 ekor. Kemudian pada tahun 2014 kembali meningkat menjadi 4.125.333. Tahun 2015 populasi sapi potong mengalami peningkatan menjadi 4.267.325 ekor kemudian pada tahun 2016 populasi sapi potong kembali mengalami peningkatan 4.534.460 ekor. Provinsi Jawa Timur menjadi salah satu sentra peternakan sapi perah dan sapi potong. Banyaknya jumlah sapi potong dan sapi perah mendorong pemerintah untuk melindungi peternak dari berbagai risiko peternakan agar peternak merasa terlindungi dalam melakukan usaha ternak serta mampu mencapai swasembada daging.

Provinsi Jawa Timur menjadi sentra dari peternakan sapi perah serta menjadi salah satu penyumbang ternak sapi potong di Indonesia. Provinsi Jawa Timur memiliki jumlah sapi perah sebanyak 1.594.199 ekor dan dapat dikatakan sebagai penyumbang terbesar di Indonesia karena dari total sapi perah yang ada di Indonesia setengahnya berada di Provinsi Jawa Timur serta jumlah sapi potong di Jawa Timur juga cukup banyak. Sapi perah dan sapi potong banyak di budidayakan oleh para peternak karena kedua jenis sapi tersebut memiliki potensi yang baik untuk dikembangkan menjadi usaha yang menjanjikan. Hal tersebut didukung oleh tingkat kesadaran masyarakat yang semakin tinggi terhadap

kebutuhan protein hewani yaitu susu agar dapat memenuhi gizi yang seimbang. Jumlah sapi potong dan sapi perah yang ada di Provinsi Jawa Timur juga tidak lepas dari dukungan berbagai Kabupaten. Jumlah populasi sapi perah dan sapi potong di Provinsi Jawa Timur menurut Kabupaten tahun 2016 dan 2017 tersaji pada Tabel 1.3.

Tabel 1.3 Populasi Sapi Perah dan Sapi Potong di Jawa Timur menurut Kabupaten tahun 2016 dan 2017 (ekor)

No	Kabupaten	Sapi Perah		No	Kabupaten	Sapi Potong	
		2016	2017			2016	2017
1	Pasuruan	86.847	90.187	1	Sumenep	357.422	361.127
2	Malang	81.150	83.660	2	Tuban	329.272	334.143
3	Tulungagung	25.229	25.355	3	Probolinggo	262.408	266.884
4	Blitar	14.941	15.680	4	Jember	250.112	253.113
5	Kediri	9.766	10.167	5	Malang	223.717	234.481
6	Trenggalek	5.190	4.921	6	Bondowoso	215.386	219.013
7	Lumajang	4.989	5.005	7	Kediri	212.376	223.216
8	Sidoarjo	3.632	3.965	8	Sampang	212.776	215.020
9	Mojokerto	2.692	3.196	9	Bojonegoro	201.954	218.131
10	Jember	1.451	1.527	10	Bangkalan	200.279	206.946
Jumlah		149.040	160.087			2.465.702	2.532.074

Sumber: BPS Jawa Timur (2017)

Salah satu kabupaten yang menjadi memiliki sektor peternakan cukup besar yaitu Kabupaten Jember. Berdasarkan Tabel 1.3 dapat diketahui bahwa Kabupaten Jember memiliki jumlah populasi sapi perah dan sapi potong yang cukup banyak hal tersebut terlihat dari jumlah populasi sapi potong pada tahun 2016 sebanyak 250.112 ekor sedangkan pada tahun 2017 sebanyak 253.113 ekor untuk jumlah populasi sapi perah pada tahun 2016 sebanyak 1.451 ekor dan pada tahun 2017 sebanyak 1.527 ekor. Jumlah populasi sapi perah dan sapi potong di Kabupaten Jember terus mengalami peningkatan karena masing-masing wilayah memiliki potensi wilayah untuk pengembangan usaha peternakan. Daya dukung pakan ternak untuk penambahan populasi ternak masih mencukupi. Potensi pakan hijauan didukung juga oleh luas lahan pertanian tanaman pangan dan hortikultura, lahan perkebunan dan lahan kehutanan. Pemanfaatan pakan ternak non konvensional yang telah banyak dikembangkan oleh peternak di Kabupaten Jember semakin memperbesar daya dukung pakan ternak terhadap penambahan populasi ternak (Bapedda, 2015).

Kabupaten Jember memiliki jumlah populasi sapi perah dan sapi potong yang banyak dan tersebar di 31 Kecamatan. Usaha melindungi ternak tersebut dari berbagai risiko yang cukup tinggi seperti kematian ternak karena penyakit, kecelakaan, beranak serta kehilangan maka upaya yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Jember yaitu dengan bekerja sama dengan pihak Jasa Asuransi Indonesia atau Jasindo untuk menerapkan asuransi peternakan. Asuransi peternakan yang ada di Jember yaitu untuk peternakan sapi perah, sapi potong dan sapi pembibitan. Asuransi peternakan telah ada sejak tahun 2013 namun telah diterapkan secara nasional pada tahun 2016. Pemerintah Kabupaten Jember beserta pihak Jasindo baru mensosialisasikan asuransi peternakan sejak bulan November 2016 dan pada awal tersebut jumlah peternak yang mengikuti asuransi peternakan cukup banyak yaitu mencapai 257 ekor sapi yang terdaftar. Berikut dapat dilihat dari Tabel 1.4 mengenai jumlah sapi yang terdaftar dalam asuransi peternakan di Kabupaten Jember pada tahun 2016.

Tabel 1.4 Jumlah sapi yang terdaftar dalam asuransi peternakan tahun 2016 di Kabupaten Jember

No	Kecamatan	Desa	Kelompok Ternak	Jenis Ternak	Jumlah Sapi
1.	Jombang	Wringing Agung	Nurul Chotib	Sapi Potong	40
2.	Sumber Baru	Karang Bayat	Makmur	Sapi Perah	24
3.	Jombang	Ngampelrejo	Berdikari	Sapi Potong	18
4.	Sumber Baru	Sumber Agung	Galur Murni	Sapi Perah	52
5.	Balung	Balung Lor	Mandiri Sejahtera	Sapi Perah	50
6.	Kaliwates	Mangli	Makmur Sejahtera	Sapi Perah	50
7.	Bangsalsari	Badean	Bintang Mulia	Sapi Potong	23
Jumlah					257

Sumber: Jasindo (2017).

Asuransi peternakan yang dimulai sejak tahun 2016 di Kabupaten Jember dapat diketahui bahwa jumlah sapi yang terdaftar cukup banyak yaitu terdiri dari sapi potong dan sapi perah. Jumlah sapi potong yang terdaftar sebanyak 81 ekor sedangkan jumlah sapi perah yang terdaftar sebanyak 176 ekor. Jumlah hewan ternak yang terdaftar cukup banyak menunjukkan bahwa asuransi peternakan diterima dengan baik akan tetapi permasalahan yang ada yaitu pada tahun 2017

jumlah sapi yang terdaftar menurun. Jumlah sapi yang terdaftar sebanyak 21 ekor. Hal itu menunjukkan bahwa minat peternak terhadap asuransi peternakan masih rendah. Berikut dapat dilihat dari Tabel 1. 4 mengenai jumlah sapi yang terdaftar dalam asuransi peternakan di Kabupaten Jember pada tahun 2017.

Tabel 1.5 Jumlah sapi yang terdaftar dalam asuransi peternakan di Kabupaten Jember pada tahun 2017

No	Kecamatan	Desa	Kelompok Ternak	Jenis Ternak	Jumlah Sapi
1.	Balung	Balung Lor	Mandiri Sejahtera	Sapi Perah	3
2.	Balung	Balung Lor	Makmur Jaya	Sapi Perah	10
3.	Kaliwates	Mangli	Makmur Sejahtera	Sapi Perah	4
4.	Kencong	Kencong	Sumber Hidup	Sapi Pembiakan	4
Jumlah					21

Sumber: Jasindo (2017)

Berdasarkan Tabel 1.4 dan Tabel 1.5 dapat diketahui bahwa jumlah peserta asuransi peternakan di Kabupaten Jember cukup banyak. Pada awal tahun 2016 yang merupakan awal diperkenalkannya asuransi peternakan di Kabupaten Jember, jumlah sapi yang terdaftar dalam asuransi peternakan sebanyak 257 ekor sapi yang terdiri dari sapi perah dan sapi potong. Jumlah tersebut cukup banyak dan menunjukkan tanggapan dan minat para peternak cukup baik dalam mengikuti asuransi peternakan di Kabupaten Jember. Para peternak terdiri dari beberapa desa dengan nama kelompok ternak yang berbeda. Desa yang mengikuti asuransi peternakan tahun 2016 yaitu Wringing Agung, Karang Bayat, Ngampelrejo, Balung Lor, Badean. Kemudian untuk tahun kedua yaitu pada tahun 2017, jumlah peserta yang mengikuti asuransi peternakan menurun yaitu hanya 21 ekor sapi yang terdaftar. Jumlah desa yang mengikuti asuransi peternakan hanya berjumlah 3 desa yaitu Desa Balung Lor, Mangli, dan Kencong. Penurunan yang cukup signifikan menunjukkan bahwa minat peternak akan asuransi peternakan berkurang, dan hingga kini belum ada riset yang menjelaskan penyebab berkurangnya minat peternak terhadap asuransi peternakan.

Asuransi peternakan di Kabupaten Jember dimulai sejak tahun 2016 yaitu mulai dari bulan November. Asuransi peternakan merupakan program baru yang ditujukan untuk melindungi peternak. Mengingat program asuransi peternakan merupakan program baru dan baru berjalan pada tahap permulaan, maka penting

untuk mengkaji persepsi peternak untuk melihat bagaimana cara pandang terhadap manfaat dan pelaksanaan asuransi peternakan di Kabupaten Jember. Persepsi peternak tersebut dapat menjadi salah satu faktor penghambat atau faktor pendorong bagi peternak untuk mengikuti asuransi peternakan. Persepsi peternak dapat menggambarkan mengenai pelaksanaan asuransi peternakan di Kabupaten Jember maka dengan kondisi yang diterima oleh peternak akan dapat mempengaruhi sikap dari peternak tersebut.

Asuransi peternakan difasilitasi oleh Dinas Peternakan dan bekerja sama dengan pihak asuransi yaitu Asuransi Jasa Indonesia atau Jasindo. Asuransi peternakan yang diterapkan di Kabupaten Jember dengan tujuan melindungi peternak dalam menghadapi risiko peternakan. Pelaksanaan program asuransi peternakan dimulai dengan mendaftarkan ternak kemudian membayar premi yang telah disepakati. Premi yang dibayarkan sebesar Rp 200.000/tahun/ekor namun karena mendapat subsidi dari pemerintah sehingga peternak hanya membayar 40.000/tahun/ekor. Namun minat peternak terhadap asuransi peternakan masih kurang karena dapat dilihat dari data pada tahun 2016 ke 2017 jumlah hewan ternak yang di asuransikan menurun. Penurunan tersebut disebabkan oleh berbagai hal seperti kurangnya pengetahuan peternak terhadap asuransi peternakan mengingat asuransi ternak merupakan program baru, kurangnya pengarahan dan sosialisasi dari dinas terkait seperti Dinas Peternakan dan Asuransi Jasa Indonesia serta kurangnya kesadaran peternak terhadap asuransi peternakan hal itu dapat dilihat dari kelalaian peternak dalam memperpanjang polis asuransi peternakan sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi pandangan atau persepsi peternak terhadap program asuransi peternakan di Kabupaten Jember.

1.2 Rumusan Masalah

Asuransi peternakan merupakan program pemerintah yang bertujuan untuk melindungi peternak dari berbagai macam risiko seperti kematian ternak karena penyakit, kecelakaan, beranak serta kehilangan. Asuransi peternakan di Kabupaten Jember baru ada sejak November 2016 dengan jumlah sapi yang

terdaftar cukup banyak yaitu 257 ekor sapi dan tahun 2017 sebanyak 21 ekor. Penurunan tersebut sangat signifikan dan disebabkan oleh berbagai faktor seperti kurangnya pengetahuan terhadap asuransi peternakan, kurangnya sosialisasi dari dinas terkait dan kesadaran peternak terhadap asuransi peternakan masih rendah. Berdasarkan fenomena tersebut penting dilakukan penelitian terkait persepsi peternak terhadap pelaksanaan asuransi peternakan di Kabupaten Jember, kendala yang dihadapi peternak dalam mengikuti asuransi peternakan serta strategi untuk meningkatkan minat peternak dalam mengikuti asuransi peternakan di Kabupaten Jember. Berikut merupakan rumusan masalah mengenai asuransi peternakan:

1. Bagaimana persepsi peternak terhadap pelaksanaan asuransi peternakan di Kabupaten Jember ?
2. Bagaimana kendala yang dihadapi peternak dalam mengikuti asuransi peternakan di Kabupaten Jember ?
3. Bagaimana strategi meningkatkan minat peternak untuk mengikuti asuransi peternakan di Kabupaten Jember ?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

1. Untuk mengetahui persepsi peternak terhadap pelaksanaan asuransi peternakan di Kabupaten Jember
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi peternak dalam mengikuti asuransi peternakan di Kabupaten Jember.
3. Untuk mengetahui strategi meningkatkan minat peternak untuk mengikuti asuransi peternakan di Kabupaten Jember.

1.3.2 Manfaat

1. Sebagai acuan bagi penelitian berikutnya tentang minat peternak terhadap asuransi peternakan.
2. Sebagai referensi bagi peternak untuk mengikuti asuransi khususnya asuransi peternakan.

3. Sebagai rekomendasi bagi pemerintah khususnya Dinas Peternakan serta pihak Jasa Asuransi Indonesia dalam penerapan kebijakan guna meningkatkan minat peternak untuk mengikuti asuransi peternakan.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Menurut Septian *et. al* (2014), dalam penelitiannya yang berjudul “Perlindungan Petani Melalui Konsep Asuransi Pertanian Pada Gabungan Kelompok Tani Desa Argorejo, Kabupaten Bantul”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui peranan asuransi pertanian dalam upaya melindungi petani sebagai bentuk pengalihan risiko serta penerapan konsep asuransi pertanian pada Gabungan Kelompok Tani Argorejo, Desa Argorejo, Kabupaten Bantul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menjalankan usahatani, para petani selalu berada pada kondisi yang lemah dalam memperoleh sarana produksi, pembiayaan usaha tani, dan akses pasar selain itu petani dihadapkan pada kecenderungan terjadinya perubahan iklim, kerentanan terhadap bencana alam dan risiko usaha. Untuk menanggulangi hal tersebut pemerintah mengeluarkan suatu kebijakan yaitu Asuransi pertanian guna melindungi petani dari berbagai risiko. Kemudian penerapan konsep asuransi pertanian pada Gabungan Kelompok Tani Argorejo, Desa Argorejo, Kabupaten Bantul belum dapat direalisasikan dengan baik karena para petani memberikan tanggapan positif terkait adanya asuransi pertanian namun para petani belum terlalu memerlukan asuransi pertanian mengingat kondisi yang ada di Desa Argorejo memiliki tingkat produktivitas pertanian yang cenderung stabil, curah hujan yang tidak terlalu lebat, serta pengairan yang normal. Namun apabila kedepannya risiko kegagalan panen cenderung tinggi maka tentu petani perlu mengikuti asuransi pertanian.

Ningsih (2018), dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Asuransi Pertanian Di Kabupaten Klaten Dalam Perspektif *Maqashid Asy-Syariah*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan asuransi pertanian di Kabupaten Klaten telah ada sejak tahun 2015. Penerapan tersebut dilihat dari beberapa hal yaitu sosialisasi program, manfaat, minat dan pendapat petani, prosedur menjadi peserta asuransi pertanian dan besaran premi dan pengajuan klaim. Sosialisasi program asuransi pertanian di Kabupaten Klaten dilakukan secara berjenjang artinya

sosialisasi dilakukan dari pusat hingga ke kelompok tani. Manfaat asuransi pertanian di Kabupaten Klaten sangat dirasakan oleh petani karena apabila terjadi kerusakan tanaman yang diakibatkan oleh bencana alam, serangan OPT, perubahan iklim, petani memperoleh perlindungan dalam bentuk bantuan modal. Minat dan pendapat petani terhadap asuransi pertanian dapat dikatakan tinggi karena luas lahan yang diasuransikan semakin tahun semakin meningkat. Prosedur pendaftaran peserta asuransi pertanian yaitu dengan mengisi formulir dan membayar premi ke perusahaan asuransi. Proses pengajuan klaim dilakukan kurang lebih 2 minggu hingga 1 bulan. Penerapan asuransi pertanian dalam perpektif *Maqashid Asy-Syariah* yang dilihat dari *hifdzu din* (melindungi agama), *hifdzu nafs* (melindungi jiwa), *hifdzu aql* (melindungi pikiran), *hifdzu mal* (melindungi harta).

Penelitian yang dilakukan oleh Syukriah (2018) tentang “Persepsi Dan Kesiediaan Membayar (*Willingness To-Pay*) Petani Terhadap Asuransi Usahatani Padi Di Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui persepsi petani terhadap program Asuransi Usahatani Padi (AUTP), dan mengetahui besar estimasi kesiediaan petani membayar premi AUTP di Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi yang diberikan petani terhadap program asuransi pertanian adalah baik dengan rata-rata skor 3,49. Penilaian persepsi dilakukan dengan analisis skoring yaitu dengan melihat 7 variabel diantaranya sosialisasi, pendaftaran calon peserta, polis asuransi, pembayaran premi, proses klaim, manfaat asuransi dan potensi. Variabel yang memiliki nilai paling tinggi yaitu pendaftaran calon peserta karena pendaftaran sebagai peserta AUTP dapat dilakukan dengan mudah, mulai dari proses untuk mendaftar sampai dalam pemenuhan syarat-syarat peserta dan terdapat tiga variabel yang masuk dalam kategori kurang baik diantaranya sosialisasi, polis, manfaat asuransi. Sosialisasi yang dilakukan dirasa masih kurang sehingga informasi yang diterima oleh petani juga kurang, informasi yang diperoleh lebih banyak dari ketua kelompok tani dibandingkan dengan instansi terkait. Petani juga memberikan tanggapan kurang baik terhadap penerimaan polis asuransi karena tidak semua petani menerima

polis asuransi. Manfaat asuransi yang diterima oleh petani belum sesuai dengan pedoman pelaksanaan karena manfaat seperti informasi tentang manfaat AUTP dalam hal memudahkan untuk mengakses sumber-sumber pembiayaan belum dirasakan oleh petani, sehingga mereka tidak mengetahui dan juga tidak pernah mencoba untuk menerapkan manfaat AUTP. Hasil regresi berganda menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap WTP petani adalah persepsi dan pendapatan usahatani, sedangkan faktor umur, pendidikan, luas lahan, status lahan, gagal panen, jumlah tanggungan keluarga, dan klaim tidak berpengaruh signifikan terhadap WTP.

Hasil penelitian Wahyuni (2007) yang berjudul “Kelayakan Pengembangan Asuransi Usaha Ternak Sapi Potong Mendukung Agribisnis Pedesaan Di Wilayah Marjinal”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui risiko usaha peternakan sapi rakyat dan kelayakan pengembangan asuransi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko peternakan terdiri dari risiko penyakit, pakan, pencurian, pemasaran, harga. Risiko tersebut menimbulkan persepsi dari PPL di Jawa Timur dan Sulawesi Selatan. Persepsi yang diberikan terhadap risiko peternakan meliputi sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, sangat tinggi. Di Jawa Timur mayoritas (37,5%) menyatakan sangat rendah dan (25%) menyatakan rendah sementara di Sulawesi Selatan menyatakan (31%) sedang dan bahkan ada yang menyatakan tinggi (12,5%) dari hasil analisa menunjukkan bahwa secara keseluruhan (31%) memberikan tanggapan bahwa sifat risiko rendah dan hanya 6% yang menyatakan tinggi. Kemudian model asuransi peternakan untuk sapi potong dirasa kurang efektif karena disebabkan oleh berbagai hal seperti kondisi mental, tuntutan ekonomi serta minimnya lapangan pekerjaan.

Hasil penelitian Suchmana *et. al* (2016) dengan judul “Aplikasi *Fishbone Analysis* Dalam Meningkatkan Kualitas Sapi Peranakan Ongole Pada Kelompok Tani Ternak Andini Lestari Di Desa Lalung Kecamatan Karanganyar Kabupaten Karanganyar”. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh peternak, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas, menganalisis faktor yang paling dominan, dan merumuskan tindakan perbaikan masalah yang paling tepat untuk diterapkan oleh peternak Kelompok

Tani Ternak Andini Lestari di Desa Lalung, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Karanganyar. Alat analisis yang digunakan yaitu diagram pareto dan analisis *fishbone*. Diagram pareto digunakan untuk mengidentifikasi faktor yang paling dominan berpengaruh terhadap kualitas sapi Peranakan Ongole (PO) pada Kelompok Tani Ternak Andini Lestari sedangkan analisis *fishbone* digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas sapi PO pada Kelompok Tani Ternak Andini Lestari di desa Lalung, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Karanganyar. Hasil penelitian menunjukkan faktor-faktor yang menjadi permasalahan kualitas sapi peranakan adalah postur tubuh kurus, mudah terserang penyakit, dan bulu rontok. Faktor-faktor yang menjadi penyebab permasalahan adalah manusia, teknik budidaya, material, lingkungan. Kemudian untuk analisis menggunakan diagram pareto, hasil penelitian menunjukkan bahwa dari ketiga permasalahan yaitu postur tubuh kurus, mudah terserang penyakit, dan bulu rontok yang menjadi permasalahan yang paling dominan adalah postur tubuh kurus dikarenakan keturunan dari induk yang memiliki postur tubuh kurus sebesar 46,67%, Permasalahan kedua yaitu mudah terserang penyakit adalah sebesar 33,33%. Permasalahan ketiga yaitu bulu rontok pada sapi Peranakan Ongole adalah sebesar 20%.

Menurut Dewi (2018), dalam penelitiannya yang berjudul “Peranan Asuransi Ternak Sapi Pada Kelompok Pelaksana Simantri Di Kabupaten Buleleng”. Penelitian bertujuan untuk mengetahui manfaat-manfaat yang dirasakan oleh kelompok pelaksana serta kendala-kendala yang dialami para peternak dalam mengikuti asuransi sapi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok pelaksana merasakan manfaat dari asuransi dimana kelompok mendapatkan jaminan atau ganti rugi apabila, sapi mati karena penyakit, sapi mati karena kecelakaan, sapi mati karena beranak, sapi hilang karena kecurian. Kendala-kendala yang dihadapi oleh kelompok pelaksana diantaranya besarnya biaya premi yang dibayarkan, peternak beranggapan jika mengikuti asuransi berarti mendoakan hewan ternaknya untuk mati, panjangnya tahapan asuransi hingga proses klaim, batas maksimal klaim hanya 5 hari, tingkat pendidikan

rendah sehingga peternak merasa enggan dalam mengurus persyaratan klaim yang banyak.

Menurut Anam (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Evaluasi pelaksanaan program asuransi usaha ternak sapi/kerbau (AUTS/K) (Studi Pada Dinas Peternakan Dan Kesehatan Hewan Kabupaten Lamongan Dan Dinas Perikanan Dan Peternakan Kabupaten Tuban)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan asuransi usaha ternak sapi/kerbau di Kabupaten Lamongan dan Kabupaten Tuban. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program asuransi usaha ternak sapi dapat dikatakan berhasil karena dilihat dengan jumlah ternak sapi yang diasuransikan sedangkan di Kabupaten Tuban belum berhasil karena sosialisasi yang dilakukan oleh Dinas terkait belum maksimal sehingga peternak enggan untuk mengikuti asuransi usaha ternak sapi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Djunaedi (2016) yang berjudul “Analisis Asuransi Pertanian Di Indonesia: Konsep, Tantangan Dan Prospek”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep asuransi pertanian, tantangan yang akan dihadapi serta menjelaskan bagaimana prospeknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan asuransi pertanian bertujuan untuk memberikan manfaat bagi petani seperti menyadarkan petani terhadap risiko pertanian dan mendorong petani agar mampu meningkatkan keterampilan serta mampu memperbaiki manajemen usaha,. Pengembangan asuransi pertanian di Indonesia juga terdapat berbagai tantangan seperti tantangan institusional, finansial, teknis dan operasional. Tantangan institusional meliputi bagaimana memperkuat pihak-pihak yang terkait dalam mengembangkan asuransi pertanian seperti mekanisme koordinasi pembagian porsi terkait bantuan pembayaran premi, perlunya integrasi antara asuransi pertanian dengan kebijakan lain seperti subsidi pupuk, benih. Tantangan finansial meliputi dukungan yang minimal berupa penyediaan subsidi premi serta dukungan maksimal berupa dukungan kerangka hukum yang spesifik, subsidi premi, subsidi biaya administrasi dan operasional, biaya pendidikan dan pelatihan. Untuk itu pemerintah perlu memperhatikan jumlah dana yang dibutuhkan agar menjaga keberlanjutan asuransi pertanian. Tantangan bersifat operasional terkait dengan pertanggung, syarat dan

ketentuan polis. Agar implementasi dari adanya asuransi pertanian memiliki prospek yang baik maka pemerintah perlu melakukan langkah seperti 1) meningkatkan alokasi dana implementasi asuransi pertanian dalam APBN secara bertahap, (2) menyusun aturan teknis seperti mengatur peserta asuransi pertanian bersifat wajib, (3) mendorong pemerintah daerah yang memiliki sentra pertanian untuk berkomitmen memajukan sektor pertanian dengan cara penyediaan dana subsidi premi porsi pemerintah daerah dalam APBD, intensif menyosialisasikan program asuransi pertanian, serta memfasilitasi setiap petani maupun kelompok petani menjadi peserta asuransi.

Berdasarkan hasil penelitian An-nisa *et. al* (2015), yang berjudul “Strategi Pengembangan Asuransi Ternak Sapi” menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan usaha ternak sapi terdapat beberapa risiko diantaranya harga, penyakit, pakan, pemasaran dan pencurian. Penelitian tersebut menggunakan metode SWOT dengan tujuan untuk mengetahui dan menganalisis faktor lingkungan yang berpengaruh pada pelaksanaan asuransi ternak pada PT Asuransi Jasa Indonesia (Persero). Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui posisi perusahaan dalam pelaksanaan *pilot project* sehingga memudahkan dalam menentukan strategi dalam pelaksanaan asuransi peternakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan asuransi ternak terdapat strategis yang dilakukan yaitu berupa faktor strategis internal dan faktor strategis eksternal. Faktor strategis internal yang memiliki pengaruh paling besar adalah kinerja dan *brand image* perusahaan yang baik, sumber daya manusia, pengalaman dan *product knowledge* mengenai asuransi ternak sapi, sedangkan untuk faktor strategis eksternal yang paling berpengaruh adalah payung hukum dan penerapan *good breeding practice*. Faktor-faktor tersebut kemudian akan ditetapkan strategi pengembangan asuransi peternakan yaitu (a) Melakukan pemasaran produk, khususnya ke daerah sentra produksi ternak sapi, (b) Melakukan kerja sama dengan lembaga keuangan yang menyalurkan kredit untuk peternakan, (c) Melakukan analisis risiko pada usaha peternakan sapi di wilayah sentra produksi, (d) Melakukan kerja sama untuk sosialisasi asuransi ternak sapi dan penerapan *good breeding practice* dengan Kementerian Pertanian.

Berdasarkan penelitian Adinata *et. al* (2012) yang berjudul “Strategi Pengembangan Usaha Sapi Potong di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo”. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor-faktor strategis yang dapat memengaruhi pengembangan ternak sapi potong dan mengetahui alternatif strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangan ternak sapi potong. Hasil analisis menunjukkan bahwa dengan menganalisis faktor internal seperti SDM, operasi/Produksi, pemasaran, kondisi keuangan dan manajemen sedangkan faktor eksternal yaitu ekonomi, sosial budaya, pemerintahan dan teknologi. Faktor internal kekuatan SDM meliputi pengalaman beternak sedangkan kelemahan yaitu pendidikan peternak yang masih rendah sedangkan dari segi operasi/produksi, faktor internal kekuatan meliputi meluasnya penggunaan sapi indukan silangan dengan kelemahan kepemilikan ternak sapi potong yang masih rendah. Faktor internal pemasaran meliputi kemudahan dalam memasarkan ternak sapi potong dengan kelemahan adanya produk substitusi dan fluktuasi harga sapi. Faktor internal manajemen yaitu ketersediaan limbah pertanian yang melimpah dengan kelemahan belum adanya pemanfaatan limbah pertanian secara optimal. Alternatif yang dapat diterapkan untuk mengembangkan usaha ternak sapi potong yaitu mengoptimalkan dan mengembangkan kemampuan internal peternak serta memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia untuk meningkatkan skala usaha ternak sapi potong menjadi lebih maju.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Peternakan Sapi

1) Peternakan Sapi Perah

Peternakan merupakan subsektor yang memiliki pengembangan dan prospek yang bagus untuk dibudidayakan. Menurut Susilorini (2008), pengembangan usaha peternakan didukung oleh beberapa faktor diantaranya:

- a) Kebutuhan pangan meningkat sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk.
- b) Produk pangan yang berasal dari ternak memiliki nilai gizi yang berkualitas.
- c) Ternak merupakan sumber protein dan energi.
- d) Dunia peternakan berperan sebagai sumber pendapatan dan lapangan kerja.

Sapi merupakan salah satu hewan ternak yang banyak dibudidayakan oleh peternak di Indonesia. Usaha ternak terdiri dari usaha ternak sapi potong dan sapi perah. Sapi perah dan sapi potong banyak dibudidayakan karena dapat dimanfaatkan daging dan susu. Permintaan akan daging dan susu terus meningkat karena diiringi oleh peningkatan jumlah penduduk, daya beli serta kesadaran masyarakat akan pentingnya pemenuhan kebutuhan gizi yang seimbang. Pemenuhan kebutuhan gizi harus diimbangi peningkatan produksi susu dan daging (Sodiq dan Budiono, 2012).

Salah satu usaha peternakan yang memiliki peranan strategis dalam memenuhi kebutuhan pangan yang terus meningkat yaitu peternakan sapi perah dan sapi potong. Peternakan sapi perah merupakan salah satu usaha di bidang peternakan yang memiliki peran dalam peningkatan pendapatan penduduk dan peningkatan perekonomian nasional. Pengembangan peternakan sapi perah di Indonesia bertujuan untuk meningkatkan jumlah produksi susu dalam negeri agar dapat mengantisipasi tingginya permintaan susu. Pengembangan sapi perah juga telah mendorong terciptanya peternakan berkelanjutan, penyediaan protein hewani bagi masyarakat, penyediaan bahan baku industri dan penambahan lapangan kerja akan tetapi dalam pengembangan peternakan sapi perah masih banyak kendala yang dihadapi namun kendala tersebut dapat dihadapi melalui perbaikan makanan, pengadaan bibit unggul, dan perawatan kesehatan (Pasaribu *et. al*, 2015).

Sapi perah memiliki beberapa jenis diantaranya Ayrshire, Brown Swiss, Jersey. Jenis sapi perah yang paling banyak dikembangkan di Indonesia adalah sapi perah FH (*Fries Holland*). Sapi perah jenis FH yang dikembangkan di Indonesia biasanya merupakan sapi yang diimpor dari negara sub tropis seperti Australia. Sapi perah FH (*Fries Holland*) merupakan sapi perah yang berbadan besar dengan rata-rata produksi yang paling banyak diantara beberapa jenis sapi perah. Produksi susu sapi FH (*Fries Holland*) memiliki rata-rata 10 liter per hari atau setara dengan 30.050 kg per laktasi. Warna lemak dari susu yang di hasilkan yaitu berwarna kuning dengan butiran-butiran lemak kecil sehingga dapat dikonsumsi dalam bentuk susu segar (Syarif dan Harianto, 2011).

Menurut Sudono (2004), Sapi merupakan hewan ternak yang memiliki berbagai manfaat. Pemeliharaan sapi memiliki banyak keuntungan mengingat sapi dapat dimanfaatkan daging dan susu serta dapat juga dijadikan sebagai hewan peliharaan. Budidaya sapi perah sekarang ini banyak dilakukan oleh para peternak Indonesia. Budidaya sapi perah meliputi:

a) Penyiapan Sarana dan Prasarana

Kandang sapi perah yang baik adalah kandang yang memiliki sirkulasi udara cukup dan mendapat sinar matahari dengan kelembapan ideal yang dibutuhkan 60-70%, lantai kandang selalu dalam kondisi kering, tempat pakan yang lebar untuk memudahkan sapi dalam mengonsumsi pakan yang disediakan. Kandang juga harus selalu dijaga kebersihannya agar sapi perah tidak mudah terserang penyakit yang disebabkan oleh kuman.

b) Pembibitan

Bibit sapi perah yang digunakan untuk usaha pembibitan harus memenuhi persyaratan mutu sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh bibit sapi perah betina dewasa meliputi:

a) Produksi susu tinggi.

b) Umur 3,5-4,5 tahun dan sudah pernah beranak

c) Berasal dari induk, pejantan yang mempunyai keturunan produksi susu tinggi.

d) Matanya bercahaya, punggung lurus, bentuk kepala baik, jarak kaki depan atau kaki belakang cukup lebar serta kaki kuat.

e) Tubuh sehat dan bukan sebagai pembawa penyakit menular.

Pejantan sapi perah yang baik harus memenuhi kriteria sebagai berikut: umur sekitar 4-5 tahun, memiliki kesuburan tinggi, daya menurunkan sifat produksi yang tinggi kepada anak-anaknya, berasal dari induk dan pejantan yang baik, besar badannya sesuai dengan umur, kuat, dan mempunyai sifat-sifat pejantan yang baik, kepala lebar, leher besar, pinggang lebar, punggung kuat, muka sedikit panjang, pundak sedikit tajam dan lebar, paha rata dan cukup terpisah, dada lebar dan jarak antara tulang rusuknya cukup lebar, badan panjang, dada dalam, lingkaran dada dan lingkaran perut besar, serta sehat, bebas dari penyakit menular dan tidak menurunkan cacat pada keturunannya.

c) Sanitasi dan Tindakan Preventif

Sanitasi dan tindakan preventif merupakan pemeliharaan secara intensif terhadap sapi-sapi yang dikandangan sehingga peternak mudah dalam mengawasi kondisi sapi. Sapi perah yang dipelihara dalam naungan atau ruangan memiliki jumlah produksi susunya 11% lebih banyak daripada tanpa naungan.

d) Perawatan Ternak

Perawatan terhadap sapi perah dapat dilakukan dengan cara ternak atau sapi perah dimandikan 2 hari sekali. Seluruh sapi induk dimandikan setiap hari setelah kandang dibersihkan dan sebelum pemerahan susu. Kandang harus dibersihkan setiap hari, kotoran kandang ditempatkan pada penampungan khusus sehingga dapat diolah menjadi pupuk. Penimbangan dilakukan sejak sapi pedet hingga usia dewasa. Sapi pedet ditimbang seminggu sekali dan sapi dewasa ditimbang setiap bulan atau 3 bulan sekali. Sapi dewasa dapat ditimbang dengan melakukan taksiran pengukuran berdasarkan lingkaran dan lebar dada, panjang badan dan tinggi pundak.

e) Pemberian Pakan Ternak

Pemberian pakan yang tepat sangat diperlukan untuk mencapai tingkat pertumbuhan optimal sesuai dengan kemampuan genetiknya. Seekor sapi perah yang daya produksi susunya tinggi, bila tidak mendapatkan pakan yang cukup baik secara kuantitas maupun kualitas, maka tidak akan menghasilkan susu yang sesuai dengan kemampuannya. Pemberian hijauan bervariasi antara 2-3 kali

sehari, yaitu sebelum pemerahan (60%) dan setelah pemerahan (40%), dengan cara dipotong sembarang atau tanpa dipotong untuk hijauan pendek dan kecil. Pemberian air minum umumnya dilakukan peternak dengan menggunakan air yang cukup bersih yaitu air berasal dari mata air.

f) Panen sapi perah

Hasil utama dari budidaya sapi perah adalah susu yang dihasilkan oleh induk betina. Selain susu sapi perah juga memberikan hasil lain yaitu daging dan kulit yang berasal dari sapi yang sudah tidak produktif serta pupuk kandang yang dihasilkan dari kotoran ternak. Pemerahan pada sapi perah dilakukan selama 2 kali dalam sehari yaitu pada pagi hari dan sore hari. Rata-rata jumlah susu yang dihasilkan 15-20 liter.

Menurut Ako (2013), terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi produksi serta kualitas susu sapi perah. Faktor-faktor tersebut terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi :

a) Bangsa/rumpun

Setiap bangsa sapi memiliki karakteristik atau sifat-sifat tertentu yang berbeda dengan jenis sapi lainnya. Setiap bangsa sapi memiliki jumlah dan kualitas yang berbeda. Jumlah produksi susu tertinggi yaitu Fries Holland (FH), Shorthorn, Ayrshire, Guernsey, Jersey.

b) Keturunan

Variasi dalam sifat produksi susu pada setiap sapi perah pada bangsa yang sama disebabkan oleh faktor keturunan. Induk dan pejantan yang memiliki bibit unggul akan menghasilkan keturunan yang unggul/superior. Sebaliknya, jika induk dan pejantan memiliki kualitas yang rata-rata maka akan menghasilkan anak dengan kualitas genetik yang rata-rata.

c) Masa laktasi

Masa laktasi merupakan masa sapi memproduksi susu / antara waktu beranak sampai masa kering. Masa laktasi berlangsung selama 10 bulan sedangkan masa kering berlangsung selama 2 bulan. Peternak perlu mengetahui puncak produksi sapi yang sedang laktasi dengan tujuan agar pada saat diberikan pakan secara maksimal dan mampu menghasilkan produksi susu yang maksimal.

d) Umur

Kapasitas produksi susu berbeda pada setiap periode laktasi yang artinya kemampuan produksi susu meningkat dari laktasi pertama sampai dengan kemampuan laktasi keempat atau kelima. Hal tersebut menunjukkan bahwa kenaikan produksi susu sejalan dengan bertambahnya umur sapi. Kemampuan produksi susu pada umur 2 tahun sebesar 70%, pada umur 3 tahun sebesar 80%, pada umur 4 tahun sebesar 90%, pada umur 5 tahun sebesar 95% dari kemampuan produksi susu sapi perah dewasa pada umur 6-8 tahun.

e) Siklus estrus (berahi)

Ternak sapi saat mengalami berahi akan menunjukkan gejala-gejala seperti gelisah, nafsu makan berkurang sehingga dapat menurunkan jumlah produksi susu namun ada beberapa sapi yang tidak mengalami gejala-gejala tersebut. Apabila produksi susu sapi menurun banak maka kadar lemak dan kualitas susu juga akan berubah.

f) Kebuntingan

Umur kebuntingan sebenarnya tidak secara langsung mempengaruhi jumlah susu sapi namun selama sapi bunting energi pakan tidak sepenuhnya diproses menjadi air susu tetapi sebagian digunakan untuk memelihara dan membesarkan fetus serta untuk aktivitas fetusnya.

Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi produksi dan kualitas air susu yaitu :

a) Musim/Iklim

Iklim dapat berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap proses fisiologis maupun biologis pada ternak perah. Iklim yang berpengaruh langsung yaitu suhu udara, kelembapan udara, curah hujan, panas radiasi, gerakan udara, tekanan udara, dan lama penyinaran sedangkan pengaruh tidak langsung yaitu tanaman yang dicerminkan dari kualitas gizinya sebagai pakan dan ketersediannya.

b) Interval pemerahan

Umur sapi	3 kali sehari diperah	4 kali sehari diperah
2 tahun	20% > dari 2 kali diperah	35% > dari 2 kali diperah
3 tahun	17% > dari 2 kali diperah	30% > dari 2 kali diperah
4 tahun	15% > dari 2 kali diperah	26% > dari 2 kali diperah

c) Lama masa kering

Sapi perah harus diberi waktu istirahat selama 6-8 minggu sebelum melahirkan pada setiap periode laktasi. Tujuannya yaitu untuk memberikan kesempatan untuk perbaikan sel-sel ambing dan mengistirahatkan organ-organ yang berhubungan dengan proses pengeluaran susu, memberikan kesempatan tubuh untuk menghadapi kelahiran, masa kering kandang akan memungkinkan diperolehnya produksi susu yang maksimal pada masa laktasi berikutnya.

d) Pemberian hormon

Untuk merangsang peningkatan produksi susu pada ternak sapi perah dapat dilakukan dengan memberikan hormon thyroid, thyroprotein. Pemberian hormon dapat menimbulkan efek samping seperti penurunan berat badan, temperatur meningkat, pernapasan juga meningkat.

e) Penyakit

Penyakit pada sapi perah yaitu penyakit mastitis, ketosis, milk fever, dan penyakit pencernaan yang dapat mempengaruhi produksi susu. Mastitis merupakan penyakit yang paling banyak menimbulkan kerugian seperti biaya perawatan dan pengobatan, penurunan produksi susu.

2) Peternakan Sapi Potong

Peternakan di Indonesia yang memiliki peranan yang cukup besar karena berperan sebagai penyedia daging yaitu peternakan sapi potong. Sapi potong merupakan komoditas unggulan dan berperan sebagai penyumbang daging terbesar dari kelompok ruminansia terhadap produksi daging nasional sehingga usaha ternak ini berpotensi untuk dikembangkan sebagai usaha yang menguntungkan. Namun para peternak masih mengalami kendala seperti fasilitas rumah potong belum memenuhi standar, pengetahuan standar mutu serta sanitasi masih rendah. Upaya untuk meningkatkan kemampuan dan daya saing prima dalam pengembangan sapi potong di Indonesia sangatlah diperlukan.

Sapi potong merupakan penyumbang daging terbesar dari kelompok ruminansia terhadap produksi daging nasional sehingga usaha ternak sapi potong memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai usaha yang menguntungkan. Pola usaha ternak sapi potong sebagian besar berupa usaha rakyat untuk menghasilkan bibit atau penggemukan, dan pemeliharaan secara terintegrasi dengan tanaman pangan maupun tanaman perkebunan. Pengembangan usaha ternak sapi potong berorientasi agribisnis dengan pola kemitraan merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan keuntungan peternak (Prabowo, 2008).

Menurut Azis (1993), peternakan sapi potong di Indonesia dibedakan menjadi lima yaitu peternakan sapi potong tradisional, peternakan sapi potong keluarga, peternakan sapi potong skala kecil, peternakan sapi potong skala menengah, peternakan sapi potong skala besar. Peternakan sapi potong tradisional dengan ciri ternak sapi hanya bersifat dimiliki bukan untuk diusahakan. Peternakan sapi potong keluarga memiliki ciri usaha ternak yang dilakukan untuk membantu usahatani lainnya dan skala kepemilikan ternak berkisar 1-5 ekor. Peternakan sapi potong skala kecil dengan ciri usahatani mulai berorientasi ekonomi dan mulai memperhitungkan untung dan rugi dengan skala kepemilikan ternak 6-10 ekor. Peternakan sapi potong skala menengah dengan sepenuhnya menggunakan input teknologi berorientasi terhadap produksi daging dengan jumlah ternak yang diusahakan berkisar 11-50 ekor. Peternakan sapi potong skala besar dengan kepemilikan sapi sebanyak 50 ekor.

Sapi termasuk dalam genus *Bos*, berkaki empat, tanduk berongga, dan memamah biak. Sapi juga termasuk dalam kelompok *Taurine*, termasuk didalamnya *Bos taurus* dan *Bos indicus*. Sapi potong adalah sapi yang dibudidayakan untuk diambil dagingnya. Sapi potong juga dapat disebut sebagai sapi tipe pedaging. Sapi potong memiliki ciri-ciri seperti tubuh besar, badan simetris (berbentuk segi empat/balok), kualitas daging maksimum, laju pertumbuhan cepat, cepat dewasa, efisiensi pakan tinggi dan mudah dipasarkan. Sapi potong juga terdiri dari berbagai jenis seperti sapi Bali, Sapi Ongole, sapi Madura, Sapi Brahman dan sapi Limousin namun (Syafrial *et. al*, 2007).

2.2.2 Asuransi Ternak

Swasembada pangan dapat dicapai melalui upaya yang dilakukan oleh pemerintah. Upaya yang dilakukan yaitu UPSUS atau upaya khusus dengan harapan mampu mencapai target yang diinginkan namun usaha di sektor pertanian tidak lepas dari adanya risiko yang besar diantaranya akibat iklim yang tidak menentu. Risiko tersebut menyebabkan petani mengalami kerugian. Untuk melindungi petani dari kerugian maka pemerintah mengupayakan adanya perlindungan usahatani dalam bentuk asuransi pertanian. Asuransi pertanian merupakan bentuk pengalihan risiko yang dapat memberikan ganti rugi akibat kerugian usahatani sehingga keberlangsungan usahatani dapat terjamin. Asuransi pertanian bertujuan untuk memberikan jaminan terhadap kerusakan tanaman akibat banjir, kekeringan, serta serangan HPT atau OPT sehingga petani akan memperoleh ganti rugi sebagai modal kerja untuk keberlangsungan usahatannya. Perlindungan tersebut juga diterapkan kepada para peternak karena risiko dalam peternakan juga besar diantaranya risiko kematian akibat terkena penyakit, hilang serta mengalami kecelakaan (Kementerian Pertanian, 2017).

Asuransi pertanian telah diatur oleh Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani (UU P3). Asuransi pertanian dilakukan untuk melindungi petani dari berbagai risiko seperti bencana alam, serangan OPT, wabah penyakit serta dampak perubahan iklim. Asuransi pertanian Upaya yang dilakukan pemerintah agar para petani mau mengikuti asuransi pertanian yaitu (a) kemudahan pendaftaran untuk menjadi peserta, (b) kemudahan akses terhadap perusahaan asuransi, (c) sosialisasi program asuransi terhadap petani dan perusahaan asuransi, (d) bantuan pembayaran premi. Upaya tersebut bertujuan agar jumlah peserta asuransi pertanian terus meningkat (Septian, 2014).

Menurut UU No 19 Tahun 2013 pasal 7 ayat 3, terdapat beberapa strategi dalam perlindungan dan pemberdayaan petani yang dapat dilakukan melalui beberapa cara diantaranya:

- a. pendidikan dan pelatihan;
- b. penyuluhan dan pendampingan;
- c. pengembangan sistem dan sarana pemasaran hasil pertanian;

- d. penyediaan fasilitas pembiayaan dan permodalan;
- f. kemudahan akses ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi

Menurut Fahmi (2014), Asuransi atau pertanggungan merupakan suatu perjanjian antara dua pihak atau lebih dimana terdapat dua pihak yaitu pihak tertanggung dan pihak penanggung. Pihak penanggung berperan sebagai pihak yang menerima premi asuransi yang dibayarkan pihak tertanggung sedangkan pihak tertanggung adalah pihak yang menerima ganti rugi karena adanya kerugian, kerusakan, kehilangan keuntungan yang diharapkan, atau tanggung jawab hukum yang muncul akibat adanya suatu kejadian yang tidak pasti. Adapun pengertian asuransi menurut pasal 246 KUHD atau Kitab Undang-Undang Hukum Dagang yaitu “Asuransi merupakan suatu perjanjian dimana seorang penanggung mengikatkan diri kepada tertanggung dengan menerima suatu premi untuk memberikan penggantian kepadanya karena suatu kerugian, kehilangan keuntungan yang diharapkan atau kerusakan yang mungkin terjadi karena peristiwa tak tentu. Berdasarkan pengertian tersebut dapat di simpulkan bahwa asuransi memiliki 3 unsur diantaranya:

- a) Pihak tertanggung (Peternak) berperan sebagai pihak yang memiliki kewajiban untuk membayar uang premi kepada pihak penanggung.
- b) Pihak penanggung (PT. Asuransi Jasa Indonesia) berperan sebagai pihak yang mempunyai kewajiban untuk membayar sejumlah uang kepada pihak tertanggung.
- c) Suatu kejadian yang semula belum jelas akan terjadi.

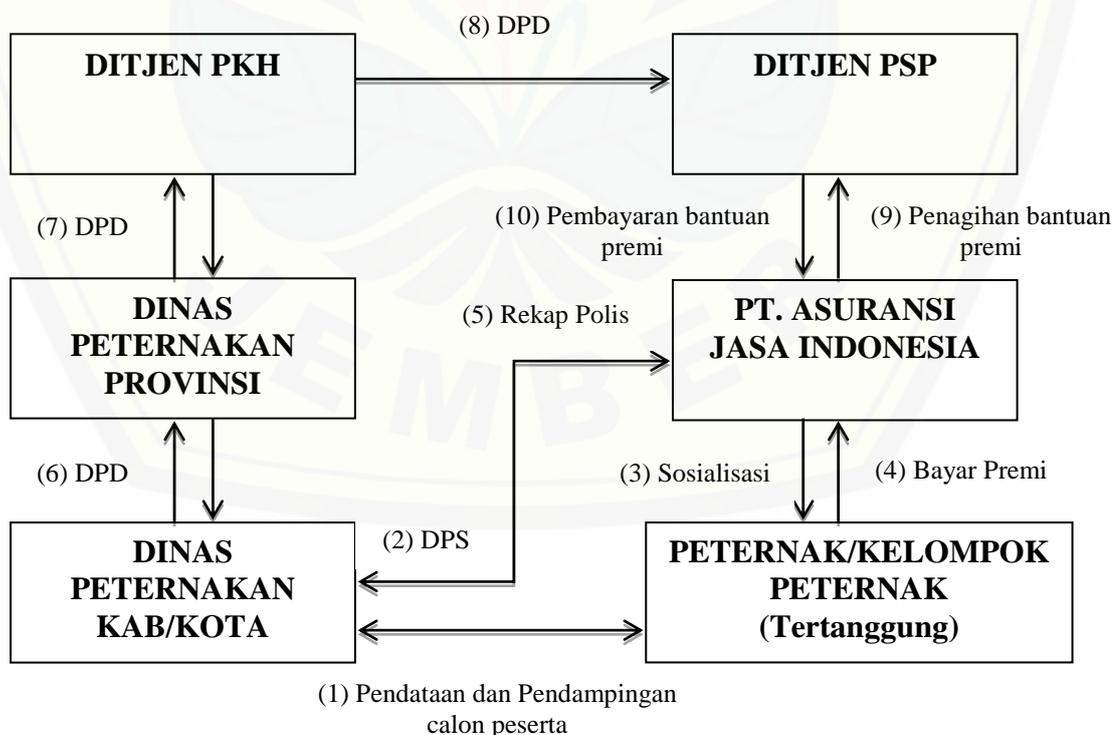
Menurut Umar (2010), Asuransi merupakan perjanjian dimana pihak penanggung mengikat diri kepada pihak tertanggung dengan menerima premi untuk memberikan penggantian kepada tertanggung karena kerugian, kerusakan atau kehilangan keuntungan yang diharapkan atau juga dapat dikatakan sebagai tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang mungkin akan diderita tertanggung yang timbul dari suatu kejadian yang tidak pasti. Asuransi memiliki berbagai manfaat diantaranya:

- a) Asuransi mampu berperan sebagai penetralisir risiko artinya saat risiko terjadi dan semakin lama cenderung semakin membesar maka pihak asuransi berusaha agar risiko yang dialami perusahaan tidak semakin tinggi / dapat dihilangkan.
- b) Asuransi sebagai pihak pengganti kerugian artinya apabila terjadi peristiwa yang tidak diharapkan maka pihak penanggung akan memberikan ganti rugi kepada pihak tertanggung sesuai dengan kesepakatan.
- c) Mengurangi rasa takut dan kekhawatiran yang dihadapi pihak tertanggung.
- d) Menghasilkan tingkat produksi, tingkat harga dan struktur harga yang optimum.

Asuransi merupakan suatu kemauan untuk menetapkan kerugian-kerugian kecil/sedikit yang sudah pasti sebagai pengganti kerugian-kerugian besar yang belum pasti atau dapat disimpulkan bahwa orang-orang bersedia membayar kerugian yang sedikit pada masa sekarang agar bisa menghadapi kerugian-kerugian besar yang mungkin dapat terjadi pada waktu yang akan datang. Asuransi bertujuan untuk memindahkan risiko yang ada kepada perusahaan asuransi. Asuransi mempunyai sifat-sifat sosial terhadap masyarakat yaitu dengan memberikan keuntungan-keuntungan tertentu seperti jaminan hari tua dan lain-lain, kontrak asuransi dibuat secara tertulis dan mengikat pihak-pihak yang mengadakan perjanjian (Salim, 2005).

Usaha peternakan sapi memiliki risiko yang besar seperti resiko kematian akibat terkena penyakit, hilang serta mengalami kecelakaan. Risiko lain yang dihadapi oleh sektor peternakan selain produk yang dihasilkan rawan terkena penyakit juga membutuhkan perawatan yang intensif. Untuk melindungi para ternak maka sesuai dengan Undang-undang no 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani dengan memberikan perlindungan berupa asuransi peternakan. Asuransi peternakan merupakan pengalihan dari resiko peternakan dengan tujuan melindungi peternak-peternak dalam bentuk ganti rugi apabila terjadi kematian ternak karena penyakit, kecelakaan, beranak serta kehilangan sesuai dengan ketentuan dan persyaratan polis asuransi sehingga keberlangsungan usaha ternaknya dapat terjamin (Kementerian Pertanian, 2017).

Asuransi peternakan memiliki beberapa manfaat (a) Memberikan perlindungan terhadap peternak dari berbagai resiko seperti kematian, kehilangan, beranak dan kecelakaan, (b) Mendorong minat peternak akan pentingnya meningkatkan keterampilan dan perbaikan manajemen usaha peternakan, (c) Memberikan ketentraman dan ketenangan sehingga peternak dapat memusatkan perhatian kepada pengelolaan usaha dengan lebih baik. Selain itu untuk mengikuti asuransi peternakan juga terdapat beberapa kriteria yaitu (a) sapi betina berumur satu tahun dan dalam kondisi sehat, (b) peternak sapi yang melakukan usaha pembibitan. Kemudian terdapat beberapa persyaratan seperti (a) adanya penandaan yang jelas pada sapi tersebut seperti *eartag*, (b) peternak bersedia membayar premi, (c) peternak bersedia memenuhi persyaratan dan ketentuan polis. Asuransi peternakan bertujuan untuk melindungi peternak agar peternak dapat menjalankan usahanya dengan aman karena resiko dalam usaha ternak telah dijamin oleh pihak asuransi. Pelaksanaan asuransi ternak melibatkan berbagai pihak atau instansi terkait diantaranya dinas peternakan, pihak asuransi, peternak. Berikut merupakan mekanisme pelaksanaan asuransi ternak:



Gambar 2.1 Mekanisme Pelaksanaan Asuransi Ternak

Keterangan:

- 1) Dinas Peternakan Kabupaten/Kota melakukan pendataan serta pendampingan kepada calon peserta asuransi ternak sapi yang melakukan usaha peternakan.
- 2) Dinas Peternakan Kabupaten/Kota kemudian menyusun rekapitulasi data calon peserta asuransi ternak sapi (Daftar Peserta Sementara), selanjutnya diserahkan kepada Perusahaan Asuransi Pelaksana yaitu PT Jasindo.
- 3) PT Jasindo bersama dengan dinas terkait melakukan sosialisasi kepada calon peserta AUTS untuk melakukan pendaftaran.
- 4) Apabila pihak PT Jasindo menyetujui calon peserta AUTS sebagai peserta maka peserta wajib membayar premi swadaya sebesar 20% dari tarif premi. Selanjutnya pihak PT Jasindo memberikan bukti sebagai keikutsertaan peserta dalam bentuk: a) bukti asli pembayaran premi swadaya, b) polis/sertifikat asuransi.
- 5) PT Jasindo menyampaikan rekapitulasi polis yang telah diterbitkan SKPD Kabupaten/Kota yang melaksanakan fungsi peternakan dan kesehatan hewan untuk dijadikan dasar penerbitan Daftar Peserta Definitif (DPD).
- 6) Kepala SKPD Kabupaten/Kota yang melaksanakan fungsi peternakan dan kesehatan hewan membuat rekapitulasi DPD AUTS berdasarkan rekap polis dari PT Jasindo dan disampaikan kepada kepala SKPD yang melaksanakan fungsi peternakan dan kesehatan hewan di Provinsi.
- 7) Kepala SKPD Provinsi yang melaksanakan fungsi peternakan dan kesehatan hewan membuat rekapitulasi DPD AUTS dari masing masing kabupaten/kota dan disampaikan kepada Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan.
- 8) Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan membuat rekapitulasi DPD AUTS dari masing masing Provinsi dan disampaikan kepada Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian
- 9) PT Jasindo berdasarkan polis yang telah diterbitkan oleh masing masing cabang asuransi mengajukan penagihan bantuan premi kepada Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian.

- 10) Kepala Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian selaku Pejabat Pembuat Komitmen melalui KPPN mencairkan dana bantuan premi asuransi atas nama peternak kepada PT Jasindo.

2.2.3 Teori Risiko

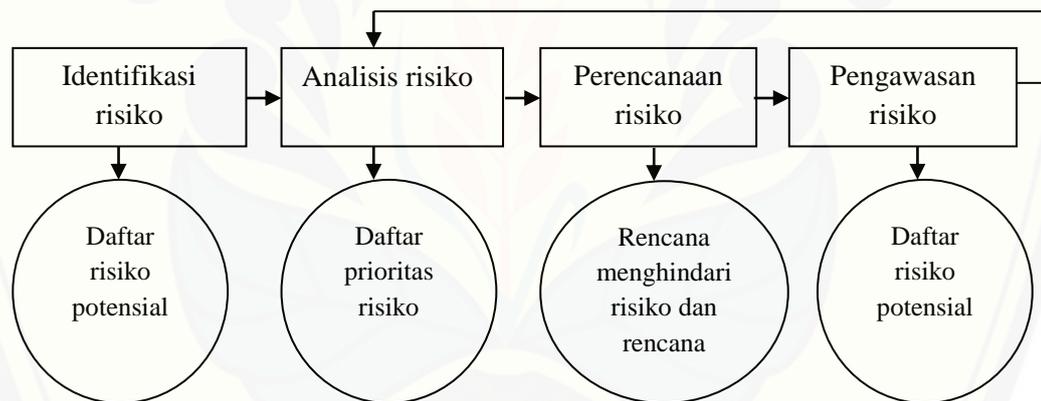
Risiko merupakan bentuk keadaan ketidakpastian tentang suatu keadaan yang akan terjadi pada masa yang akan datang dengan keputusan yang diambil berdasarkan berbagai pertimbangan saat ini. Risiko juga dapat didefinisikan sebagai peluang terjadinya hasil yang tidak diinginkan sehingga risiko hanya terkait dengan situasi yang memungkinkan munculnya hasil negatif. Definisi lain mengenai risiko yaitu (a) Kesempatan timbulnya kerugian, (b) Probabilitas timbulnya kerugian, (c) Suatu ketidakpastian. (d) Penyimpangan aktual dari keadaan yang diharapkan, (e) Probabilitas suatu hasil akan berbeda dari yang diharapkan. Beberapa risiko yang dialami oleh sektor peternakan diantaranya seperti produk yang dihasilkan rawan terserang penyakit yang nantinya dapat menyebabkan kematian pada hewan ternak dan memerlukan perawatan yang intensif (Fahmi, 2014).

Menurut Darmawi (2010), risiko merupakan kemungkinan akan terjadinya akibat buruk atau akibat yang merugikan seperti kemungkinan kehilangan, cedera, kebakaran dan sebagainya. Risiko juga dapat didefinisikan sebagai suatu ketidakpastian yang mana ketidakpastian tersebut timbul karena berbagai sebab seperti (a) jarak waktu dimulai perencanaan sampai kegiatan itu berakhir jadi semakin panjang jarak waktu maka semakin besar ketidakpastiannya, (b) Keterbatasan informasi yang disediakan, (c) Keterbatasan pengetahuan/ keterampilan/ teknik mengambil keputusan. Pengalihan risiko perusahaan tersebut terkadang dilimpahkan kepada perusahaan asuransi namun bukan berarti perusahaan tersebut telah sepenuhnya terlindungi dari berbagai risiko untuk meminimalkan berbagai risiko maka perusahaan memerlukan manajemen risiko.

Penanggulangan risiko dapat diatasi dengan adanya manajemen risiko. Manajemen risiko dapat didefinisikan sebagai suatu organisasi yang menerapkan ukuran dalam memetakan berbagai permasalahan yang ada dengan menempatkan

berbagai pendekatan manajemen secara komprehensif dan sistematis. Manajemen risiko memiliki berbagai manfaat seperti (a) Membantu manajer agar lebih berhati-hati dan selalu menempatkan ukuran-ukuran dalam berbagai keputusan, (b) Mampu memberi arah bagi suatu perusahaan dalam melihat pengaruh-pengaruh yang mungkin timbul baik seara jangka pendek maupun jangka panjang, (c) Mendorong manajer dalam mengambil keputusan untuk selalu menghindari risiko dan menghindari terjadinya kerugian, (d) Memungkinkan perusahaan memperoleh risiko yang minimum, (e) Membantu perusahaan membangun arah dan mekanisme secara berkelanjutan.

Manajemen risiko dan asuransi memiliki akar yang sama yaitu pemikiran pelaku dunia usaha untuk menghindari ketidakpastian. Manajemen risiko dilaksanakan melalui sejumlah kegiatan yang berurutan. Kegiatan tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.2 mengenai proses manajemen risiko.



Gambar 2.2 Proses Manajemen Risiko

Berdasarkan Gambar 2.2 dapat diketahui bahwa proses manajemen risiko diawali dengan mengenali risiko yang dihadapi. Proses identifikasi ditujukan untuk melihat beberapa variasi serta kerumitan risiko yang harus diukur dan dianalisis pada kegiatan berikutnya. Kemudian melakukan analisis pada data, apabila terdapat data yang salah maka akan mengakibatkan hasil analisis yang juga salah. Setelah urutan dan prioritas risiko dimiliki maka pengelolaan risiko dilanjutkan dengan menyusun rencana mitigasi/penanggulangan dan rencana kontingensi terutama bagi risiko dengan prioritas utama. Keseluruhan proses manajemen risiko harus terus disempurnakan karena sistem dan lingkungan secara dinamis terus mengalami perubahan. Proses pengawasan dilakukan untuk melihat

kemungkinan penyempurnaan tahapan analisis risiko yang diakibatkan perubahan lingkungan (Basyaib, 2007).

2.2.4 Teori Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses kognitif yang memungkinkan seseorang dapat menafsirkan dan memahami lingkungan sekitar. Pengenalan terhadap benda-benda merupakan salah satu fungsi utama dalam proses ini, artinya bahwa seseorang harus mengenali benda-benda agar dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Persepsi dapat diartikan sebagai suatu proses bagi seseorang untuk mengetahui dan mengenali suatu obyek dan kejadian obyektif dengan menggunakan bantuan panca indera. Persepsi juga dapat diartikan sebagai suatu proses pengenalan atau identifikasi terhadap suatu hal melalui proses berfikir serta belajar serta dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi keadaan atau karakteristik dari orang tersebut seperti kebutuhan individu, pengalaman, usia, motif, jenis kelamin, pendidikan dan lain lain serta faktor eksternal yang meliputi latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan, hal-hal baru suatu objek, lingkungan sosial tempat individu tersebut berada seperti hukum yang berlaku, lingkungan sosial serta nilai nilai dalam masyarakat (Kreitner dan Angelo, 2005).

Persepsi merupakan suatu proses yang dilakukan oleh seseorang/individu dalam mengorganisir dan menginterpretasikan tanggapan mereka dengan maksud memberi makna terhadap lingkungan mereka. Persepsi terjadi melalui suatu proses dan dimulai ketika dorongan diterima melalui pengertian kita. Proses yang menyertai pada beberapa informasi yang diterima dan mengabaikan informasi lainnya disebut *selective perception*. *Selective perception* dipengaruhi oleh karakteristik orang atau objek yang dipersepsikan terutama besaran, intensitas, gerakan serta pengulangan (Wibowo, 2013).

Menurut Rivai (2003), Persepsi adalah suatu proses yang ditempuh oleh seseorang untuk mengorganisasikan serta menafsirkan kesan-kesan indera pada diri orang tersebut agar memberikan makna pada lingkungan sekitar. Persepsi juga dapat dikatakan sebagai suatu pendapat individu yang telah memperoleh

informasi eksternal terhadap suatu objek. Informasi yang diterima oleh setiap individu berbeda maka persepsi yang diberikan juga berbeda beda pada suatu benda, hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai hal diantaranya:

- a) Faktor yang ada pada pelaku persepsi yang meliputi sikap, kebutuhan atau motif, kepentingan atau minat, pengalaman dan pengharapan.
- b) Faktor yang ada pada obyek/ target yang persepsikan yang meliputi hal-hal baru, gerakan, bunyi, ukuran, latar belakang dan kedekatan.
- c) Faktor dalam situasi yang meliputi waktu, keadaan/tempat kerja serta keadaan sosial.

Menurut Wursanto (2003), persepsi merupakan suatu proses pemberian arti oleh seseorang terhadap lingkungan. Persepsi meliputi penafsiran terhadap suatu objek dari sudut pandang atau pengalaman orang yang bersangkutan. Persepsi juga merupakan sikap, perasaan orang atau kelompok terhadap orang, kelompok atau golongan manusia, ras atau kebudayaan yang berlainan dengan golongan orang yang dipersepsikan. Persepsi juga dapat diartikan sebagai pandangan seseorang terhadap suatu hal yang diawali dengan masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya persepsi. Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya persepsi diantaranya:

- a) Kurangnya pengetahuan dan pengertian terhadap fakta-fakta kehidupan yang sebenarnya.
- b) Adanya faktor kepentingan individu, kelompok atau golongan tertentu dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan tertentu sehingga prasangka sosial digunakan untuk mengeksploitasi orang, kelompok atau golongan untuk mencapai kepentingan orang, kelompok atau golongan itu sendiri.

Persepsi merupakan proses belajar seseorang terhadap segala sesuatu yang dilihat dan dialami dari lingkungan yang ada di sekitarnya. Proses tersebut menyebabkan sikap atau pandangan seseorang terhadap objek atau peristiwa berbeda-beda. Persepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: (a) Minat, semakin tinggi minat seseorang terhadap suatu objek atau peristiwa maka semakin tinggi juga minatnya untuk mempersepsikan suatu objek atau peristiwa, (b)

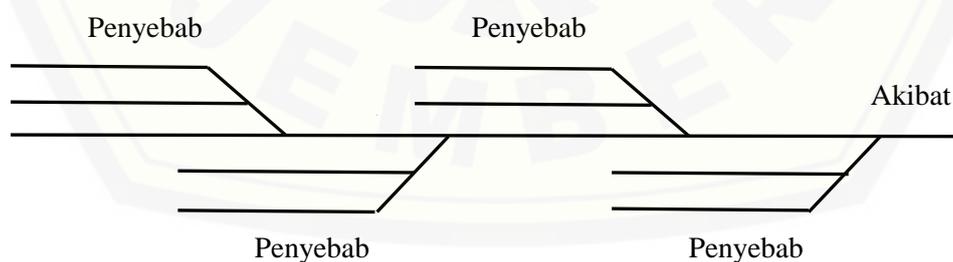
Kepentingan, semakin dirasa penting suatu objek atau peristiwa bagi seseorang maka semakin peka terhadap objek-objek persepsinya, (c) Kebiasaan, semakin sering objek atau peristiwa dirasakan oleh seseorang maka semakin terbiasa seseorang tersebut dalam membentuk persepsi, (d) Konstansi, kecenderungan seseorang untuk melihat objek atau peristiwa secara konstan meskipun objek tersebut memiliki bentuk, ukuran dan warna yang bervariasi (Sutrisno, 2009).

2.2.5 Teori Diagram Tulang Ikan (*Fishbone Diagram*)

Diagram tulang ikan merupakan diagram yang memiliki bentuk seperti kerangka/ tulang-tulang ikan. Diagram tulang ikan juga disebut diagram sebab akibat atau disebut juga Ishikawa diagram karena diagram tersebut diperkenalkan oleh Dr. Kaoru Ishikawa pada tahun 1943. Diagram tulang ikan terdiri dari panah horizontal yang panjang dengan deskripsi masalah. Penyebab dari masalah yang dihadapi digambarkan dalam garis radial dengan panah yang menunjukkan masalah. Diagram tulang ikan juga digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis suatu proses atau situasi dan menemukan kemungkinan penyebab suatu persoalan. Diagram tulang ikan/*fishbone* memiliki kegunaan diantaranya:

- a) Menganalisis sebab dan akibat suatu masalah yang terjadi.
- b) Menentukan penyebab permasalahan.
- c) Menyediakan tampilan yang jelas untuk mengetahui sumber-sumber variasi.

Berikut merupakan contoh diagram sebab akibat atau diagram tulang ikan.



Gambar 2.3 Diagram tulang ikan

Sumber: Prihantoro, 2012.

Menurut Yuri (2010), Diagram sebab akibat merupakan suatu alat yang memungkinkan digunakan untuk meletakkan secara sistematis garis lurus yang pada akhirnya mengarah pada akar penyebab suatu permasalahan. Diagram sebab

akibat terdiri dari dua sisi yaitu sisi kanan dan sisi kiri. Sisi kanan menunjukkan efek samping, daftar masalah atau kekhawatiran terhadap kualitas yang dipertanyakan. Sisi kiri menunjukkan daftar penyebab utama permasalahan. Diagram tulang ikan/*fishbone* memiliki manfaat yaitu (a) Dapat memperjelas sebab-sebab suatu masalah atau persoalan, (b) Dapat digunakan pada kondisi yang sesungguhnya dengan tujuan untuk perbaikan kualitas produk atau jasa, (c) Dapat mengurangi dan menghilangkan kondisi yang menyebabkan ketidaksesuaian produk atau jasa, dan keluhan pelanggan, (d) Dapat memberikan pendidikan dan pelatihan bagi karyawan dalam kegiatan pembuatan keputusan dan melakukan tindakan perbaikan.

Menurut Murnawan (2014), Diagram *Fishbone* atau dapat dikatakan sebagai diagram tulang ikan karena memang berbentuk mirip dengan tulang ikan yang moncong kepalanya menghadap ke kanan. Diagram *fishbone* akan menunjukkan sebuah dampak atau akibat dari sebuah permasalahan serta berbagai hal yang menjadi penyebabnya. Efek atau akibat dituliskan sebagai moncong kepala. Sedangkan tulang ikan diisi oleh sebab-sebab sesuai dengan pendekatan permasalahannya. Diagram *fishbone* banyak digunakan untuk a) Membantu mengidentifikasi akar penyebab dari suatu masalah b) Membantu membangkitkan ide-ide untuk solusi suatu masalah c) Membantu dalam penyelidikan atau pencarian fakta lebih lanjut d) Mengidentifikasi tindakan untuk menciptakan hasil yang diinginkan e) Membahas *issue* secara lengkap dan rapi f) Menghasilkan pemikiran baru.

Diagram *fishbone* berguna untuk memperlihatkan faktor-faktor penyebab masalah yang berpengaruh terhadap permasalahan utama (akibat). Faktor-faktor penyebab utama dapat dikelompokkan menjadi *Man*/manusia, *Material*/bahan baku, *Machine* /mesin, *Method* /metode, *Environment*/lingkungan. Berikut faktor-faktor penyebab utama dalam permasalahan *fishbone*:

a) *Man* (Manusia)

Sumber daya manusia merupakan unsur utama yang memungkinkan terjadinya proses penambahan nilai. Kemampuan mereka untuk melakukan

sesuatu tersebut adalah kemampuan, pengalaman, pelatihan, dan potensi kreativitas yang beragam sehingga diperoleh suatu hasil.

b) *Method* (Metode)

Metode meliputi prosedur kerja dimana setiap orang harus melakukan kerja sesuai dengan tugas yang dibebankan pada masing-masing individu. Metode ini harus merupakan prosedur kerja terbaik agar setiap orang dapat melaksanakan tugasnya secara efektif dan efisien.

c) *Material* (Material)

Material adalah barang-barang yang digunakan dalam proses produksi yang dapat diperoleh dari sumber-sumber alam atau dibeli dari para *supplier* dan atau dibuat sendiri oleh perusahaan untuk digunakan dalam proses produksi selanjutnya.

d) *Machine* (Mesin)

Proses produksi berkaitan dengan proses menghasilkan produk dengan berbagai teknologi yang berkaitan sehingga keputusan yang akan diambil meliputi macam-macam peralatan, denah serta fasilitas penunjang lainnya.

e) *Environment* (Lingkungan)

Lingkungan dimana proses produksi berada sangat mempengaruhi hasil atau kinerja proses produksi. Bila lingkungan kerja berubah maka kinerja pun akan berubah pula. Bahkan faktor lingkungan eksternal pun dapat mempengaruhi unsur manusia, ukuran, metode, dan material sehingga dapat menimbulkan variasi tugas pekerjaan.

2.2.6 Teori Diagram Pareto

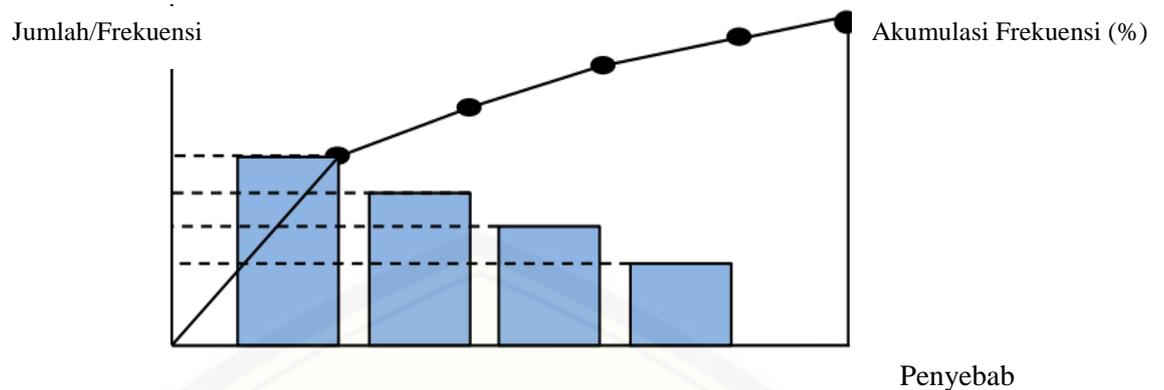
Diagram pareto pertama kali diperkenalkan oleh Alfredo Pareto. Diagram pareto digunakan untuk mengidentifikasi atau menyeleksi masalah utama. Diagram ini juga menunjukkan seberapa besar frekuensi dari berbagai masalah yang terjadi dengan daftar masalah pada sumbu x dan jumlah kejadian pada sumbu y. Prinsip Pareto adalah 80% masalah disebabkan oleh 20% penyebab. Diagram pareto digunakan untuk menemukan permasalahan yang kritis sehingga dapat diambil suatu tindakan untuk mengatasinya. Diagram Pareto merupakan

diagram yang digunakan untuk menggolongkan beberapa kategori dan dilengkapi dengan persentase masing-masing kategori. Diagram pareto merupakan tipe diagram batang jadi beberapa kategori dapat dilambangkan dengan batang-batang (*bar*) yang tersusun dari yang paling kecil ke besar. Diagram Pareto sangat membantu untuk menentukan kategori yang paling berpengaruh terhadap suatu masalah (Prihantoro, 2012).

Diagram pareto merupakan suatu diagram yang digunakan untuk membandingkan berbagai kategori kejadian yang disusun menurut ukurannya. Penyusunan dilakukan dari yang paling besar di bagian sebelah kiri ke yang paling kecil berada disebelah kanan. Susunan tersebut akan membantu kita untuk menentukan pentingnya atau prioritas kategori kejadian-kejadian atau sebab-sebab kejadian yang dikaji atau untuk mengetahui masalah utama dalam prosesnya. Diagram pareto digunakan untuk mengelola masalah sehingga membantu memusatkan perhatian masalah tersebut sehingga dapat dilakukan penyelesaian dengan baik. Diagram pareto juga dapat dijelaskan menggunakan grafik dengan tujuan untuk memetakan masalah dalam urutan frekuensi (Yuri, 2010).

Diagram pareto memiliki kegunaan untuk menemukan atau mengetahui prioritas utama dari masalah yang dihadapi dan merupakan kunci dalam penyelesaian masalah yang dihadapi dan perbandingan terhadap keseluruhan. Kegunaan diagram pareto adalah :

1. Menunjukkan prioritas sebab-sebab kejadian atau persoalan yang perlu ditangani.
2. Diagram pareto dapat membantu untuk memusatkan perhatian pada persoalan utama yang harus ditangani dalam upaya perbaikan.
3. Menunjukkan hasil upaya perbaikan.
4. Menyusun data menjadi informasi yang berguna.



Gambar 2.4 Diagram Pareto
Sumber: Yuri, 2010.

2.2.7 Manajemen Strategi

Menurut Purwanto (2006) manajemen strategi merupakan sejumlah keputusan dan tindakan yang mengarah pada penyusunan suatu strategi atau sejumlah strategi yang efektif untuk membantu mencapai sasaran perusahaan dengan memperhatikan lingkungan internal dan lingkungan eksternal. Menurut Nisjar (1997), manajemen strategi merupakan suatu seni dan ilmu dari pembuatan (*formulating*), penerapan (*implementing*), dan evaluasi (*evaluating*) keputusan-keputusan strategis antar fungsi-fungsi yang memungkinkan sebuah organisasi mencapai tujuan-tujuan di masa yang akan datang. Manajemen strategi juga dapat dikatakan sebagai serangkaian aktivitas yang mengarah pada ruang lingkup strategi dari keputusan yang akan di ambil. Keberhasilan dari manajemen strategi yang dilakukan dapat dilihat dari:

- a) Strategi haruslah konsisten dengan lingkungannya
- b) Strategi yang efektif hendaknya memfokuskan dan menyatukan semua sumber daya.
- c) Strategi hendaknya memusatkan pada titik kekuatan serta memanfaatkan kelemahan.
- d) Strategi hendaknya memperhitungkan risiko yang tidak terlalu besar.

Menurut Nisjar (1997), Manajemen strategis merupakan sejumlah keputusan dan tindakan yang mengarah pada penyusunan suatu strategi atau

sejumlah strategi yang efektif untuk membantu sasaran perusahaan. Manajemen strategis diharapkan mampu memberikan manfaat atau keuntungan sebagai berikut:

- a) Memberikan arah jangka panjang yang akan dituju.
- b) Membantu perusahaan untuk beradaptasi terhadap perubahan-perubahan yang terjadi.
- c) Membuat organisasi menjadi lebih efektif
- d) Mengidentifikasi keunggulan komparatif suatu organisasi dalam lingkungan yang semakin berisiko.

Menurut Amirullah dan Cantika (2001) proses manajemen strategi terdiri dari:

- a) Analisis lingkungan

Analisis lingkungan terdiri dari lingkungan internal dan lingkungan eksternal. Lingkungan internal terdiri dari sumber daya, kemampuan dan kompetensi inti sedangkan lingkungan eksternal terdiri dari lingkungan umum, lingkungan industri, dan lingkungan operasional. Tujuan dari analisis lingkungan yaitu untuk mengidentifikasi peluang (*opportunity*) serta beberapa kendala (*threats*) yang perlu diantisipasi.

- b) Menetapkan misi dan tujuan

Misi merupakan suatu tujuan unik yang membedakan dari perusahaan lainnya yang sejenis seperti karakteristik produk, pasar yang dimasuki serta teknologi yang digunakan sedangkan tujuan merupakan sesuatu yang harus dicapai. Dengan demikian, setiap perusahaan harus merumuskan misi serta tujuan secara jelas.

- c) Perumusan Strategi

Untuk mencapai daya saing serta memperoleh profit yang tinggi, perusahaan harus memperhatikan lingkungan eksternalnya, mengidentifikasi peluang dan ancaman dan menentukan faktor internal yang terdiri dari sumberdaya, kemampuan yang dimiliki dan kemudian memilih strategi yang cocok untuk diterapkan. Agar memberikan hasil maksimal bagi perusahaan maka perumusan strategi harus sesuai dengan spesifikasi produk, pasar dan pemasarannya, sumber daya organisasi, teknologi.

d) Penerapan (Implementasi) Strategi

Implementasi merupakan sebuah tindakan pengelolaan bermacam-macam sumberdaya organisasi dan manajemen yang mengarahkan dan mengendalikan pemanfaatan sumberdaya perusahaan seperti sumberdaya manusia, keuangan, dan lain-lain melalui strategi yang dipilih. Implementasi strategi diperlukan untuk memperinci secara lebih tepat dan jelas dari strategi yang dipilih.

e) Evaluasi dan Pengendalian

Evaluasi merupakan tahap yang dilakukan manajer mencoba menjamin bahwa strategi yang dipilih dapat terlaksana dengan tepat dan mencapai tujuan yang diharapkan. Evaluasi juga dapat dikatakan sebagai proses dimana manajer membandingkan antara hasil yang diperoleh dengan tingkat pencapaian tujuan.

Manajemen strategis merupakan submanajemen dari organisasi dimana manajemen strategis merupakan ilmu teori dan seni yang beragam dari perusahaan yang berbeda dalam perencanaan strategi, pembuatan strategi dan penerapan strategi. Manajemen strategis merupakan tindakan manajerial yang mencoba mengembangkan potensi perusahaan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Manajemen strategis terdiri dari tiga proses yaitu:

- a) Pembuatan strategis merupakan langkah awal yang dilakukan dengan menganalisis lingkungan internal dan eksternal agar dapat mencapai tujuan dengan baik.
- b) Penerapan atau implementasi strategi merupakan tindakan nyata dari tujuan awal yang ditetapkan dengan memperhatikan pelaksanaan prosedur operasional (SOP) dan pelaksanaan program.
- c) Evaluasi strategi melalui penilaian hasil keseluruhan yang dibandingkan dengan data lalu dari berbagai sumber dan jika terjadi ketidaksesuaian dilakukan perbaikan.

2.2.8 Force Field Analysis (FFA)

Force Field Analysis (FFA) atau disebut juga analisis medan kekuatan merupakan suatu alat analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi berbagai kendala dalam mencapai suatu sasaran dan mengidentifikasi berbagai sebab yang

kemungkinan akan terjadi serta pemecahan dari suatu masalah. *Force Field Analysis* (FFA) digunakan untuk mempelajari situasi yang memerlukan perubahan. Hal ini didasarkan bahwa terdapat dua kekuatan yang saling berhadapan dalam sebuah usaha perubahan. Kekuatan pertama mendukung terjadinya perubahan sedangkan kekuatan kedua menolak terjadinya perubahan. Analisis *Force Field Analysis* (FFA) digunakan untuk memberikan tawaran yang bisa dilakukan yaitu memperkuat kekuatan pendukung dan menetralkan kekuatan yang menolak. Analisis medan kekuatan (*Force Field Analysis*) dikembangkan oleh Kurt Lewin dan secara luas digunakan untuk menginformasikan pengambilan keputusan, terutama dalam perencanaan dan pelaksanaan program manajemen perubahan dalam organisasi (Sianipar, 2003).

Menurut Malika *et. al* (2012), *Force Field Analysis* (FFA) merupakan analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan pendorong dan faktor-faktor di lapangan yang dapat menopang terhadap solusi permasalahan, sehingga hal-hal yang positif dapat di aplikasikan dan yang negatif dapat dihilangkan atau dikurangi. Analisis *Force Field Analysis* (FFA) juga dapat digunakan untuk menginformasikan pengambilan keputusan, terutama dalam perencanaan dan pelaksanaan program manajemen perubahan dalam organisasi sehingga lebih difokuskan kepada strategi yang telah ditetapkan. Menurut Widjaya (2005), untuk menyusun suatu rencana/program harus memperhatikan faktor pendorong dan faktor penghambat. Kondisi tersebut harus berada dalam kondisi seimbang, yaitu dengan mengubah kekuatan-kekuatan dengan cara mengurangi atau menghilangkan kekuatan, memperkuat atau menambah kekuatan dan mengubah arah dari kekuatan tersebut.

Menurut Sabariah (2016), untuk menetapkan suatu langkah-langkah strategis yang tepat maka dapat diukur dengan kekuatan dan kelemahan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor eksternal. Faktor eksternal tersebut meliputi kondisi terkini seperti (a) Perkembangan IPTEK serta berbagai kebijakan pemerintah (b) Pengetahuan, dan (c) Pengalaman. Faktor-faktor tersebut apabila diperhatikan dengan baik maka dapat menjadi kekuatan bagi suatu perusahaan. Menurut David (2004), peluang serta ancaman eksternal meliputi keadaan

ekonomi, sosial, budaya, demografi, lingkungan, politik, pemerintah, teknologi seras peristiwa yang dapat menguntungkan atau merugikan suatu organisasi dimasa depan.

Menurut Sianipar dalam Fatih (2010), Terdapat beberapa tahapan dalam analisis *Force Field Analysis* (FFA) diantaranya (a) Melakukan identifikasi masalah yang berdasarkan isu, (b) Melakukan identifikasi masalah dengan cara mengidentifikasi berbagai kekuatan pendorong dan kekuatan penghambat. Kemudian setelah mengetahui faktor pendorong dan penghambat maka akan diberikan penilaian dalam bentuk skor terhadap 3 aspek berikut :

- a) Nilai Urgensi atau Bobot faktor dalam mencapai kinerja.
- b) Dukungan atau kontribusi tiap faktor dalam mencapai kinerja.
- c) Keterkaitan antar faktor yang mencapai kinerja.

Menurut Sianipar (2003), penentuan faktor keberhasilan dapat dikatakan sebagai faktor strategis maka dalam pelaksanaannya perlu dilakukan penilaian terhadap faktor yang teridentifikasi. Aspek yang dinilai dari setiap faktor adalah:

- a) Urgensi faktor terhadap misi yang meliputi nilai urgensi (NU) dan bobot faktor (BF).
- b) Dukungan faktor terhadap misi yang meliputi nilai dukungan (ND) dan nilai bobot dukungan (NBD).
- c) Keterkaitan antar faktor terhadap misi yang meliputi nilai keterkaitan (NK), nilai rata-rata keterkaitan (NRK), nilai bobot keterkaitan (NBK).

2.3 Kerangka Pemikiran

Peternakan merupakan salah satu sektor yang memiliki risiko yang cukup besar. Risiko yang dihadapi oleh sektor peternakan yaitu kematian karena terkena penyakit, kematian karena kecelakaan, kematian karena beranak dan hilang atau kematian akibat pencurian serta bencana alam termasuk wabah penyakit dan fluktuasi harga. Untuk menjaga keberlangsungan dari usaha ternak maka para peternak memerlukan suatu jaminan agar dapat meneruskan usahanya. Jaminan tersebut dapat berupa asuransi peternakan.

Asuransi peternakan merupakan pengalihan dari risiko peternakan yang bertujuan melindungi peternak dalam bentuk ganti rugi apabila terjadi kematian ternak karena penyakit, kecelakaan, beranak serta kehilangan sesuai dengan ketentuan dan persyaratan polis asuransi sehingga keberlangsungan usaha ternaknya dapat terjamin. Asuransi ternak memberikan manfaat diantaranya memberikan perlindungan terhadap peternak, mendorong minat peternak dalam perbaikan manajemen usaha ternak, memberikan ketenangan dan ketentraman bagi peternak sehingga dapat memusatkan perhatian pada usaha ternaknya serta mengurangi ketergantungan pada permodalan yang berasal dari pihak lain.

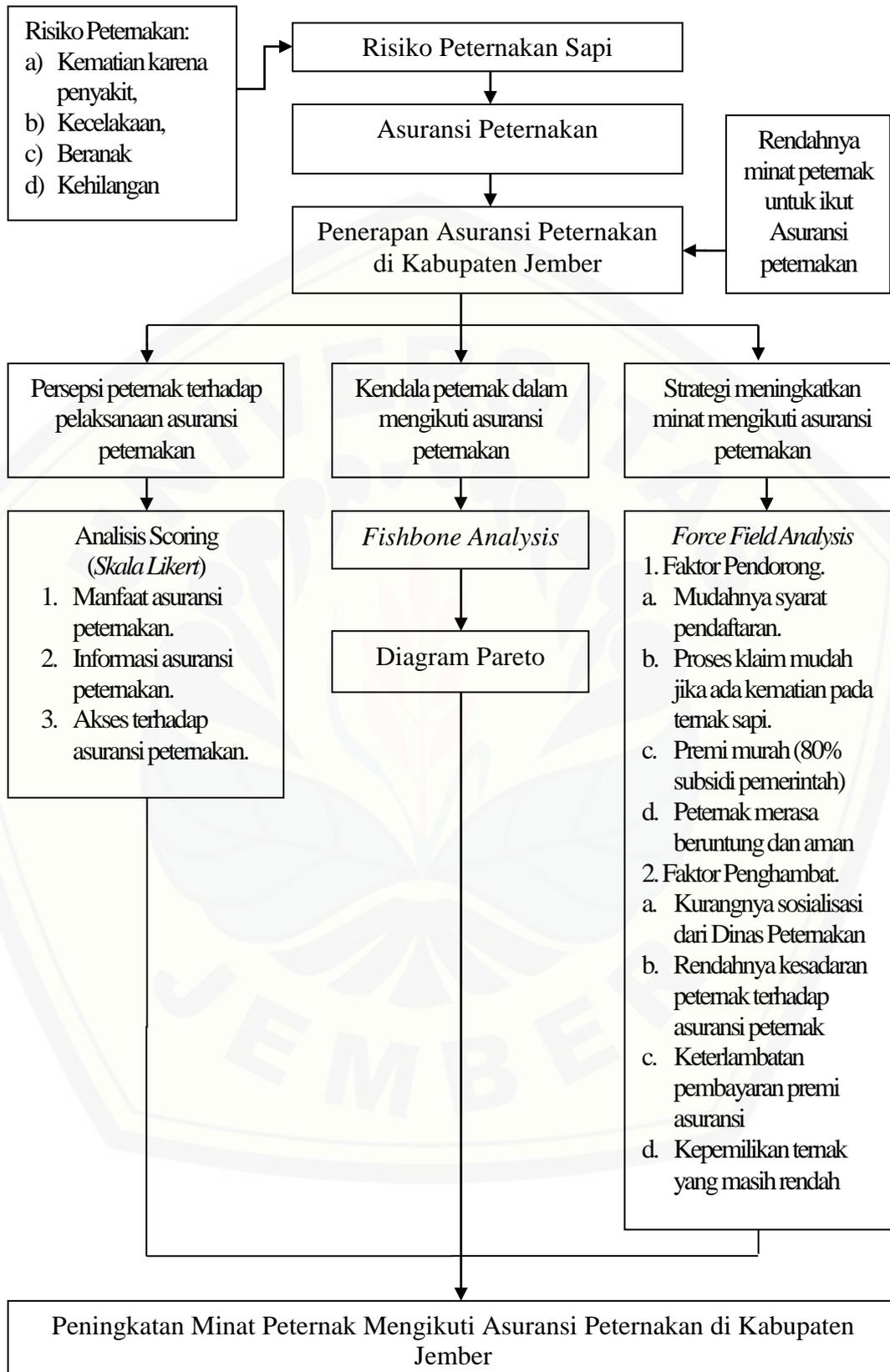
Kabupaten Jember merupakan salah satu wilayah yang para peternaknya sudah mengikuti asuransi peternakan. Asuransi peternakan di Kabupaten Jember telah dimulai sejak November 2016 hingga sekarang. Jumlah sapi yang terdaftar dalam asuransi peternakan di Kabupaten Jember pada tahun 2016 sebanyak 257 ekor namun pada tahun 2017 jumlah sapi yang terdaftar menurun cukup signifikan menjadi 21 ekor. Hal itu menunjukkan bahwa minat para peternak terhadap program asuransi peternakan masih rendah. Penurunan tersebut disebabkan oleh berbagai hal seperti kurangnya pengetahuan dan pemahaman peternak terhadap asuransi peternakan mengingat asuransi ternak merupakan program baru, kurangnya sosialisasi dari dinas terkait seperti Dinas Peternakan dan Asuransi Jasa Indonesia serta kesadaran peternak masih rendah yang terlihat dari kelalaian peternak dalam memperpanjang polis asuransi.

Asuransi peternakan bertujuan untuk melindungi para peternak agar dapat menjalankan dan mengembangkan usahanya. Asuransi peternakan merupakan telah dilaksanakan mulai tahun 2016 dan merupakan program baru sehingga dalam pelaksanaannya menimbulkan persepsi terhadap pelaksanaan asuransi peternakan di Kabupaten Jember. Persepsi merupakan suatu proses pengenalan atau identifikasi terhadap suatu hal melalui proses berfikir serta belajar melalui panca indera. Persepsi peternak terhadap pelaksanaan asuransi peternakan di Kabupaten Jember akan dianalisis menggunakan analisis skoring/*skala likert* kemudian akan dianalisis secara deskriptif serta memberikan ulasan dan penjelasan secara lengkap mengenai persepsi peternak terhadap pelaksanaan

asuransi peternakan. Indikator dari persepsi peternak terhadap pelaksanaan asuransi peternakan dapat dilihat dari manfaat asuransi peternakan, informasi asuransi peternakan dan akses terhadap asuransi peternakan. Kriteria pada indikator manfaat asuransi peternakan yaitu pengalihan risiko dengan membayar premi yang relatif kecil, pemberian rasa aman, tenang dan tentram, perlindungan terhadap risiko peternakan (penyakit, kecelakaan, beranak, kehilangan). Kriteria pada indikator informasi asuransi peternakan yaitu penyampaian informasi yang diberikan kepada peternak, intensitas pengarahan dalam pemecahan masalah, intensitas sosialisasi yang dilakukan pihak Jasindo. Kriteria pada indikator akses terhadap asuransi peternakan yaitu pelayanan pembayaran dan pendaftaran, proses klaim asuransi, akses lokasi dan waktu pelayanan.

Asuransi peternakan merupakan program baru dengan tujuan melindungi para peternak di Kabupaten Jember meskipun bertujuan melindungi peternak dari berbagai risiko namun minat peternak masih sangat rendah hal tersebut dapat disebabkan oleh berbagai kendala dan pada penelitian kali ini akan dianalisis menggunakan diagram *fishbone* atau tulang ikan. Diagram *fishbone* digunakan untuk mengetahui sebab-akibat yang menjadi kendala peternak untuk mengikuti asuransi peternakan serta akan dianalisis menggunakan diagram pareto untuk mengetahui kendala utama yang dihadapi peternak dalam mengikuti asuransi peternakan. Berdasarkan dua hal tersebut peneliti juga ingin mengidentifikasi terkait faktor pendorong dan penghambat.

Faktor pendorong terdiri dari mudahnya syarat pendaftaran, proses klaim yang mudah jika ada kematian ternak sapi, premi murah karena ada subsidi pemerintah sebesar 80%, peternak merasa aman dan beruntung dan faktor penghambat terdiri dari kurangnya sosialisasi dari Dinas Peternakan dan Jasindo, rendahnya kesadaran peternak terhadap asuransi peternakan, keterlambatan pembayaran premi asuransi, dan kepemilikan ternak yang masih rendah. Setelah mengetahui faktor pendorong dan faktor penghambat maka dapat ditentukan strategi untuk meningkatkan minat para peternak terhadap asuransi peternakan di Kabupaten Jember dimana akan dianalisis dengan menggunakan analisis medan kekuatan / *Force Field Analysis* (FFA).



2.5 Skema Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

1. Persepsi peternak terhadap pelaksanaan asuransi ternak di Kabupaten Jember adalah netral.
2. Strategi peningkatan minat peternak untuk mengikuti asuransi peternakan di Kabupaten Jember berdasarkan faktor pendorong yaitu kemudahan syarat pendaftaran dan kemudahan akses dan faktor penghambat yaitu sosialisasi yang dilakukan kurang.



BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*Purposive Method*). Penentuan daerah sampel dilakukan secara *purposive* yaitu suatu teknik penentuan daerah penelitian secara sengaja berdasarkan atas pertimbangan-pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2003). Daerah penelitian yang dipilih yaitu Desa Wringin Agung Kecamatan Jombang Kabupaten Jember dan 5 desa di Kecamatan Balung yakni Desa Balung Lor, Umbulsari, Rambipuji, Bangsalsari, dan Balung Kulon. Dasar pertimbangan yang digunakan dalam pemilihan daerah tersebut karena di kedua Desa tersebut terdapat kelompok ternak yang telah mengikuti program asuransi peternakan sejak tahun 2016. Kelompok ternak tersebut yaitu Kelompok Ternak “Mandiri Sejahtera” dan Kelompok Ternak “Nurul Chotib”. Penelitian ini dilakukan sejak November 2016 sampai dengan Januari 2019.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan analitik. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, objek, suatu sistem pemikiran ataupun kelas peristiwa pada masa sekarang yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta maupun sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Sugiyono, 2003). Metode deskriptif pada penelitian ini digunakan untuk menggambarkan serta mendeskripsikan mengenai kendala yang dihadapi peternak dalam mengikuti asuransi peternakan. Metode analitik merupakan metode untuk menguji hipotesis-hipotesis dan menginterpretasikan hasil analisis yang lebih dalam tentang hubungan-hubungan. Metode analitik yang digunakan pada penelitian kali ini yaitu untuk menganalisa terkait dengan persepsi peternak terhadap pelaksanaan asuransi peternakan dan kendala yang dihadapi peternak dalam mengikuti asuransi peternakan serta strategi meningkatkan minat peternak untuk mengikuti Asuransi Peternakan di di Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember.

3.3 Metode Pengambilan Contoh

Metode pengambilan contoh yang digunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu sehingga layak untuk dijadikan sampel. Jumlah kelompok ternak yang mengikuti asuransi peternakan di Kabupaten Jember pada tahun 2016 sebanyak 7 Kelompok ternak yang terdiri dari Kelompok ternak Nurul Chotib, Makmur, Berdikari, Galur Murni, Mandiri Sejahtera, Makmur Sejahtera dan Bintang Mulia sedangkan kelompok ternak yang mengikuti asuransi peternakan tahun 2017 terdiri dari 4 Kelompok ternak yaitu Kelompok ternak Mandiri Sejahtera, Makmur Jaya, Makmur Sejahtera dan Sumber Hidup. Metode *purposive sampling* dilakukan dengan cara menentukan orang-orang terpilih oleh peneliti berdasarkan ciri-ciri spesifik yang dimiliki sampel tersebut hingga relevan dengan desain penelitian. Ciri spesifik yang akan digunakan sebagai sampel adalah peternak yang konsisten mengikuti asuransi peternakan selama 2 periode atau peternak yang pernah ikut satu periode namun tapi tidak berlanjut. Berdasarkan ciri spesifik tersebut maka dipilih kelompok ternak Nurul Chotib dan Mandiri Sejahtera. Sampel yang dipilih sebanyak 34 orang peternak, dimana sebanyak 14 orang berasal dari Desa Balung Lor, Umbulsari, Rambipuji, Bangsalsari dan Balung Kulon Kecamatan Balung dan sebanyak 20 orang berasal dari Desa Wringin Agung Kecamatan Jombang.

Peneliti juga menggunakan informan kunci/ *key informant* yang digunakan untuk memperoleh data mengenai strategi peningkatan minat peternak terhadap asuransi peternakan di Kabupaten Jember. Pemilihan informan kunci/ *key informant* dilakukan dengan pertimbangan bahwa responden tersebut terlibat langsung dalam pelaksanaan asuransi peternak serta mengerti mengenai asuransi peternakan di Kabupaten Jember. Informan kunci/ *key informant* terdiri dari 3 orang sebagaimana terlihat pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1 Informan Kunci FFA (*Force Field Analysis*)

Informan Kunci	Jabatan	Jumlah
Dinas Peternakan Kabupaten Jember	Kabid Peternakan Sapi	1
Asuransi Jasa Indonesia	Staf Pemasaran	1
Kelompok Ternak Mandiri Sejahtera	Ketua Kelompok Ternak	1
Total		3

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan yaitu meliputi wawancara dengan panduan kuisioner, observasi lapang, *Focus Group Discussion* (FGD) dan studi dokumen. Wawancara merupakan proses percakapan antara dua orang atau lebih yang berlangsung antara narasumber dan pewawancara dengan tujuan untuk memperoleh informasi (Sugiyono, 2003). Wawancara dilakukan pada 34 orang peternak untuk mengetahui persepsi dan kendala yang dihadapi peternak dalam mengikuti asuransi peternakan dan 3 orang informan kunci/ *key informant* untuk mengetahui strategi dalam meningkatkan minat peternak untuk mengikuti asuransi peternakan. Metode wawancara digunakan untuk memperoleh data primer

Metode pengumpulan data kedua yaitu dengan metode FGD yang dilakukan bersama 34 peternak. FGD adalah teknik pengumpulan data yang umumnya dilakukan pada penelitian kualitatif dengan tujuan menemukan makna sebuah tema menurut pemahaman sebuah kelompok dari hasil diskusi yang terpusat pada permasalahan tertentu (Noor, 2011). Metode FGD digunakan untuk memperoleh informasi terkait kendala yang dihadapi peternak dalam mengikuti asuransi peternakan di Kabupaten Jember. Metode FGD digunakan untuk memperoleh data primer. FGD dilakukan selama 4 kali yaitu dua kali pada Kelompok ternak Mandiri Sejahtera dan dan dua kali Nurul Chotib. FGD dilakukan sebanyak 4 kali karena peternak memiliki kesibukan masing-masing sehingga untuk dilakukan pertemuan tidak dapat dilakukan dalam satu waktu. FGD pertama pada kelompok ternak Mandiri Sejahtera dihadiri oleh 7 peternak dan FGD kedua juga dihadiri oleh 7 peternak. FGD pertama pada kelompok ternak Nurul Chotib dihadiri oleh 12 peternak dan FGD kedua juga dihadiri oleh 8 peternak.

Metode ketiga yaitu studi dokumen. Menurut Noor (2011), studi dokumen merupakan teknik pengambilan data yang berbentuk bentuk dokumen-dokumen tertulis dan diperoleh dari studi kepustakaan dan literatur terdahulu (skripsi dan jurnal ilmiah). Studi dokumen digunakan untuk memperoleh data sekunder seperti data yang diperoleh dari instansi terkait seperti Dinas Peternakan, Jasa Asuransi Indonesia, buku-buku, *website*, artikel maupun penelitian yang telah dilakukan

sebelumnya. Data yang diperoleh yaitu data populasi ternak nasional tahun 2012-2016, populasi sapi potong dan sapi perah menurut Provinsi Jawa Timur, populasi sapi perah dan sapi potong di Jawa Timur Menurut Kabupaten tahun 2015, Jumlah peserta asuransi peternakan tahun 2016 dan 2017 di Kabupaten Jember.

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Analisis Skoring Persepsi Peternak terhadap Pelaksanaan Asuransi Peternakan.

Tujuan penelitian pertama mengenai persepsi peternak terhadap pelaksanaan asuransi peternakan akan di analisis menggunakan skala likert. Menurut Sugiyono (2003), skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang/ kelompok terhadap suatu peristiwa. Persepsi peternak terhadap pelaksanaan asuransi ternak di Desa Balung Lor didasarkan pada keterangan selama proses pengumpulan data dari peternak. Persepsi peternak terhadap pelaksanaan diperoleh melalui pertanyaan yang disajikan dalam bentuk kuisisioner dan kemudian diberi skor pada masing-masing jawaban. Berikut merupakan Tabel 3.2 mengenai kriteria persepsi peternak dalam pelaksanaan asuransi peternakan di Kabupaten Jember.

Tabel 3.2 Kriteria persepsi peternak dalam pelaksanaan asuransi peternakan di Kabupaten Jember.

Kriteria	Skoring Kriteria	Skala
1. Manfaat asuransi peternakan	Pengalihan risiko ternak melalui premi asuransi (1-5)	1= Sangat rendah 2= Rendah 3= Cukup rendah/Sedang 4= Tinggi 5= Sangat Tinggi
	Pemberian rasa aman, tenang dan tenang dalam pengelolaan usaha ternak (1-5)	1= Sangat rendah 2= Rendah 3= Cukup rendah/Sedang 4= Tinggi 5= Sangat Tinggi
	Pemberian jaminan perlindungan dari risiko kematian dan kehilangan (1-5)	1= Sangat rendah 2= Rendah 3= Cukup rendah/Sedang 4= Tinggi 5= Sangat Tinggi

Kriteria	Skoring Kriteria	Skala
2. Informasi asuransi peternakan	Penyampaian informasi yang diberikan kepada peternak (1-5)	1= Sangat sulit 2= Sulit 3= Cukup mudah/Sedang 4= Mudah 5= Sangat Mudah
	Intensitas pengarahannya dalam pemecahan masalah (kematian dan kehilangan) (1-5)	1= Sangat jarang 2= Jarang 3= Cukup sering/Sedang 4= Sering 5= Sangat sering
	Intensitas sosialisasi yang dilakukan oleh pihak Jasindo (1-5)	1= Sangat jarang 2= Jarang 3= Cukup sering/Sedang 4= Sering 5= Sangat sering
3. Akses terhadap asuransi peternakan	Pelayanan pembayaran dan pendaftaran asuransi peternakan (1-5)	1= Sangat sulit 2= Sulit 3= Cukup mudah/Sedang 4= Mudah 5= Sangat Mudah
	Proses klaim asuransi (1-5)	1= Sangat sulit 2= Sulit 3= Cukup mudah/Sedang 4= Mudah 5= Sangat Mudah
	Akses lokasi dan waktu pelayanan oleh Jasindo terhadap peternak (1-5)	1= Sangat sulit 2= Sulit 3= Cukup mudah/Sedang 4= Mudah 5= Sangat Mudah

Kemudian pertanyaan tersebut di beri skor. Skor tersebut terdiri dari skor 1 hingga skor 5 dan kelas yang akan digunakan sebanyak 3 kelas. Penilaian dari masing-masing kriteria memiliki makna yang berbeda dan sesuai dengan pertanyaan yang akan diberikan. Penilaian yang diberikan peternak terhadap pelaksanaan asuransi peternakan dengan memberikan jawaban dalam bentuk skoring. Setelah jawaban peternak diberi skor kemudian dibuat skala untuk menentukan tingkat persepsi peternak yang tergolong negatif, netral dan positif. Langkah selanjutnya yaitu sebelum menentukan skala harus terlebih dahulu dicari nilai rentang skala dengan menggunakan perhitungan sebagai berikut:

$$RS = \frac{m-n}{b}$$

$$RS = TP = \frac{((5 \times 9) - (1 \times 9))}{3} = 12$$

Keterangan =

RS : Rentang Skala

m : Angka tertinggi dalam pengukuran

n : Angka terendah dalam pengukuran

b : Banyaknya kelas yang dibentuk

Pengambilan keputusan dalam persepsi peternak dalam pelaksanaan asuransi peternakan di Kabupaten Jember terbagi menjadi tiga kelas sebagai berikut.

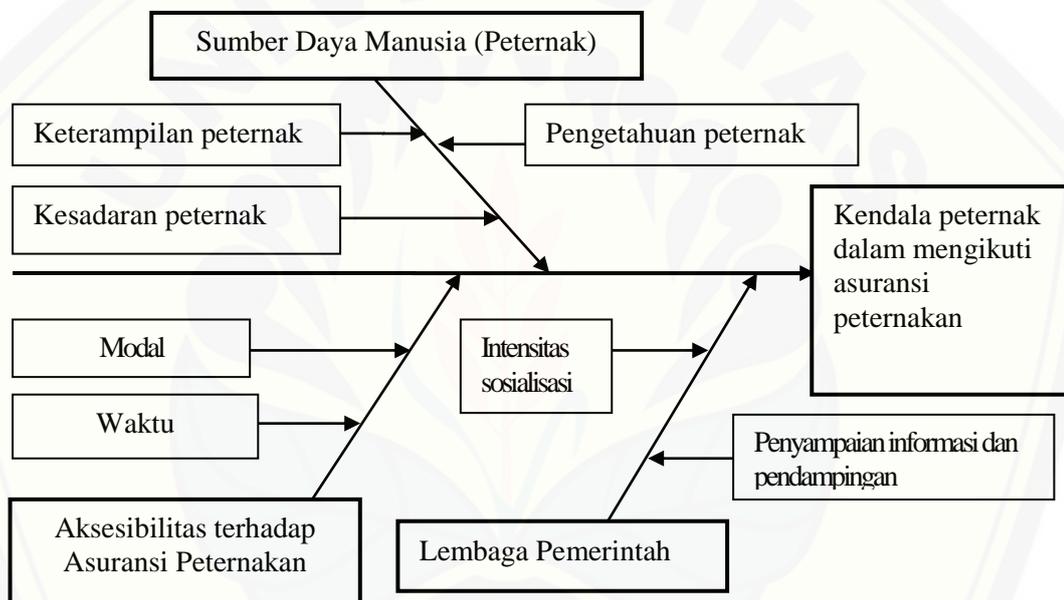
1. Tingkat persepsi peternak terhadap pelaksanaan asuransi peternakan di Kabupaten Jember tergolong negatif atau kurang mempercayai (9-21).
2. Tingkat persepsi peternak terhadap pelaksanaan asuransi peternakan di Kabupaten Jember tergolong sedang/netral (22-34).
3. Tingkat persepsi peternak terhadap pelaksanaan asuransi peternakan di Kabupaten Jember tergolong positif atau sangat mempercayai (35-46).

3.5.2 Analisis *Fishbone* dan Pareto Kendala Peternak Dalam Mengikuti Asuransi Peternakan

Tujuan penelitian kedua mengenai kendala yang dihadapi peternak dalam mengikuti asuransi peternakan akan dianalisis menggunakan diagram tulang ikan. Diagram tulang ikan bertujuan untuk menganalisis penyebab yang menjadi kendala peternak dalam mengikuti asuransi peternakan. Kendala tersebut meliputi kurangnya pemahaman peternak serta peternak keberatan membayar premi swadaya. Kendala yang dihadapi peternak dapat menyebabkan minat peternak untuk mengikuti asuransi peternakan juga rendah. Tahapan yang dilakukan dalam melakukan analisis diagram tulang ikan:

1. Menuliskan kendala peternak dalam mengikuti asuransi peternakan pada kotak yang menggambarkan kepala ikan, karena merupakan masalah yang akan dicari mengenai faktor-faktor penyebab.

2. Faktor-faktor penyebab kendala peternak dalam mengikuti asuransi peternakan yang telah ditentukan kemudian di tuliskan di masing-masing kotak yang berbeda pada cabang.
3. Kemudian pada setiap cabang ditulis faktor-faktor penyebab yang lebih rinci, faktor-faktor penyebab ini merupakan ranting yang bila diperlukan bisa dijabarkan lebih lanjut dalam anak ranting.
4. Melakukan analisis dengan membandingkan data dengan persyaratan untuk setiap faktor dalam hubungannya dengan akibat, sehingga dapat diketahui penyebab utama yang menyebabkan masalah.



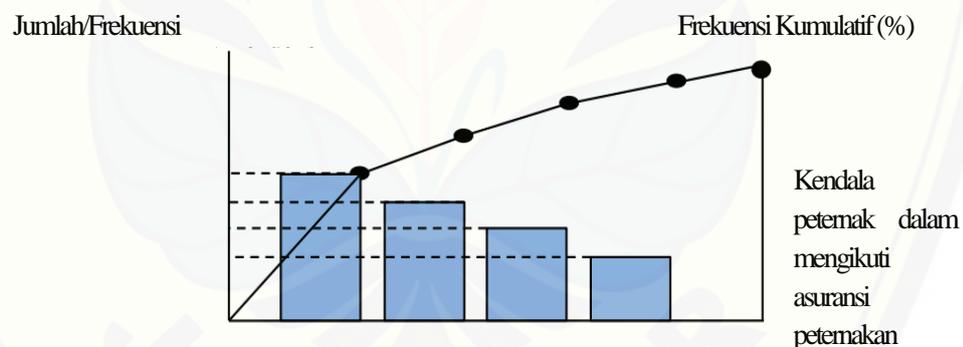
Gambar 3.1 Konsep Diagram Tulang Ikan Kendala Peternak dalam Mengikuti Asuransi Peternakan

Setelah dianalisis dengan diagram tulang ikan, maka faktor-faktor yang menjadi kendala peternak dalam mengikuti asuransi peternakan kemudian akan dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan diagram pareto yaitu sebagai berikut:

1. Menentukan masalah yang akan diteliti, mengidentifikasi penyebab-penyebab dari kendala yang dihadapi peternak kemudian akan diperbandingkan.
2. Merencanakan dan melaksanakan pengumpulan data.
3. Membuat suatu ringkasan daftar atau tabel yang mencatat frekuensi kejadian dari kendala yang dihadapi peternak.

4. Membuat daftar kendala peternak dalam mengikuti asuransi peternakan secara berurutan berdasarkan frekuensi kejadian dari yang tertinggi sampai terendah, serta hitung frekuensi kumulatif, presentase dari total kejadian dan presentase dari total kejadian secara kumulatif.
5. Menggambar dua buah garis vertikal (frekuensi) dan sebuah garis horizontal (kendala peternak dalam mengikuti asuransi peternakan).
6. Membuat histogram pada diagram pareto.
7. Menggambar kurva kumulatif serta cantumkan nilai kumulatif (total kumulatif//persen kumulatif) pada kanan atas pada interval setiap item masalah.
8. Memutuskan untuk mengambil tindakan perbaikan atas penyebab utama masalah yang terjadi.

Berikut merupakan grafik diagram pareto yang digunakan untuk mengetahui faktor penyebab utama dalam permasalahan kendala yang dihadapi peternak dalam mengikuti asuransi peternakan di Kabupaten Jember



Gambar 3.2 Diagram Pareto Kendala Yang Dihadapi Peternak Dalam Mengikuti Asuransi Peternakan Di Kabupaten Jember

3.5.3 Analisis FFA (*Force Field Analysis*) Peningkatan Minat Peternak Untuk Mengikuti Asuransi Peternakan

Tujuan penelitian ketiga mengenai strategi peningkatan minat peternak terhadap asuransi peternakan dilakukan dengan metode FFA atau *Force Field Analysis*. Pengujian hipotesis ketiga dilakukan dengan mengidentifikasi faktor pendorong dan faktor penghambat yang masih berupa dugaan sementara. Menurut Sianipar (2003), tahapan dalam kriteria penilaian analisis FFA sebagai berikut.

- 1) Identifikasi faktor pendorong dan faktor penghambat
 - a) Faktor Pendorong Minat Peternak Mengikuti Asuransi Peternakan
 1. Mudahnya syarat pendaftaran (D1)
 2. Proses klaim mudah jika ada kematian pada ternak sapi (D2).
 3. Premi murah (80% subsidi dari pemerintah) (D3)
 4. Peternak merasa beruntung dan aman (D4)
 - b) Faktor Penghambat Minat Peternak Mengikuti Asuransi Peternakan
 1. Kurangnya sosialisasi dari Dinas Peternakan (H1)
 2. Rendahnya kesadaran peternak terhadap asuransi peternakan (H2)
 3. Keterlambatan pembayaran premi asuransi (H3)
 4. Terbatasnya status kepemilikan ternak (H4)
- 2) Penentuan Nilai Urgensi (NU)

Tabel 3.3 Tingkat Urgensi Antar Faktor Pendorong

No	Faktor- faktor Pendorong	Tingkat Komparasi Urgensi Faktor			Nilai Urgensi (NU)
		D1	D2	D3	
1	D1				
2	D2				
3	D3				
Total Nilai Urgensi (TNU)					

Tabel 3.4 Tingkat Urgensi Antar Faktor Penghambat

No	Faktor- faktor Penghambat	Tingkat Komparasi Urgensi Faktor			Nilai Urgensi (NU)
		H1	H2	H3	
1	H1				
2	H2				
3	H3				
Total Nilai Urgensi (TNU)					

Penilaian dilakukan dengan memakai model *rating scale* 1-5 atau tingkat komparasi yaitu membandingkan faktor yang paling urgen antara satu faktor dan faktor lainnya dimana penilaian tersebut sebagai berikut:

- Sangat baik : 5 artinya sangat tinggi nilai dukungan/nilai keterkaitan
 Baik : 4 artinya tinggi nilai dukungan/nilai keterkaitan
 Cukup : 3 artinya cukup tinggi nilai dukungan/nilai keterkaitan
 Kurang : 2 artinya rendah nilai dukungan/nilai keterkaitan
 Sangat Kurang : 1 artinya sangat rendah nilai dukungan/nilai keterkaitan.

3) BF (Bobot faktor)

Penilaian dinyatakan dalam bilangan desimal dengan rumus sebagai berikut :

$$BF = \frac{NU}{TNU} \times 100\%$$

Keterangan:

- NU : Nilai urgensi
 TNU : Total nilai urgensi
 BF : Bobot faktor

4) ND (Nilai Dukungan)

Cara menentukan nilai dukung (ND) dengan metode komparasi dengan membandingkan mana yang paling memberikan dukungan antara satu dengan yang lain. Penentuan skor diukur berdasar rentang nilai 1-5.

5) NBD (Nilai Bobot Dukungan)

Menentukan NBD yaitu dengan rumus mengkalikan nilai dukungan (ND) dengan bobot faktor (BF). Secara sistematis dapat dituliskan :

$$NBD = ND \times BF$$

Keterangan:

- ND : Nilai dukungan
 BF : Bobot faktor

6) NK (Nilai Keterkaitan)

Nilai keterkaitan antara faktor pendorong dan penghambat. Tiap faktor menggunakan rentang nilai antara 1-5. Apabila tidak memiliki keterkaitan diberi nilai 0 sedangkan faktor yang memiliki keterkaitan diberi nilai 1-5.

7) TNK (Total Nilai Keterkaitan)

TNK diperoleh dari jumlah total nilai keterkaitan antara faktor pendorong dan penghambat dalam satu baris.

8) NRK (Nilai Rata-rata Keterkaitan)

NRK tiap faktor ditentukan dengan rumus sebagai berikut :

$$NRK = \frac{TNK}{\sum N - 1}$$

Keterangan:

TNK : Total nilai keterkaitan

$\sum N$: Jumlah faktor pendorong dan penghambat yang dinilai

9) NBK (Nilai Bobot Keterkaitan)

Nilai bobot keterkaitan (NBK) setiap faktor dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$NBK = NRK \times BF$$

Keterangan:

NRK : Nilai rata-rata keterkaitan

BF : Bobot faktor

10) TNB (Total Nilai Bobot)

Total nilai bobot faktor (TNB) dapat dihitung dengan memakai rumus sebagai berikut:

$$TNB = NBD + NBK$$

Keterangan:

NBD : Nilai bobot dukungan

NBK : Nilai bobot keterkaitan

Kemudian langkah selanjutnya setelah melakukan tahapan tahapan tersebut adalah menentukan faktor kunci keberhasilan (FKK) dan menentukan medan kekuatan:

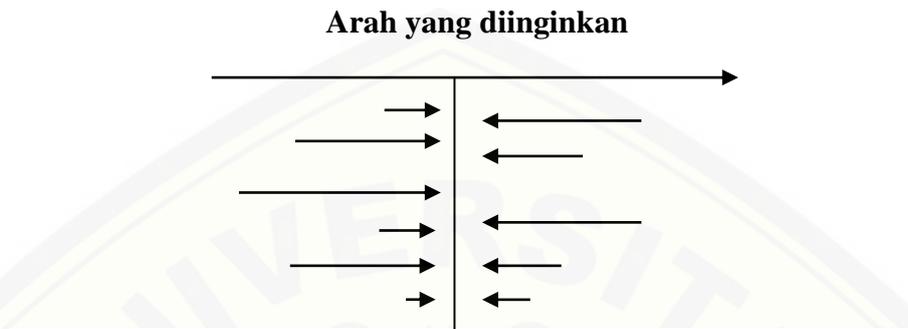
1) Penentuan Faktor Kunci Keberhasilan (FKK)

Cara untuk menentukan FKK yaitu sebagai berikut :

- a) Dipilih berdasarkan TNB yang terbesar
- b) Jika TNB sama maka dipilih BF terbesar
- c) Jika BF sama maka dipilih NBD terbesar
- d) Jika NBD sama maka dipilih NBK terbesar
- e) Jika NBK sama maka dipilih berdasarkan pengalaman dan rasionalitas.

2. Diagram medan kekuatan

Berdasarkan besarnya TNB tiap faktor pendorong dan faktor penghambat dapat divisualisasikan dalam suatu diagram yang bernama medan kekuatan. Berikut gambar medan kekuatan.



Gambar 3.3 Diagram Medan Kekuatan

Apabila jumlah TNB faktor pendorong keikutsertaan dalam asuransi peternakan lebih besar daripada TNB faktor penghambat berarti program asuransi peternakan dapat dilanjutkan dalam meningkatkan minat peternak terhadap asuransi peternakan. Sebaliknya jumlah TNB faktor pendorong keikutsertaan dalam asuransi peternakan lebih kecil dibandingkan TNB faktor penghambat maka program asuransi peternakan tidak dapat dilanjutkan. Pengambilan keputusan strategi dalam analisis medan kekuatan, sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi alternatif solusi masalah dengan mencari aktifitas kegiatan yang dapat meningkatkan lebih dari satu kekuatan pendorong atau yang dapat mengurangi kekuatan penghambat.
2. Mengumpulkan aktifitas strategis yang berhasil diidentifikasi dari semua masalah yang dapat diperoleh solusinya.

3.6 Definisi Operasional

1. Asuransi Ternak merupakan program pemerintah dengan tujuan melindungi peternak dari berbagai resiko peternakan di Kabupaten Jember.
2. Tertanggung adalah seseorang atau para peternak yang mengikuti asuransi peternakan di Kabupaten Jember.
3. Penanggung adalah pihak penyelenggara asuransi peternakan dengan menanggung resiko yang akan dialami tertanggung.

4. Premi adalah sejumlah dana yang ditetapkan oleh pihak penanggung (PT Jasindo) untuk dibayarkan oleh pihak tertanggung (Peternak) atas biaya penanggulangan resiko peternakan.
5. Klaim adalah tuntutan ganti rugi yang diajukan oleh pihak tertanggung (peternak) kepada pihak penanggung (PT Jasindo).
6. Persepsi pelaksanaan asuransi adalah cara pandang seorang peternak terhadap bentuk kegiatan yang dilakukan oleh penyelenggara asuransi peternakan.
7. Polis adalah dokumen yang memuat perjanjian mengenai asuransi peternakan serta terdapat hak dan kewajiban dari dua belah pihak yaitu peternak dan PT Jasindo.
8. Faktor pendorong yaitu faktor-faktor strategis yang terdiri dari kekuatan untuk meningkatkan minat peternak terhadap asuransi peternakan.
9. Faktor penghambat adalah faktor-faktor strategis yang terdiri dari kelemahan dan ancaman dalam peningkatan minat peternak terhadap asuransi peternakan.
10. Keterampilan merupakan cara peternak dalam melakukan pengelolaan usaha ternak seperti kondisi kandang, pakan, sumber air.
11. Kesadaran merupakan kemampuan peternak untuk mengikuti asuransi peternakan sesuai dengan keinginannya sendiri.
12. Kendala merupakan keadaan atau kondisi yang menghambat peternak dalam mengikuti asuransi peternakan.
13. DPS merupakan daftar peserta sementara yang mengikuti asuransi peternakan.
14. *Fishbone Analysis* merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengetahui kendala yang dihadapi peternak dalam mengikuti asuransi peternakan.

BAB 4. GAMBARAN UMUM

4.1 Keadaan Umum Kecamatan Balung

4.1.1 Keadaan Geografis

Kecamatan Balung merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Jember. Kecamatan Balung terletak di sebelah selatan Kabupaten Jember yaitu sekitar 24 Km dari Kota Jember. Curah hujan yang terjadi di Kecamatan Balung pada tahun 2015 per bulan yang terbesar terjadi pada bulan Februari yaitu 474 mm sedangkan curah hujan terendah terjadi pada bulan Juni dengan curah hujan 12 mm. Kecamatan Balung terdiri dari 8 desa yaitu Desa Balung Lor, Desa Tutul, Desa Karang Duren, Desa Karang Semanding, Desa Balung Kulon, Desa Balung Kidul, Desa Gumelar dan Desa Curahlele. Batas-batas wilayah Kecamatan Balung adalah sebagai berikut.

Sebelah Utara : Kecamatan Rambipuji

Sebelah Selatan : Kecamatan Puger

Sebelah Timur : Kecamatan Ambulu

Sebelah Barat : Kecamatan Bangsalsari

Tabel 4.1 Klasifikasi Luas Wilayah Kecamatan Balung Tahun 2017

Desa	Luas (Ha.)						Jumlah
	Sawah	Tegal	Tambak/ kolam	Perkebunan	Bangunan dan halaman	Lain-lain	
1 Karang Duren	290,00	20,00	-	-	168,00	9,00	487,00
2 Karang Semanding	490,00	20,00	-	-	122,00	20,00	652,00
3 Tutul	391,80	25,00	-	-	146,00	3,00	565,80
4 Balung Kulon	459,00	101,00	-	80,00	114,00	3,00	757,00
5 Balung Kidul	80,40	26,00	-	-	56,00	35,60	198,00
6 Balung Lor	615,60	25,00	-	-	232,20	33,20	906,00
7 Gumelar	405,00	15,00	-	14,00	37,40	93,60	565,00
8 Curah Lele	450,00	39,00	-	-	19,00	59,00	567,00
Tahun 2016	3 181,80	271,00	-	94,00	894,60	256,40	4697,80

Sumber: BPS Kabupaten Jember, 2017

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa luas wilayah Kecamatan Balung pada tahun 2016 adalah seluas 4.697,80 Ha. Luas wilayah tersebut diklasifikasikan menjadi beberapa bagian berdasarkan penggunaannya seperti sawah, tegal, tambak/kolam, perkebunan, bangunan dan halaman. Luas wilayah yang digunakan untuk lahan persawahan adalah seluas 3.181,80 Ha, tegalan adalah seluas 271 Ha, perkebunan adalah seluas 94 Ha, bangunan dan halaman adalah seluas 894,60 Ha dan lain-lain seluas 256,40 Ha. Masyarakat dapat memanfaatkan lahan persawahan yang cukup luas untuk digunakan sebagai pakan ternak sehingga peternak memiliki pekerjaan sampingan yaitu sebagai petani sekaligus sebagai peternak dengan tujuan agar kebutuhan sehari-hari dapat di terpenuhi.

4.1.2 Keadaan Penduduk

Penduduk di Kecamatan Balung pada tahun 2017 sebanyak 82.809 jiwa yang terdiri dari 40.994 laki-laki dan 41.815 perempuan dengan rasio jenis kelamin sebesar 97,64. Jumlah penduduk terbanyak berada di Desa Balung Lor yaitu sebanyak 24.926 jiwa yang terdiri dari 12.056 penduduk laki-laki dan 12.870 penduduk perempuan. Penduduk di Kecamatan Balung terdiri dari berbagai etnis seperti etnis Jawa, Madura, Cina dan Arab. Bahasa sehari-hari yang digunakan yaitu bahasa Jawa dan Madura. Mayoritas penduduk bekerja sebagai petani dan peternak. Pendidikan yang ada di Kecamatan Balung terdiri dari Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA). Pada tahun 2015, tercatat jumlah murid sebanyak 2.072 siswa/siswi(TK/RA), 3806 siswa/siswi(SD/MI), 2159 siswa/siswi(SMP/MTs), dan 755 siswa/siswi (SMA/SMK/MA). Berikut dapat dilihat pada tabel 4.2 mengenai Jumlah Penduduk Menurut Desa, Jenis Kelamin, dan Rasio Jenis Kelamin, Hasil Proyeksi Penduduk Tahun 2016 di Kecamatan Balung.

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Menurut Desa, Jenis Kelamin, dan Rasio Jenis Kelamin, Hasil Proyeksi Penduduk Tahun 2016 di Kecamatan Balung.

	Desa	Jenis Kelamin		Jumlah	Rasio Jenis Kelamin
		Laki-laki	Perempuan		
1	Karang Duren	3.345	3.188	6.533	102.86
2	Karang Semanding	3.705	3.834	7.539	96.89
3	Tutul	5.068	5.206	10.274	97.31
4	Balung Kulon	6.117	6.095	12.212	99.65
5	Balung Kidul	2.454	2.476	4.930	98.39
6	Balung Lor	12.056	12.870	24.926	96.71
7	Gumelar	5.051	4.980	10.031	99.65
8	Curah Lele	3.198	3.166	6.364	90.35
	Tahun 2016	40.994	41.815	82.809	97,64

Sumber: BPS Kabupaten Jember, 2017

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa jumlah penduduk di Kecamatan Balung pada tahun 2016 adalah 82.809 jiwa laki-laki dan perempuan yang terdiri dari 8 Desa yaitu Desa Karang Duren, Karang Semanding, Tutul, Balung Kulon, Balung Kidul, Balung Lor, Gumelar, Curah Lele. Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 40.994 jiwa laki-laki dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 41.815 jiwa perempuan dengan rasio jenis kelamin sebesar 97,64 jiwa. Jumlah penduduk terbesar berada di Desa Balung lor dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 12.056 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 12.870 jiwa. Jumlah penduduk terkecil berada pada Desa Balung Kidul dengan jumlah penduduk sebanyak 4930 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 2.454 jiwa laki-laki dan 2.476 jiwa perempuan.

4.1.3 Keadaan Peternakan

Kecamatan Balung merupakan kecamatan yang juga memiliki sektor peternakan cukup banyak. Sektor peternakan di Kecamatan Balung terdiri dari ternak besar, unggas maupun non unggas. Ternak besar dapat dilihat dari jumlah sapi potong dan sapi perah yang cukup banyak sedangkan ternak kecil meliputi kambing serta ternak unggas seperti ayam buras dan itik. Berikut dapat dilihat pada Tabel 4.3 mengenai jumlah ternak di Kecamatan Balung tahun 2016.

Tabel 4.3 Jumlah ternak di Kecamatan Balung tahun 2016

No	Jenis Ternak	Jumlah (ekor)
1.	Ternak Besar	
	a. Sapi perah	71
	b. Sapi potong	5.682
2.	Ternak Kecil	
	a. Kambing	1.850
3.	Ternak Unggas	
	a. Ayam Buras	35 504
	b. Itik	2 284

Sumber: BPS Kabupaten Jember, 2017

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat diketahui bahwa Kecamatan Balung memiliki beberapa jenis ternak diantaranya ternak besar, ternak kecil dan ternak unggas. Ternak besar terdiri dari sapi perah dan sapi potong, ternak kecil terdiri dari kambing serta ternak unggas terdiri dari ayam buras dan itik. Jumlah sapi perah yang ada di Kecamatan Balung sebanyak 71 ekor. Jumlah sapi potong sebanyak 5.682 ekor dan kambing sebanyak 1.850 ekor. Jumlah ayam buras sebanyak 35.504 ekor dan itik sebanyak 2.284 ekor. Jumlah hewan ternak yang banyak seharusnya diimbangi dengan jumlah ternak yang diasuransikan mengingat risiko yang dihadapi sektor peternakan (kematian dan kehilangan) yang belum dapat diminimalisir dengan baik.

4.1.4 Keadaan Ternak Sapi Perah

Usaha ternak sapi perah merupakan salah satu usaha yang menguntungkan karena dapat dimanfaatkan susu yang digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan nutrisi. Salah satu daerah yang sebagian masyarakatnya melakukan usaha ternak sapi perah yaitu Kecamatan Balung. Salah satunya di Desa Balung Lor Kecamatan Balung. Desa Balung Lor memiliki potensi untuk dikembangkan usaha peternakan sapi perah karena didukung oleh kondisi alam seperti luas lahan pertanian yang luas yang dapat digunakan sebagai pakan ternak serta dukungan dari pemerintah berupa bantuan alat-alat seperti *cooling unit*, program asuransi peternakan sejak tahun 2016.

Peternak di Desa Balung Lor Kecamatan Balung rata-rata memiliki pengalaman dalam mengusahakan ternak sapi perah yaitu kurang lebih 4-5 tahun

dengan jumlah hewan ternak yang dimiliki berkisar 5-7 ekor atau bahkan ada yang memiliki jumlah sapi perah sebanyak 30 ekor. Usaha tersebut dilakukan berdasarkan keinginan diri sendiri maupun secara turun-temurun. Alasan peternak dalam melakukan usaha ternak sapi perah yaitu usaha ternak sapi merupakan salah satu usaha yang menguntungkan karena usaha ternak sapi perah mulai dari anakan sapi/pedet hingga sapi dewasa dapat dimanfaatkan atau memberikan keuntungan bagi pemiliknya. Anakan sapi perah/pedet sudah dapat dijual sehingga memberikan keuntungan serta sapi perah dewasa sudah dapat menghasilkan susu sapi yang dapat dijual untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sapi dewasa yang sudah tidak produktif dapat dijual untuk dimanfaatkan dagingnya.

Sapi yang ditenakkan berasal dari wilayah Grati Kabupaten Pasuruan Jawa Timur, dengan alasan ketika sapi pindah ke wilayah Jember sapi tidak perlu lagi untuk beradaptasi sebab kondisi suhu di wilayah Pasuruan lebih panas dibandingkan dengan wilayah Jember. Jenis sapi yang diusahakan oleh peternakan ini adalah jenis sapi peranakan *Friesian Holland* (FH). Sapi FH sangat populer dan diperkirakan menjadi jenis sapi perah yang populasinya terbanyak dan telah tersebar luas di berbagai belahan dunia. Sapi FH merupakan jenis sapi perah dengan kemampuan produksi susu tertinggi yaitu sekitar 4.500-5.000 liter dalam satu masa laktasi dibandingkan jenis sapi lainnya. Sifat lain yang dimiliki oleh sapi FH yaitu memiliki sifat tenang dan jinak sehingga mudah dikuasai serta lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Sapi perah peranakan FH yang diusahakan merupakan hasil persilangan antara jenis sapi FH dengan sapi lokal (sapi Madura atau sapi Jawa).

Budidaya sapi perah di Desa Balung Lor Kecamatan Balung meliputi penyiapan sarana dan prasarana, pembibitan, perawatan ternak dan pemeliharaan kandang, pemberian pakan ternak dan panen/pemerahan. Berikut cara budidaya sapi perah di Desa Balung Lor:

1. Penyiapan Sarana dan Prasarana
 - a) Perkandangan

Kandang sapi perah yang baik adalah kandang yang sesuai dan memenuhi persyaratan kebutuhan dan kesehatan sapi perah. Kandang sapi perah di Desa Balung Lor Kecamatan Balung mayoritas berada didekat rumah yaitu dipekarangan belakang rumah. Tujuannya agar lebih memudahkan dalam melakukan pengawasan. Kandang sapi perah terbuat dari kayu, semen, atap asbes serta dibagian pinggir kandang diberi pagar. Bangunan tersebut dibuat sedemikian rupa untuk menjaga kebersihan serta keamanan. Selain itu juga terdapat tempat makan yang lebar dan tempat air serta saluran pembuangan. Jumlah sapi yang dimiliki oleh setiap peternak berbeda-beda maka ukuran kandang sapi perah juga berbeda-beda. Peralatan lain yang digunakan dalam budidaya sapi perah yaitu *milk can*/tabung susu, timba, sekop, selang, karpet.

2. Pembibitan

Bibit yang digunakan merupakan bibit yang diperoleh dari hasil IB atau Inseminasi Buatan. Tujuan dari IB yaitu meningkatkan produksi susu, mendapatkan anakan sapi perah yang lebih bagus, baik, sehat dan meminimalkan kegagalan perkawinan. Selain itu, peternak tidak perlu memelihara sapi jantan. Pelaksanaan penyuntikan ketika sapi itu mengisyaratkan ingin kawin, pada umumnya siklus kawin sapi 21 hari atau selang 2 bulan setelah melahirkan akan tetapi oleh pihak dinas dilakukan pengecekan sebelumnya. Alat yang dibutuhkan yaitu suntikan (*Stroller*) dan Semen (sperma).

3. Perawatan Ternak dan Pemeliharaan Kandang

Perawatan ternak meliputi perawatan kepada hewan ternak dan pemeliharaan kandang. Perawatan ternak terhadap sapi perah dapat dilakukan dengan cara ternak atau sapi perah dimandikan 2 hari sekali. Seluruh sapi induk dimandikan setiap hari setelah kandang dibersihkan dan sebelum pemerahan susu. Kandang harus dibersihkan setiap hari, kotoran kandang ditempatkan pada penampungan khusus sehingga dapat diolah menjadi pupuk organik.

Pemeliharaan kandang sapi perah juga harus diperhatikan. Pemeliharaan kandang meliputi pembersihan kandang dari kotoran sapi dan sisa-sisa pakan. Kandang sapi perah juga harus bersih dari kotoran. Kotoran sapi perah ditimbun di tempat lain agar mengalami proses fermentasi (+1-2 minggu) dan berubah

menjadi pupuk kandang yang sudah matang dan baik. Air minum yang bersih harus tersedia setiap saat. Pembersihan kandang sapi dilakukan selama 2 kali dalam sehari yaitu pada pagi dan sore hari.

4. Pemberian Pakan Ternak

Pemberian pakan yang tepat sangat diperlukan untuk mencapai tingkat pertumbuhan optimal sesuai dengan kemampuan genetiknya. Sapi perah umumnya diberi pakan selama 2-3 kali sehari yaitu sebelum pemerahan dan setelah pemerahan. Pakan yang diberikan yaitu berupa pakan hijauan yang diperoleh dari lahan sendiri maupun orang lain atau bahkan peternak membeli pakan hijauan dengan harga Rp 5.000,- per ikatnya. Sebelum diberikan ke sapi perah, pakan tersebut dipotong sembarangan. Tujuannya untuk mempermudah saat sapi memakan pakan tersebut. Pakan tambahan yang diberikan yaitu berupa konsentrat dedak. Pemberian air minum umumnya dilakukan peternak dengan menggunakan air yang bersih.

5. Panen atau Pemerahan

Hasil utama dari budidaya sapi perah adalah susu yang dihasilkan oleh induk betina. Pemerahan dilakukan dengan dua cara yaitu persiapan pemerahan dan pelaksanaan pemerahan. Persiapan dilakukan dengan membersihkan kandang dengan tujuan agar susu hasil perahan tidak tercemar oleh bakteri serta pembersihan daerah lipat paha sapi serta ambing sapi yang akan diperah. Pelaksanaan pemerahan dilakukan dengan menggunakan tangan dengan menggunakan pelicin agar tidak terjadi luka pada puting susu. Pemerahan dilakukan selama 5 menit/ekor. Pemerahan dilakukan selama 2 kali sehari yaitu pada pagi dan sore hari. Jumlah yang dihasilkan antara 15-25 liter sehari. Setelah pemerahan selesai, air susu dituangkan ke dalam *milkcan*.

Pelaksanaan usaha ternak sapi di Desa Balung Lor mengalami permasalahan. Permasalahan yang kerap kali terjadi antara lain kematian ternak akibat beranak dan sakit. Kematian akibat beranak biasanya terjadi ketika sapi akan melahirkan. Ketika hewan ternaknya akan melahirkan dan ari-arinya susah untuk keluar sehingga apabila ari-ari tersebut tidak keluar maka risiko kematiannya akan semakin besar. Risiko lain yang juga sering dialami yaitu sapi

terserang penyakit. Umumnya peternak tidak mengetahui jenis penyakit pada sapi yang peternak tau yaitu kaki sapi luka dan menyebabkan peradangan pada kaki sapi, sehingga sapi menjadi lemas dikarenakan hilangnya nafsu makan pada sapi sehingga jumlah susu yang dihasilkan juga sedikit. Kondisi yang semakin hari semakin lemas menyebabkan risiko kematian sapi juga tinggi. Risiko yang jarang dialami oleh peternak yaitu kecelakaan dan kehilangan. Kecelakaan yang dialami seperti kaki sapi patah dan itu hanya terjadi pada 1 orang peternak. Kecelakaan tersebut disebabkan oleh kelalaian dari peternak seperti tergoresnya kaki sapi akibat benda-benda tajam. Risiko kehilangan yang dialami oleh peternak belum pernah terjadi karena peternak telah menjaga hewan ternaknya dengan baik dan disamping itu menurut peternak lokasi di daerah tersebut aman dan tidak pernah terjadi kehilangan.

4.2 Gambaran Umum Kelompok Ternak Mandiri Sejahtera di Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember

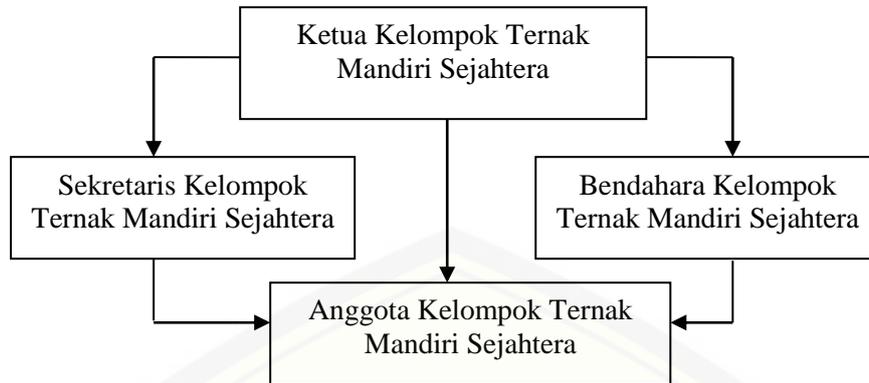
Peternakan sapi perah yang ada di Desa Balung Lor pada awalnya hanya milik perorangan namun setelah tahun 2013 telah terbentuk Kelompok Ternak bernama Kelompok Ternak Mandiri Sejahtera. Kelompok ternak Mandiri Sejahtera terus mengalami perkembangan dari awal hingga sekarang. Perkembangan ditandai dengan adanya koperasi serta telah memiliki badan hukum. Perkembangan lain dapat dilihat dari perubahan pada beberapa teknologi yang digunakan, mulai dari pakan, pemotongan pakan, kandang sapi, serta tempat untuk penyimpanan susu yang dihasilkan. Perkembangan tersebut dilakukan agar peternakan sapi terus berkembang lebih maju. Kegiatan yang sering dilakukan yaitu mengadakan perkumpulan rutin atau hanya berkumpul di kandang milik ketua kelompok untuk bertukar cerita terkait usaha ternak sapi.

Peternakan yang dilakukan di Desa Balung Lor juga didukung oleh pemerintah, terbukti adanya beberapa program yang telah dilakukan oleh peternakan sapi perah tersebut. Program yang diberikan oleh pemerintah salah satunya yaitu program peningkatan mutu produksi susu dengan sistem *cooling unit* serta program Asuransi Usaha Ternak Sapi/ AUTS. Salah satu program yang

pernah diberikan oleh pemerintah yaitu program peningkatan mutu produksi susu dengan sistem *cooling unit*. *Cooling unit* merupakan alat yang digunakan untuk menyimpan susu yang telah dihasilkan sehingga mutu susu tetap terjaga dengan baik. *Cooling unit* ini berfungsi untuk mendinginkan susu, untuk mencegah berkembangnya kuman sehingga dihasilkan susu yang sehat dan susu dapat bertahan lebih lama. *Cooling unit* terbuat dari bahan *stainlees steel*, dimana juga dilengkapi dengan adanya termometer untuk tetapi mengetahui suhu pada alat tersebut. *Cooling unit* diletakkan ditempat atau ruang khusus dimana ruang yang digunakan harus *sterill* dari apapun agar kualitas susu tetap terjaga dari bakteri. Ruang yang digunakan untuk tempat *cooling unit* tidak boleh sembarangan orang dapat masuk karena akan mengubah suhu ruangan.

Anggota kelompok ternak Mandiri Sejahtera pada awalnya hanya beranggotakan 10 orang namun saat ini jumlah anggota yang ada berjumlah 17 orang hanya saja 3 orang peternak sudah tidak aktif dalam kelompok ternak Mandiri Sejahtera. Ketidakaktifan anggota tersebut disebabkan oleh peternak sudah tidak memiliki hewan ternak sehingga jarang berkumpul dengan anggota yang lainnya. Anggota kelompok ternak tersebut berasal dari daerah yang cukup jauh dari rumah ketua kelompok ternak. Anggota kelompok ternak berasal dari daerah Umbulsari, Bangsalsari, Gumukmas dan Rambipuji. Alasan peternak bergabung dengan kelompok Mandiri Sejahtera yang berlokasi di Desa Balung Lor Kecamatan Balung yaitu karena peternak merasa jika kelompok ternak tersebut merupakan kelompok ternak yang aktif dan sering menerima bantuan dari pemerintah dan telah bermitra dengan *Nestle* sehingga peternak tidak kebingungan untuk menjual susu sapi perah. Harga yang diterima oleh peternak per satu liter susu sapi yaitu Rp. 5.000 per liternya dimana rata-rata susu sapi yang diperoleh berkisar 15-25 liter.

Struktur organisasi dalam kepengurusan kelompok ternak Mandiri Sejahtera yaitu terdiri dari ketua kelompok, sekretaris, bendahara dan anggota. Berikut merupakan stuktur organisasi dari kelompok ternak Mandiri Sejahtera dapat dilihat pada Gambar 4.1.



Gambar 4.1 Struktur Organisasi Kelompok Ternak Mandiri Sejahtera

Berdasarkan Gambar 4.1 dapat diketahui bahwa struktur organisasi dari kelompok ternak Mandiri Sejahtera terdiri dari ketua kelompok, sekretaris, bendahara serta anggota. Ketua kelompok ternak memiliki kewenangan dalam mengatur tujuan kelompok. Sekretaris memiliki kewenangan sebagai pengganti/wakil ketua ketika menghadiri rapat anggota maupun dengan dinas tertentu serta memiliki kewajiban untuk mendata dan mengelola administrasi kelompok ternak Mandiri Sejahtera. Bendahara sebagai salah satu pengurus yang bertanggung jawab sebagai pengelola arus kas keuangan dari kelompok ternak ini. Anggota yang saat ini berjumlah 14 orang diharapkan jika mengalami kendala atau kesulitan dalam melakukan usaha ternak dapat segera melapor kepada pengurus kelompok ternak Mandiri Sejahtera.

4.3 Keadaan Umum Kecamatan Jombang

4.3.1 Keadaan Geografis

Kecamatan Jombang merupakan salah satu kecamatan yang berada di bagian selatan Kabupaten Jember. Kecamatan Jombang terletak di ujung barat daya wilayah Kabupaten Jember dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Lumajang. Curah hujan yang terjadi di Kecamatan Jombang pada tahun 2016 yaitu dengan curah hujan tertinggi pada bulan Februari sebesar 365 mm dan terendah pada bulan Juni yaitu 110 mm. Kecamatan Balung terdiri dari 5 Desa yaitu Desa Wringin Agung, Desa Jombang, Desa Keting, Desa Padomasan, Desa Ngampel Rejo.

4.3.2 Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk di Kecamatan Jombang sebanyak 14.694 jiwa yang terdiri dari 7.130 laki-laki dan 7.564 jiwa perempuan dengan rasio jenis kelamin sebesar 94,26. Penduduk di Kecamatan Jombang terdiri dari berbagai etnis yaitu Jawa dan Madura. Mayoritas penduduk memiliki mata pencaharian sebagai petani, peternak, pedagang, wiraswasta, buruh dan PNS sedangkan pemuda desa banyak yang merantau ke kota-kota besar seperti Surabaya dan Bali. Pendidikan yang ada di Kecamatan Jombang terdiri dari Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA). Jumlah murid TK tercatat sebanyak 202 siswa/siswi, 4.628 siswa/siswi (SD), 4.687 siswa/siswi (SMP), 3391 siswa/siswi (SMA) dan 139 mahasiswa/i (Sarjana). Jumlah penduduk di Kecamatan Jombang berdasarkan rasio usia dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4 Jumlah penduduk di Kecamatan Jombang berdasarkan rasio usia

Usia	Laki-laki	Perempuan	Total
0-7 tahun	628	810	1.438
7-18 tahun	1.576	2.032	3.608
18-56 tahun	4.118	5.090	9.208
>56 tahun	1.344	528	1.872

Sumber: Kecamatan Jombang dalam Angka, 2017

4.3.3 Keadaan Peternakan

Kecamatan Jombang juga memiliki sektor peternakan yang cukup banyak dimana jumlah ternak besar, kecil maupun unggas juga cukup banyak. Jenis hewan ternak yang terdapat di Kecamatan Jombang terdiri dari ternak besar, ternak kecil, dan jenis unggas. Ternak besar terdiri dari sapi perah dan sapi potong, ternak kecil terdiri dari kerbau, kambing dan domba sedangkan ternak unggas terdiri dari ayam buras, pedaging, dan itik. Jumlah ternak di Kecamatan Jombang tahun 2015 dapat dilihat pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5 Jumlah ternak di Kecamatan Jombang tahun 2015

No	Jenis Ternak	Jumlah (ekor)
1.	Ternak Besar	
	a. Sapi perah	-
	b. Sapi Potong	3.743
2.	Ternak Kecil	
	a. Kambing	1.323
	b. Kerbau	16
	c. Domba	1.506
3.	Ternak Unggas	
	a. Ayam Buras	45.052
	b. Ayam Pedaging	18.638
	c. Itik	13.640

Sumber: Kabupaten Jember dalam Angka, 2016

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat diketahui bahwa Kecamatan Jombang memiliki berbagai jenis hewan ternak yang terdiri dari ternak besar, ternak kecil dan ternak unggas. Ternak besar terdiri dari sapi perah dan sapi potong, ternak kecil terdiri dari kambing, kerbau, domba sedangkan ternak unggas terdiri dari ayam buras, ayam pedaging, itik. Jumlah sapi potong di Kecamatan Jombang sebanyak 3.743 ekor, jumlah kambing sebanyak 1.323 ekor, jumlah kerbau sebanyak 16 ekor dan jumlah domba sebanyak 1.506 ekor. Jumlah ayam buras sebanyak 45.052 ekor, ayam pedaging sebanyak 18.638 ekor, dan jumlah itik sebanyak 13.640 ekor.

4.3.4 Keadaan Ternak Sapi Potong

Usaha ternak sapi potong merupakan salah satu usaha yang banyak dilakukan oleh peternak di Kecamatan Jombang. Usaha tersebut dilakukan karena turun temurun dari keluarganya atau karena keinginan sendiri. Alasan peternak melakukan usaha ternak sapi potong karena harga jual dari sapi potong tergolong mahal dan perawatannya cukup mudah dibanding dengan sapi perah. Kondisi alam yang ada di Kecamatan Jombang juga sangat mendukung karena ketersediaan pakan untuk sapi potong cukup melimpah sehingga peternak tidak mengalami kesulitan untuk memperoleh pakan ternak.

Peternak di Kecamatan Jombang rata-rata memiliki pengalaman melakukan usah ternak sapi potong kurang lebih 3-6 tahun dengan jumlah ternak yang dimiliki yaitu 2 ekor. Peternak di Kecamatan Jombang mayoritas

menerapkan sistem gaduh atau sistem bagi hasil. Apabila sapi yang dipelihara sudah dalam kondisi dewasa maka anakan pertama akan menjadi milik peternak pemilik dan apabila dipelihara dari kecil maka anakan pertama milik peternak penggaduh. Sistem seperti menyebabkan peternak penggaduh tidak memiliki hak untuk mengikutkan hewan ternaknya mengikuti asuransi peternakan karena harus meminta persetujuan dari pemilik.

Jenis sapi yang banyak dipelihara oleh peternak di Kecamatan Jombang yaitu jenis sapi lokal, madura dan limusin. Jenis sapi tersebut banyak dipelihara karena jenis sapi madura tersebut memiliki ciri bentuk tubuhnya kecil, kaki pendek dan kuat, bulu berwarna merah bata agak kekuningan tetapi bagian perut dan paha sebelah dalam berwarna putih dengan peralihan yang kurang jelas ; bertanduk khas. Jenis sapi tersebut tidak memerlukan perawatan khusus sehingga peternak lebih mudah dalam melakukan usaha ternak sapi tersebut. Sapi madura merupakan persilangan antara banteng dengan *Bos indicus*. Jenis sapi limusin merupakan jenis sapi yang memiliki nilai jual mahal sehingga peternak yang memelihara jenis sapi tersebut sedikit.

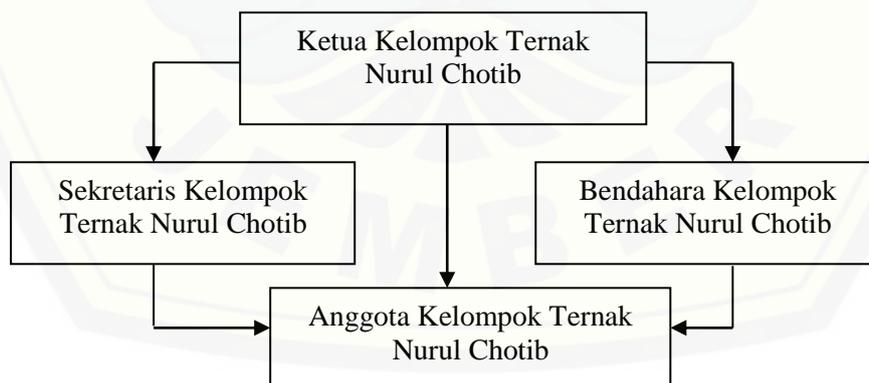
4.4 Gambaran Umum Kelompok Ternak Nurul Chotib di Desa Wringin Agung Kecamatan Jombang Kabupaten Jember

Peternakan sapi potong yang ada di Desa Wringin Agung pada awalnya milik pengurus pondok pesantren Al-Qodiri namun pada tahun 2012 terbentuklah kelompok ternak Nurul Chotib. Nurul Chotib terbentuk karena terdapat program pemerintah SPR (Sentra Peternakan Rakyat) dimana mayoritas peternak di Desa Wringin Agung melakukan usaha ternak sapi potong. Alasan peternak melakukan usaha ternak sapi potong yaitu karena perawatan ternak sapi potong tergolong mudah dan harganya juga relatif mahal jika dijual. Peternakan sapi perah yang ada di Desa Wringin Agung dilakukan dalam satu kandang besar sehingga dalam kandang tersebut terdapat 10-15 ekor sapi. Kandang tersebut tidak jauh dari pemukiman warga dan dikelilingi oleh tembok tinggi sehingga keamanan dapat terjaga. Peternak di Desa Wirngin Agung kebanyakan menerapkan sistem gaduh/ bagi hasil karena pekerjaan sebagai peternak dilakukan sebagai peternak

sampingan. Program lain yang diterima oleh Kelompok ternak Nurul Chotib yaitu asuransi peternakan yang telah diikuti sejak tahun 2016.

Anggota Kelompok Ternak Nurul Chotib terdiri dari 20 orang peternak. Anggota tersebut berasal dari Desa yang sama sehingga dalam penyampaian informasi lebih mudah dilakukan. Penyampaian informasi dilakukan pada pertemuan rutin peternak yang dilakukan 2 bulan sekali. Perkumpulan tersebut membahas bagaimana pengelolaan hewan ternak yang baik perkembangan program SPR serta perlindungan ternak melalui asuransi peternakan. Program tersebut hanya berjalan pada tahun 2016 dimana jumlah ternak yang terdaftar di asuransi peternakan sebanyak 40 ekor sapi namun pada tahun 2017 jumlah ternak yang ada di Kelompok Nurul Chotib sudah tidak terdaftar lagi. Penyebabnya adalah peternak merasa jika hewan ternaknya masih sehat sehingga tidak membutuhkan perlindungan dari asuransi kemudian beberapa peternak menerapkan sistem bagi hasil sehingga tidak memiliki hak untuk mengikutkan hewan ternak tersebut ke asuransi peternakan.

Struktur organisasi dalam kepengurusan kelompok ternak Nurul Chotib yaitu terdiri dari ketua kelompok, sekretaris, bendahara serta anggota kelompok. Berikut merupakan struktur organisasi kelompok ternak Nurul Chotib yang tersaji pada Gambar 4.2.



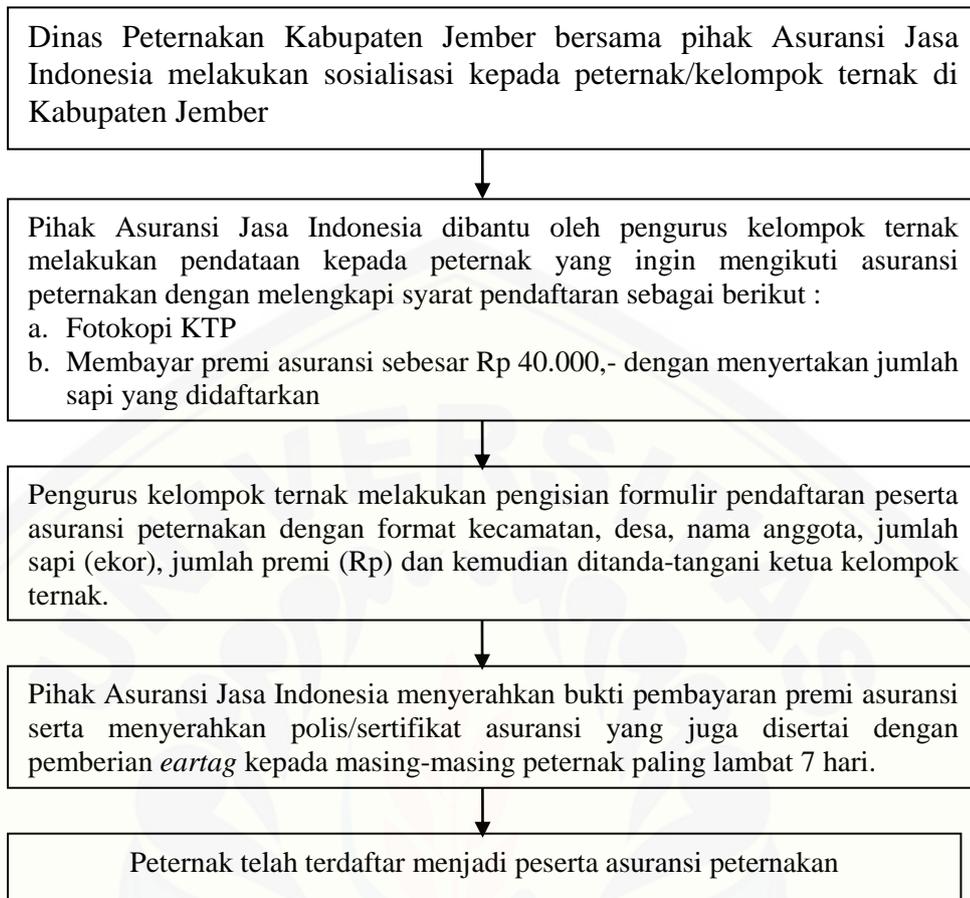
Gambar 4.2 Struktur Organisasi Kelompok Ternak Nurul Chotib

Berdasarkan Gambar 4.2 dapat diketahui bahwa struktur organisasi dari kelompok ternak Nurul Chotib terdiri dari ketua kelompok, sekretaris, bendahara serta anggota. Ketua kelompok ternak memiliki kewenangan dalam mengatur tujuan kelompok serta mengarahkan kepada anggota ternaknya apabila terjadi

permasalahan dalam melakukan usaha ternak sapi potong. Sekretaris memiliki kewenangan sebagai pengganti/wakil ketua ketika menghadiri rapat anggota maupun dengan dinas tertentu serta memiliki kewajiban untuk mendata dan mengelola administrasi kelompok ternak Nurul Chotib. Bendahara memiliki peran untuk mengatur pengelola arus kas keuangan dari kelompok ternak Nurul Chotib. Anggota kelompok ternak Nurul Chotib saat ini berjumlah 20 orang sehingga apabila terjadi kendala atau kesulitan yang dihadapi dalam melakukan usaha ternak dapat segera melapor kepada ketua kelompok ataupun pengurus kelompok ternak Nurul Chotib.

4.5 Pelaksanaan asuransi peternakan di Kabupaten Jember

Asuransi peternakan merupakan program yang diberikan pemerintah untuk melindungi peternak dari berbagai risiko seperti kematian dan kehilangan. Asuransi peternakan memiliki manfaat seperti memberikan ketentraman dan ketenangan sehingga peternak dapat memusatkan perhatian pada pengelolaan usaha ternak dengan baik, pengalihan risiko dengan membayar premi yang relatif kecil yaitu sebesar Rp 40.000,-/tahun/ekor memberikan jaminan perlindungan risiko kehilangan dan kematian sehingga dapat mengatasi sebagian kerugian usaha dan dapat digunakan untuk membeli hewan ternak lagi sehingga usaha ternaknya dapat berlanjut. Premi asuransi yang seharusnya dibayarkan oleh peternak yaitu sebesar Rp 200.000/tahun/ekor namun dengan adanya subsidi dari pemerintah maka jumlah premi yang dibayarkan sebesar Rp 40.000,- per tahunnya. Subsidi sebesar 80% diberikan dengan tujuan agar jumlah peternak yang mengikuti asuransi peternakan semakin meningkat. Berikut merupakan mekanisme pelaksanaan asuransi peternakan di Kabupaten Jember pada Gambar 4.3.



Gambar 4.3 Mekanisme pelaksanaan asuransi peternakan di Kabupaten Jember

Berdasarkan Gambar 4.3 terkait mekanisme pelaksanaan asuransi peternakan di Kabupaten Jember dimulai dengan sosialisasi yang dilakukan oleh Dinas Peternakan Kabupaten Jember bersama dengan pihak Jasa Asuransi Indonesia. Kemudian Pihak Jasa Asuransi Indonesia melakukan pendataan yang dibantu oleh pengurus kelompok ternak terkait peternak yang akan mendaftar untuk mengikuti asuransi peternakan. Persyaratan yang harus dipenuhi yaitu fotokopi KTP serta melakukan pembayaran premi asuransi sebesar Rp 40.000,-/tahun/ekor dengan menyertakan jumlah sapi yang akan di daftarkan. Kemudian pengurus kelompok mengisi formulir dan ditandatangani oleh ketua kelompok ternak. Setelah melakukan pembayaran, kelompok ternak akan menerima sertifikat/polis asuransi yang berlaku selama satu tahun serta bukti pembayaran dan menerima *eartag* paling lambat satu minggu. Kemudian setelah menerima

polis asuransi maka peternak telah terdaftar dalam asuransi peternakan di Kabupaten Jember.

Pelaksanaan Asuransi Usaha Ternak Sapi telah ada di Kabupaten Jember pada tahun 2016 dan telah disosialisasikan di beberapa daerah seperti di Desa Balung Lor dan di Desa Wringin Agung. Adanya asuransi peternakan tersebut dirasa sangat membantu bagi kelompok ternak Mandiri Sejahtera dan Nurul Chotib, karena ditujukan untuk melindungi para peternak dari berbagai risiko, namun tidak semua peternak di Desa Balung Lor dan Desa Wringin Agung mengikuti asuransi peternakan. Pelaksanaan asuransi peternakan di Kabupaten Jember tidak sesuai rencana karena menurut pedoman pelaksanaan asuransi peternakan, keberhasilan dari program asuransi peternakan dilihat dari jumlah peserta asuransi meningkat, terbayarnya premi asuransi, tersalurnya bantuan premi asuransi serta terbayarnya klaim asuransi yang tepat waktu. Namun kondisi dilapang menunjukkan bahwa jumlah sapi yang terdaftar pada tahun 2016 sebanyak 256 namun tahun 2017 sebanyak 21 ekor. Penurunan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan asuransi peternakan di Kabupaten mengalami berbagai kendala.

Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan asuransi peternakan di Kabupaten Jember adalah kurangnya sosialisasi dari dinas terkait seperti dari pihak Asuransi Jasindo dan Dinas Peternakan Kabupaten Jember sehingga pengetahuan peternak terhadap asuransi peternakan masih kurang. Sosialisasi yang dilakukan oleh Jasindo dan Dinas Peternakan dilakukan hanya kepada kelompok ternak yang telah terdaftar di Dinas Peternakan sehingga peternak-peternak yang belum tergabung dalam kelompok ternak tidak mengetahui informasi terkait program asuransi peternak.

Kendala lainnya yaitu kurangnya kesadaran dari para peternak akan pentingnya asuransi peternakan. Kesadaran tersebut dapat dilihat dari masih sedikitnya peternak yang mengikuti asuransi peternakan. Peternak juga beranggapan jika dengan mengikutkan hewan ternaknya pada asuransi peternakan berarti peternak tersebut mendoakan agar hewan ternaknya sakit atau cepat mati. Selain itu, untuk mengikuti asuransi peternakan para peternak membutuhkan bukti

apakah jika terjadi sesuatu hal pada ternaknya akan diberikan ganti rugi oleh pihak Jasindo dan Dinas Peternakan. Upaya yang dapat dilakukan oleh pemerintah yaitu penyusunan program asuransi peternakan yang lebih rinci dan jelas, peningkatan kesadaran peternak yaitu dengan melakukan sosialisasi secara intensif kepada peternak yang ada di Kabupaten Jember serta pendampingan pelaksanaan asuransi peternakan di Kabupaten Jember.



BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

1. Tingkat persepsi peternak dalam pelaksanaan asuransi peternakan di Kabupaten Jember secara keseluruhan memiliki nilai 31,65 yang artinya sedang/netral. Peternak menerima adanya asuransi peternakan namun tidak diimbangi dengan keikutsertaan dalam asuransi peternakan karena di sebabkan oleh berbagai hal seperti anggapan jika hewan ternaknya masih sehat serta kelalaian dalam memperpanjang polis asuransi peternakan.
2. Berdasarkan hasil analisis *Fishbone* diketahui bahwa kendala yang dihadapi peternak dalam mengikuti asuransi peternakan di Kabupaten Jember meliputi sosialisasi kurang, lokasi sosialisasi tidak menyeluruh, pengetahuan peternak kurang, tidak ada jadwal sosialisasi, pembayaran premi terlambat, status kepemilikan ternak, peternak beranggapan jika hewan ternaknya dalam kondisi sehat dan premi asuransi mahal. Hasil analisis menggunakan diagram pareto diketahui bahwa kendala dominan yaitu sosialisasi kurang dengan presentase pengaruhnya sebesar 30,63% dan frekuensi sebanyak 34 peternak sehingga solusi yang dapat dilakukan yaitu melakukan sosialisasi secara intensif dan menyeluruh di berbagai wilayah di Kabupaten Jember sehingga pengetahuan dan pemahaman peternak terkait asuransi peternakan akan semakin meningkat.
3. Faktor pendorong peningkatan minat peternak untuk mengikuti asuransi peternakan di Kabupaten Jember yaitu mudahnya syarat pendaftaran dan faktor penghambat yaitu rendahnya kesadaran peternak terhadap asuransi peternakan. Strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan minat peternak dalam mengikuti asuransi peternakan yaitu lebih intensif dalam melakukan sosialisasi sehingga peternak lebih mengetahui dan memahami terkait asuransi peternakan dan manfaat yang akan diperoleh.

6.2 Saran

1. Sebaiknya Dinas Peternakan bersama Jasindo lebih meningkatkan intensitas sosialisai tentang asuransi peternakan di Kabupaten Jember melalui sosialisasi secara langsung dengan memberikan media informasi bergambar seperti *leaflet*, melalui video terkait asuransi atau melalui media sosial sehingga jumlah peternak yang mengetahui dan memahami terkait asuransi peternakan semakin meningkat.
2. Sebaiknya petugas Jasindo dan Dinas Peternakan lebih aktif dalam menyampaikan informasi mengingat persepsi peternak masih netral dengan memperbaiki faktor-faktor penghambat dan meningkatkan faktor-faktor pendorong dalam mengikuti asuransi peternakan serta memperhatikan waktu dalam memberikan sosialisasi.
3. Program asuransi peternakan untuk kematian ternak kurang cocok karena yang dibutuhkan oleh peternak adalah asuransi kesehatan ternak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinata, K. I., A. I. Sari dan E. T. Rahayu. 2012. Strategi Pengembangan Usaha Sapi Potong di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo. *Tropical Animal Husbandry*, 1(1):24-32.
- Ako, Ambo. 2013. *Ilmu Ternak Perah Daerah Tropis*. Bogor: IPB Press.
- Amirullah, dan Sri Budi Cantika. 2001. *Manajemen Strategik*. Malang: Graha Ilmu.
- Anam, Dzikri Syaraful. 2018. Evaluasi pelaksanaan program asuransi usaha ternak sapi/kerbau (AUTS/K) (Studi Pada Dinas Peternakan Dan Kesehatan Hewan Kabupaten Lamongan Dan Dinas Perikanan Dan Peternakan Kabupaten Tuban). *Manajemen*, 6 (3): 1-15.
- An-nisa, Nina Sari, Rizal Syarief, dan Gendut Suprayitno. 2015. Strategi Pengembangan Asuransi Ternak Sapi. *Manajemen dan Agribisnis*, 12(1): 27-35.
- Azis, Amin. 1993. *Agroindustri Sapi Potong*. Jakarta: Bangkit.
- Bapedda. 2015. Potensi Peternakan Perikanan dan Kelautan Jember. [<https://kabupatenjember.go.id/potensi-peternakanperikanan/>][Serial Online] diakses pada 8 Desember 2017.
- Basyaib, Fachmi. 2007. *Manajemen Risiko*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- BPS Kabupaten Jember. 2017. Kecamatan Balung dalam Angka. [<https://jemberkab.bps.go.id/web/layananpublik/datastatistik>] [Serial Online] diakses pada 10 November 2018.
- BPS Jatim. 2017. Populasi Sapi Potong dan Sapi Perah menurut Provinsi Jawa Timur. [<https://jatim.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/59>] [Serial Online] diakses pada 8 Desember 2017.
- BPTP Jambi. 2017. *Dengan Sapi Asuransi Usaha Ternak Sapi (AUTS) Peternak Tenang Memelihara Sapi*. [ind/index.php/inovasi-teknologi/973-dernak-sapi-auts-peternak-tenangmemelihara-sapi] [Serial Online] diakses pada 8 Desember 2017.
- Darmawi, Herman. 2010. *Manajemen Risiko*. Jakarta: Bumi Aksara.

- David, Fred. 2004. *Manajemen Strategis Konsep*. Jakarta: Indeks Kelompok Gramedia
- Dewi, Kadek Ayu Charisma Julia. 2018. Peranan Asuransi Ternak Sapi Pada Kelompok Pelaksana Simantri Di Kabupaten Buleleng. *Dwijenagro*, 8 (1): 139-14.
- Dewi, Y. A., I. N. Suparta dan N. W. Tatik Inggriati. 2015. Pengambilan Keputusan Peternak dalam Melakukan Usaha Peternakan Sapi Bali Di Desa Penuktukan, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng. *Peternakan Tropika*, 3(2): 216-232.
- Dinas Peternakan. 2016. Populasi Sapi Perah dan Sapi Potong di Jawa Timur menurut Kabupaten tahun 2016. [jatim <http://disnak.jatimprov.go.id/web/layananpublik/datastatistik>] [Serial Online] diakses pada 8 Desember 2017.
- Djunaedi, Praptono. 2016. Analisis Asuransi Pertanian Di Indonesia: Konsep, Tantangan Dan Prospek. *Borneo Administrator*, 12(1): 9-27.
- Fahmi, Irham. 2014. *Manajemen Risiko (Teori, Kasus dan Solusi)*. Bandung: Alfabeta.
- Fatih, Cholid. 2010. Strategi Pengembangan Agroindustri Perikanan Laut Di Kabupaten Tuban. *J-SEP*, 4(3): 77-88.
- Jasindo. 2017. Jumlah Sapi Yang Terdaftar dalam Asuransi Peternakan di Kabupaten Jember tahun 2016 dan 2017.
- Kementerian Pertanian. 2016. Jumlah Populasi Ternak Nasional Tahun 2012-2016. [<https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/1022>] [Serial Online] diakses pada 8 Desember 2017.
- Kementerian Pertanian. 2017. Pedoman Bantuan Premi Asuransi Usaha Ternak Sapi Tahun Anggaran 2017.
- Kreitner, Robert, Angelo Kinicki. 2005. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Malika, Uyun Erma, Tejasari dan Evita Soliha Hani. 2012. Perumusan Strategi Peningkatan Mutu Teknik Produksi Ikan Gurami (*Osphronemus Gouramy*) Berdasarkan Metode *Forced Field Analysis* (FFA). *JSEP*. 6(1) : 12-19.

- Murnawan, Heri, Mustofa. 2014. Perencanaan Produktivitas Kerja Dari Hasil Evaluasi Produktivitas Dengan Metode Fishbone Di Perusahaan Percetakan Kemasan Pt.X. *Teknik Industri Heuristic*, 11(1): 27-46.
- Ningsih, Mietha. 2018. Penerapan Asuransi Pertanian Di Kabupaten Klaten Dalam Perspektif *Maqashid Asy-Syariah*. Skripsi. Fakultas Ilmu Agama Islam. Universitas Islam Indonesia.
- Nisjar, Karhi. 1997. *Manajemen Strategik*. Bandung: Mandar Maju.
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana, Prenadamedia Group.
- Pasaribu Agustina, Firmansyah dan Nahri Idris. 2015. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Susu Sapi Perah Di Kabupaten Karo Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan*, Vol. 17(1): 28.-36.
- Prabowo. 2008. *Teknologi Budidaya Sapi Potong*. Bogor : SKPA Badan Litbang Pertanian.
- Prihantoro, Rudy. 2012. *Konsep Pengendalian Mutu*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, Iwan. 2006. *Manajemen Strategi*. Bandung: Yrama Widya.
- Rivai, Veithzal. 2003. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Rajawaliipers.
- Sabariah, Etika. 2016. *Manajemen Strategis*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Salim, Abbas. 2005 *Asuransi dan Manajemen Risiko*. Jakarta:Raja Grafindo Persada
- Saputra, Juwita Indrya Limanb,dan Yusuf Widodo. 2016. Analisis Potensi Pengembangan Peternakan Sapi Potong Di Kabupaten Pesawaran. *Peternakan Terpadu*, 4(2): 115-123.
- Septian, Dandi , Gabriel Cahya Anugrah. 2014. Perlindungan Petani Melalui Konsep Asuransi Pertanian Pada Gabungan Kelompok Tani Desa Argorejo, Kabupaten Bantul. *Penelitian Hukum*, 1(2): 92-108.
- Sianipar, J. P. G., Entang. 2003. *Teknik-Teknik Analisis Manajemen*. Jakarta: Lembaga Administrasi RI.

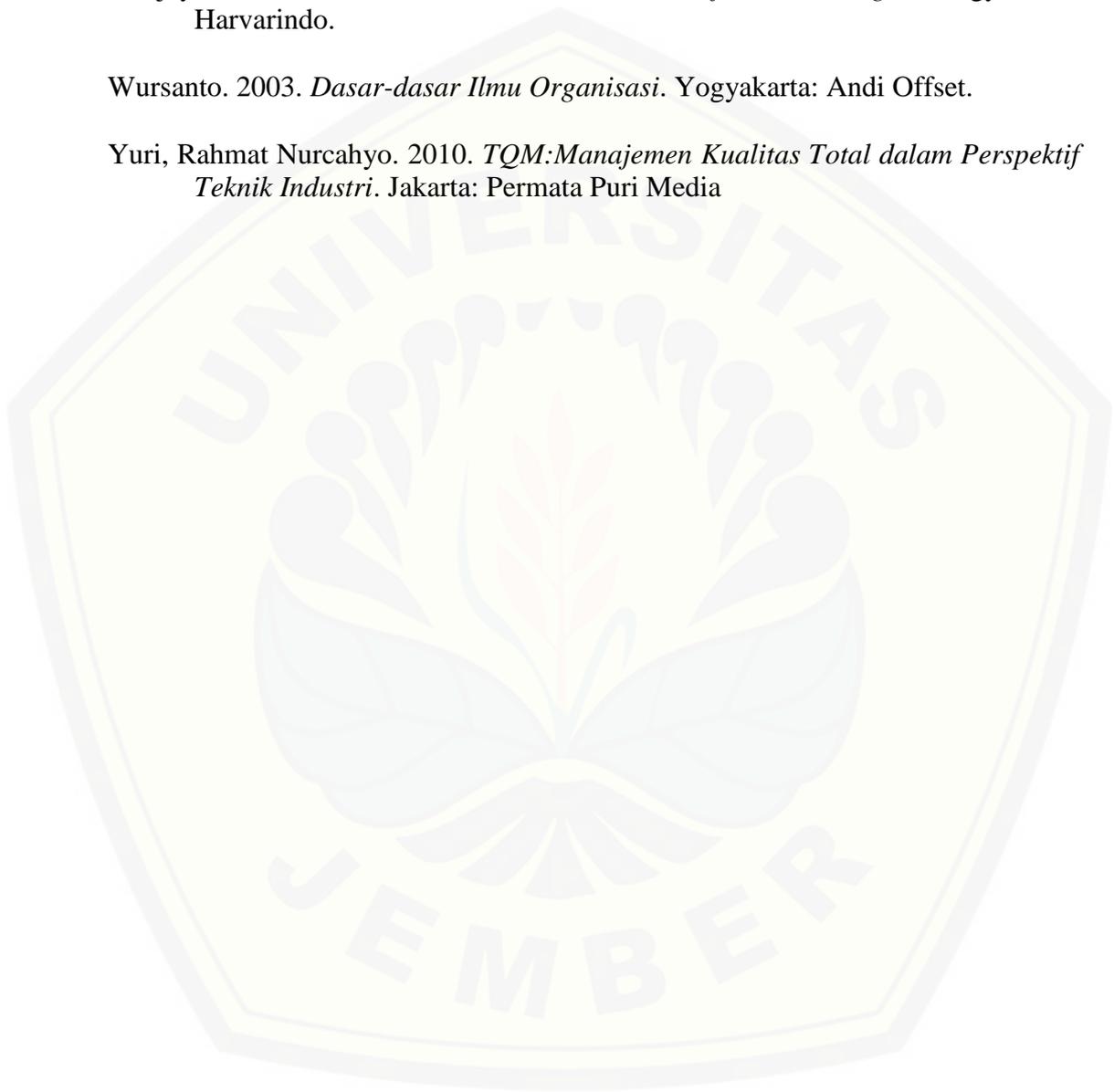
- Sodiq, Akhmad, Machfudin Budiono. 2012. Produktivitas Sapi Potong pada Kelompok Tani Ternak di Pedesaan. *Agripet*, 12(1): 28-33.
- Suchmana, Kuntariadhi, Mohamad Harisudin, Setyowati. 2016. Aplikasi *Fishbone Analysis* Dalam Meningkatkan Kualitas Sapi Peranakan Ongole Pada Kelompok Tani Ternak Andini Lestari Di Desa Lalung Kecamatan Karanganyar Kabupaten Karanganyar. *Agrista*, 4(3): 581 - 593.
- Sudono, Adi, Rena Rudiana, Budi S. Setiawan. 2004. *Beternak Sapi Perah Secara Intensif*. Yogyakarta: Agromedia Pustaka.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Susilorini. 2008. *Budidaya 22 Ternak Potensial*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Sutrisno, Edi. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana.
- Syafrial, Endang Susilawati dan Bustami. 2007. *Manajemen pengelolaan Penggemukan sapi potong*. Jambi : Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jambi.
- Syarif, E. K dan Harianto, B. 2011. *Buku Pintar Beternak dan Bisnis Sapi Perah*. Jakarta: Agromedia Pustaka.
- Syukriah, Dwi Nanda. 2018. Persepsi Dan Kesiediaan Membayar (Willingness To-Pay) Petani Terhadap Asuransi Usahatani Padi Di Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota. *Skripsi*. Fakultas Pertanian. Universitas Andalas.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2013 Tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 131)
- Umar, Husein. 2010. *Manajemen Risiko Bisnis (Pendekatan Finansial dan Non Finansial)*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuni, Sri. 2007. Kelayakan Pengembangan Asuransi Usaha Ternak Sapi Potong Mendukung Agribisnis Pedesaan di Wilayah Marjinal.
- Wibowo. 2013. *Perilaku dalam Organisasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Widodo, Agus ,Agung Budianto Ahmad, Lita Rakhma Yustinasari. 2016. Analisis Persepsi Dan Harapan Peternak Sapi Madura Terhadap Sistem Bagi Hasil Ternak Di Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Bangkalan. *Agroveteriner*, 5(1): 50-57.

Widjaya, Amin. 2005. *Teori dan Kasus Manajemen Strategik*. Yogyakarta: Harvarindo.

Wursanto. 2003. *Dasar-dasar Ilmu Organisasi*. Yogyakarta: Andi Offset.

Yuri, Rahmat Nurcahyo. 2010. *TQM:Manajemen Kualitas Total dalam Perspektif Teknik Industri*. Jakarta: Permata Puri Media



Lampiran A. Data Responden yang Mengikuti Asuransi Peternakan di Kabupaten Jember

No	NAMA	JENIS KELAMIN	ALAMAT	UMUR	PENDIDIKAN	JUMLAH SAPI	JENIS SAPI
1	Derri Jusman	Laki-laki	Jember	25	16	0	
2	Moch. Chotib	Laki-laki	Pakusari	57	18	0	
3	Bobby	Laki-laki	Balung Lor	28	16	10	Sapi Perah
4	Ansori	Laki-laki	Rambipuji	53	12	7	Sapi Perah
5	Suko Darminto	Laki-laki	Balung Lor	32	9	2	Sapi Perah
6	Edi Purnomo	Laki-laki	Umbulsari	44	9	3	Sapi Perah
7	Baidi	Laki-laki	Wringin Telu	47	6	4	Sapi Perah
8	Ilyasin	Laki-laki	Bangsalsari	45	16	2	Sapi Perah
9	Darmawan	Laki-laki	Gumukmas	31	9	2	Sapi Perah
10	H. Ashari	Laki-laki	Balung Lor	33	12	2	Sapi Perah
11	Widodo	Laki-laki	Balung Kulon	37	12	3	Sapi Perah
12	Hidayatullah	Laki-laki	Balung Kulon	43	12	5	Sapi Perah
13	Ahmadi	Laki-laki	Balung Lor	52	6	4	Sapi Perah
14	Masdar	Laki-laki	Balung Lor	37	12	2	Sapi Perah
15	Untung	Laki-laki	Balung Lor	35	6	6	Sapi Perah
16	Rizal	Laki-laki	Rambipuji	23	6	5	Sapi Perah
17	Jawaris	Laki-laki	Rambipuji	41	9	2	Sapi Perah
18	Abdul Adim	Laki-laki	Wringin Agung Jombang	43	16	2	Sapi Potong
19	A Mutawaffin	Laki-laki	Wringin Agung Jombang	42	12	2	Sapi Potong
20	Muh Busyir	Laki-laki	Wringin Agung Jombang	34	9	2	Sapi Potong
21	Muh. Kholili	Laki-laki	Wringin Agung Jombang	38	12	2	Sapi Potong

No	NAMA	JENIS KELAMIN	ALAMAT	UMUR	PENDIDIKAN	JUMLAH SAPI	JENIS SAPI
22	Hermin	Perempuan	Wringin Agung Jombang	40	12	2	Sapi Potong
23	Siti Maimunah	Laki-laki	Wringin Agung Jombang	39	12	2	Sapi Potong
24	A. Zainuddin	Perempuan	Wringin Agung Jombang	35	6	2	Sapi Potong
25	Oktaffa	Laki-laki	Wringin Agung Jombang	33	9	2	Sapi Potong
26	Toyyib	Laki-laki	Wringin Agung Jombang	35	12	2	Sapi Potong
27	Sutrisno	Laki-laki	Wringin Agung Jombang	37	9	2	Sapi Potong
28	Imam Syafi'i	Laki-laki	Wringin Agung Jombang	39	12	2	Sapi Potong
29	Nur Salim	Laki-laki	Wringin Agung Jombang	40	9	2	Sapi Potong
30	Pono	Laki-laki	Wringin Agung Jombang	44	9	2	Sapi Potong
31	Begiman	Laki-laki	Wringin Agung Jombang	45	9	2	Sapi Potong
32	Umar	Laki-laki	Wringin Agung Jombang	47	6	2	Sapi Potong
33	Darsono	Laki-laki	Wringin Agung Jombang	39	6	2	Sapi Potong
34	Najib	Laki-laki	Wringin Agung Jombang	44	6	2	Sapi Potong
35	Solehudin	Laki-laki	Wringin Agung Jombang	45	6	2	Sapi Potong
36	Kariman	Laki-laki	Wringin Agung Jombang	43	9	2	Sapi Potong
37	Aris Cahyono	Laki-laki	Wringin Agung Jombang	41	12	2	Sapi Potong

Lampiran B. Data Analisis Skoring Persepsi Peternak terhadap Pelaksanaan Asuransi Peternakan di Kabupaten Jember

No	Nama	MANFAAT ASURANSI PETERNAKAN			INFORMASI ASURANSI PETERNAKAN			AKSES TERHADAP ASURANSI PETERNAKAN			Total
		Pengalihan risiko ternak melalui premi asuransi	Pemberian rasa aman, tenang dan dalam pengelolaan usaha ternak	Pemberian jaminan perlindungan dari risiko kematian dan kehilangan	Penyampaian informasi yang diberikan kepada peternak	Intensitas pengarahan dalam pemecahan masalah (kematian dan kehilangan)	Intensitas sosialisasi yang dilakukan pihak Jasindo	Pelayanan pembayaran dan pendaftaran asuransi peternakan	Proses klaim asuransi	Akses lokasi dan waktu pelayanan oleh Jasindo terhadap peternak	
1	Ansori Suko	5	5	5	3	2	2	4	4	4	34
2	Darminto	5	4	5	4	3	2	4	4	4	35
3	Edi Purnomo	3	4	4	4	4	3	5	3	4	34
4	Baidi	4	5	4	3	3	2	4	3	3	31
5	Ilyasin	5	5	4	4	4	3	5	5	4	39
6	Darmawan	4	4	3	2	2	2	4	4	4	29
7	H. Ashari	5	4	4	4	3	3	5	3	3	34
8	Widodo	5	5	5	3	3	2	5	5	4	37
9	Hidayatullah	5	5	5	4	3	4	5	5	5	41
10	Ahmadi	5	4	4	4	2	2	4	5	3	33
11	Masdar	5	4	4	4	3	3	5	3	3	34
12	Untung	5	4	5	3	2	2	5	3	4	33
13	Rizal	5	4	4	3	2	2	5	4	4	33
14	Jawaris	3	4	4	4	3	2	4	3	3	30

No	Nama	MANFAAT ASURANSI PETERNAKAN			INFORMASI ASURANSI PETERNAKAN			AKSES TERHADAP ASURANSI PETERNAKAN			Total
		Pengalihan risiko ternak melalui premi asuransi	Pemberian rasa aman, tenang dan dalam pengelolaan usaha ternak	Pemberian jaminan perlindungan dari risiko kematian dan kehilangan	Penyampaian informasi yang diberikan kepada peternak	Intensitas pengarahan dalam pemecahan masalah (kematian dan kehilangan)	Intensitas sosialisasi yang dilakukan pihak Jasindo	Pelayanan pembayaran dan pendaftaran asuransi peternakan	Proses klaim asuransi	Akses lokasi dan waktu pelayanan oleh Jasindo terhadap peternak	
15	Abdul Adim A.	5	4	5	4	3	3	5	5	4	38
16	Mutawaffin	5	5	4	4	3	3	4	4	3	35
17	Muh Busyir	4	4	4	4	3	2	4	3	4	32
18	Muh. Kholili	5	4	4	4	4	2	4	3	3	33
19	Hermin Siti	4	4	4	3	3	2	5	3	4	32
20	Maimunah Achmad	4	4	4	4	2	2	4	3	3	30
21	Zainuddin	5	4	4	4	2	2	4	3	3	31
22	Oktaffa	5	4	4	3	2	2	4	3	3	30
23	Toyyib	3	3	3	3	2	2	4	2	3	25
24	Sutrisno	4	5	5	4	3	2	5	3	4	35
25	Imam Syafi'i	3	3	3	3	3	2	4	2	3	26
26	Nur Salim	3	4	3	3	2	3	4	3	3	28
27	Pono	4	3	3	3	2	2	4	3	3	27
28	Begiman	3	3	3	4	2	2	4	3	3	27

No	Nama	MANFAAT ASURANSI PETERNAKAN			INFORMASI ASURANSI PETERNAKAN			AKSES TERHADAP ASURANSI PETERNAKAN			Total
		Pengalihan risiko ternak melalui premi asuransi	Pemberian rasa aman, tenang dan tanggap dalam pengelolaan usaha ternak	Pemberian jaminan perlindungan dari risiko kematian dan kehilangan	Penyampaian informasi yang diberikan kepada peternak	Intensitas pengarahan dalam pemecahan masalah (kematian dan kehilangan)	Intensitas sosialisasi yang dilakukan pihak Jasindo	Pelayanan pembayaran dan pendaftaran asuransi peternakan	Proses klaim asuransi	Akses lokasi dan waktu pelayanan oleh Jasindo terhadap peternak	
29	Umar	3	3	3	4	2	2	4	2	3	26
30	Darsono	3	3	3	3	2	2	4	3	3	26
31	Najib	4	3	3	4	2	2	4	2	3	27
32	Solehudin	4	4	4	4	3	2	4	2	3	30
33	Kariman	3	4	3	4	2	2	4	2	2	26
34	Aris Cahyono	4	4	4	4	3	2	4	3	4	32

Lampiran C. Hasil Wawancara Faktor Pendorong Responden *Force Field Analysis* (FFA)

Pak Bobby (Ketua Kelompok Ternak Mandiri Sejahtera)

No	Faktor Pendorong	Tingkat Komparasi Urgensi Faktor				NU
		D1	D2	D3	D4	
		Mudahnya syarat pendaftaran	Proses klaim mudah jika ada kematian pada ternak sapi	Premi murah (80% subsidi dari pemerintah)	Peternak merasa beruntung dan aman	
D1	Mudahnya syarat pendaftaran		5	5	5	3
D2	Proses klaim mudah jika ada kematian pada ternak sapi	5		4	4	2
D3	Premi murah (80% subsidi dari pemerintah)	5	4		4	2
D4	Peternak merasa beruntung dan aman	5	4	4		2
Totan Nilai Urgensi (NU)						9

Pak Derri Jusman (Pihak Asuransi Jasa Indonesia/Jasindo)

No	Faktor Pendorong	Tingkat Komparasi Urgensi Faktor				NU
		D1	D2	D3	D4	
		Mudahnya syarat pendaftaran	Proses klaim mudah jika ada kematian pada ternak sapi	Premi murah (80% subsidi dari pemerintah)	Peternak merasa beruntung dan aman	
D1	Mudahnya syarat pendaftaran		5	5	4	2
D2	Proses klaim mudah jika ada kematian pada ternak sapi	5		5	3	2
D3	Premi murah (80% subsidi dari pemerintah)	5	5		4	2

D4	Peternak merasa beruntung dan aman	4	3	4		2
Totan Nilai Urgensi (NU)						8

Pak Chotib (Pihak Dinas Peternakan Kabupaten Jember)

No	Faktor Pendorong	Tingkat Komparasi Urgensi Faktor				NU
		D1	D2	D3	D4	
		Mudahnya syarat pendaftaran	Proses klaim mudah jika ada kematian pada ternak sapi	Premi murah (80% subsidi dari pemerintah)	Peternak merasa beruntung dan aman	
D1	Mudahnya syarat pendaftaran		5	5	5	3
D2	Proses klaim mudah jika ada kematian pada ternak sapi	5		4	4	2
D3	Premi murah (80% subsidi dari pemerintah)	5	4		4	2
D4	Peternak merasa beruntung dan aman	5	4	4		2
Totan Nilai Urgensi (NU)						9

Lampiran D. Hasil Wawancara Faktor Penghambat Responden *Force Field Analysis* (FFA)

Pak Bobby (Ketua Kelompok Ternak Mandiri Sejahtera)

No	Faktor Penghambat	Tingkat Komparasi Urgensi Faktor				NU
		H1	H2	H3	H4	
		Kurangnya sosialisasi dari Dinas Peternakan	Tingkat kesadaran peternak rendah terhadap asuransi peternakan	Keterlambatan pembayaran premi asuransi akan mempengaruhi sistem dari asuransi peternakan	Status kepemilikan ternak	
H1	Kurangnya sosialisasi dari Dinas Peternakan		5	5	4	2
H2	Tingkat kesadaran peternak rendah terhadap asuransi peternakan	5		4	5	2
H3	Keterlambatan pembayaran premi asuransi akan mempengaruhi sistem dari asuransi peternakan	5	4		3	1
H4	Status kepemilikan ternak	4	5	3		1
Totan Nilai Urgensi (NU)						6

Pak Derri Jusman (Pihak Asuransi Jasa Indonesia/Jasindo)

No	Faktor Penghambat	Tingkat Komparasi Urgensi Faktor				NU
		H1	H2	H3	H4	
		Kurangnya sosialisasi dari Dinas Peternakan	Tingkat kesadaran peternak rendah terhadap asuransi peternakan	Keterlambatan pembayaran premi asuransi akan mempengaruhi sistem dari asuransi peternakan	Status kepemilikan ternak	
H1	Kurangnya sosialisasi dari Dinas Peternakan		5	3	5	2
H2	Tingkat kesadaran peternak rendah terhadap asuransi peternakan	5		3	5	2

H3	Keterlambatan pembayaran premi asuransi akan mempengaruhi sistem dari asuransi peternakan	3	5		3	1
H4	Status kepemilikan ternak	5	5	3		1
Totan Nilai Urgensi (NU)						6

Pak Chotib (Pihak Dinas Peternakan Kabupaten Jember)

No	Faktor Penghambat	Tingkat Komparasi Urgensi Faktor				NU
		H1	H2	H3	H4	
		Kurangnya sosialisasi dari Dinas Peternakan	Tingkat kesadaran peternak rendah terhadap asuransi peternakan	Keterlambatan pembayaran premi asuransi akan mempengaruhi sistem dari asuransi peternakan	Status kepemilikan ternak	
H1	Kurangnya sosialisasi dari Dinas Peternakan		5	3	5	2
H2	Tingkat kesadaran peternak rendah terhadap asuransi peternakan	5		5	4	2
H3	Keterlambatan pembayaran premi asuransi akan mempengaruhi sistem dari asuransi peternakan	3	5		3	2
H4	Status kepemilikan ternak	5	4	3		1
Totan Nilai Urgensi (NU)						7

Lampiran E. Hasil Analisis FFA Strategi Peningkatan Minat Peternak Untuk Mengikuti Asuransi Peternakan di Kabupaten Jember

Pak Bobby (Ketua Kelompok Ternak Mandiri Sejahtera)																			
NO	Faktor Pendorong	NU	BF	%	ND	NBD	Nilai Komparasi				H1	H2	H3	H4	TNK	NRK	NBK	TNB	FKK
			Value				D1	D2	D3	D4									
D1	Mudahnya syarat pendaftaran	3	0,33	33%	5	1,67		5	5	5	5	5	4	4	33	4,71	1,57	2,62	D1
D2	Proses klaim mudah jika ada kematian pada ternak sapi	2	0,22	22%	4	0,89	5		5	4	5	5	4	4	32	4,57	1,02	0,90	
D3	Premi murah (80% subsidi dari pemerintah)	2	0,22	22%	4	0,89	5	5		5	4	4	3	4	30	4,29	0,95	0,85	
D4	Peternak merasa beruntung dan aman	2	0,22	22%	4	0,89	5	4	5		4	4	4	4	30	4,29	0,95	0,85	
Total		9																	
Faktor Penghambat																			
H1	Kurangnya sosialisasi dari Dinas Peternakan	2	0,33	33%	4	1,33	5	5	4	4		4	3	3	28	4,00	1,33	1,78	
H2	Tingkat kesadaran peternak rendah terhadap asuransi peternakan	2	0,33	33%	5	1,67	5	5	4	4	4		3	4	32	4,57	1,52	2,54	H2
H3	Keterlambatan pembayaran premi asuransi akan mempengaruhi sistem dari asuransi peternakan	1	0,17	17%	4	0,67	4	4	3	4	3	3		3	24	3,43	0,57	0,38	
H4	Status kepemilikan ternak	1	0,17	17%	3	0,5	4	4	4	4	3	4	3		26	3,71	0,62	0,31	
Total		6																	

Pak Derri Jusman (Pihak Asuransi Jasa Indonesia/Jasindo)

NO	Faktor Pendorong	NU	BF	%	ND	NBD	Nilai Komparasi								TNK	NRK	NBK	TNB	FKK
			Value				D1	D2	D3	D4	H1	H2	H3	H4					
D1	Mudahnya syarat pendaftaran	2	0,22	22%	5	1,11		5	5	5	5	4	5	3	32	4,57	1,02	1,13	
D2	Proses klaim mudah jika ada kematian pada ternak sapi	2	0,22	22%	4	0,89	5		5	4	4	3	5	4	30	4,29	0,95	0,85	
D3	Premi murah (80% subsidi dari pemerintah)	2	0,22	22%	5	1,11	5	5		4	5	5	3	4	31	4,43	0,98	1,09	D3
D4	Peternak merasa beruntung dan aman	2	0,22	22%	5	1,11	5	4	4		3	4	4	4	28	4,00	0,89	0,99	
Total		8																	
Faktor Penghambat																			
H1	Kurangnya sosialisasi dari Dinas Peternakan	2	0,33	33%	3	1,00	5	4	5	3		3	3	3	26	3,71	1,24	1,24	
H2	Tingkat kesadaran peternak rendah terhadap asuransi peternakan	2	0,33	33%	4	1,33	4	3	5	4	3		4	3	29	4,14	1,38	1,84	H2
H3	Keterlambatan pembayaran premi asuransi akan mempengaruhi sistem dari asuransi peternakan	1	0,17	17%	3	0,50	5	5	3	4	3	4		3	27	3,86	0,64	0,32	
H4	Status kepemilikan ternak	1	0,17	17%	3	0,50	3	4	4	4	3	3	3		24	3,43	0,57	0,29	
Total		6																	

Pak Chotib (Pihak Dinas Peternakan Kabupaten Jember)

NO	Faktor Pendorong	NU	BF	%	ND	NBD	Nilai Komparasi								TNK	NRK	NBK	TNB	FKK
			Value				D1	D2	D3	D4	H1	H2	H3	H4					
D1	Mudahnya syarat pendaftaran	3	0,33	33%	5	1,67		5	5	5	4	4	4	3	30	4,29	1,43	2,38	D1
D2	Proses klaim mudah jika ada kematian pada ternak sapi	2	0,22	22%	4	0,89	5		5	4	4	5	4	4	31	4,43	0,98	0,87	
D3	Premi murah (80% subsidi dari pemerintah)	2	0,22	22%	5	1,11	5	5		4	4	4	3	4	29	4,14	0,92	1,02	
D4	Peternak merasa beruntung dan aman	2	0,22	22%	5	1,11	4	4	4		3	4	4	3	26	3,71	0,83	0,92	
Total		9																	
Faktor Penghambat																			
H1	Kurangnya sosialisasi dari Dinas Peternakan	2	0,33	33%	3	1,00	4	4	4	3		3	3	3	24	3,43	1,14	1,14	
H2	Tingkat kesadaran peternak rendah terhadap asuransi peternakan	2	0,33	33%	4	1,33	4	5	4	4	3		3	3	29	4,14	1,38	1,84	H2
H3	Keterlambatan pembayaran premi asuransi akan mempengaruhi sistem dari asuransi peternakan	2	0,33	33%	3	1,00	4	4	3	4	3	3		4	25	3,57	1,19	1,19	
H4	Status kepemilikan ternak	1	0,17	17%	3	0,50	3	4	4	3	3	3	4		24	3,43	0,57	0,29	
Total		7																	

Lampiran F. Rekapitulasi Hasil Analisis FFA Strategi Peningkatan Minat Peternak Untuk Mengikuti Asuransi Peternakan di Kabupaten Jember

NO	Faktor Pendorong	NU	BF	%	ND	NBD	Nilai Komparasi				H1	H2	H3	H4	TNK	NRK	NBK	TNB	FKK
			Value				D1	D2	D3	D4									
D1	Mudahnya syarat pendaftaran	2,67	0,30	30%	5	1,48		5,00	5,00	4,33	5,00	4,00	4,00	3,33	30,67	4,38	1,30	1,92	D1
D2	Proses klaim mudah jika ada kematian pada ternak sapi	2,00	0,22	22%	4,00	0,89	5,00		5,00	4,00	4,00	3,67	4,00	3,67	29,33	4,19	0,93	0,83	
D3	Premi murah (80% subsidi dari pemerintah)	2,00	0,22	22%	4,67	1,04	5,00	5,00		4	4	4	3	4	29,33	4,19	0,93	0,97	
D4	Peternak merasa beruntung dan aman	2,00	0,22	22%	4,67	1,04	4,67	4,00	4		3,33	4,00	4,00	3,67	28	4,00	0,89	0,92	
Total		8,67																4,64	
Faktor Penghambat																			
H1	Kurangnya sosialisasi dari Dinas Peternakan	2	0,32	32%	3,33	1,05	4,67	4,33	4,33	3,33		3,33	3,00	3	26,00	3,71	1,17	1,23	
H2	Tingkat kesadaran peternak rendah terhadap asuransi peternakan	2	0,32	32%	4,33	1,37	4,33	4,33	4,33	4,00	3,33		3,33	3,33	30	4,29	1,35	1,85	H2
H3	Keterlambatan pembayaran premi asuransi akan mempengaruhi sistem dari asuransi peternakan	1,33	0,21	21%	3,33	0,70	4,33	4,33	3	4,00	3,00	3,33		3,33	25,33	3,62	0,76	0,53	
H4	Status kepemilikan ternak	1	0,16	16%	3,00	0,47	3,33	4	4,00	3,67	3	3,33	3,33		24,67	3,52	0,56	0,26	
Total		6,33																3,88	

Lampiran G. Kuisisioner

**UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN**

KUISISIONER

JUDUL :Strategi Peningkatan Minat Peternak Untuk Mengikuti
Asuransi Peternakan Di Kabupaten Jember
LOKASI :Desa Balunglor Kecamatan Balung Kabupaten Jember

PEWAWANCARA

Nama : Devi Dwi Kristanti
NIM : 141510601102
Hari/tanggal :
Waktu :

PROFIL RESPONDEN

Nama :
Jenis kelamin: :
Alamat :
Usia :
Pendidikan terakhir :
Jumlah sapi :

Tanda Tangan Responden

()

A. GAMBARAN UMUM USAHA PETERNAKAN SAPI

1. Berapa lama Anda melakukan usaha ternak sapi ?

Jawab:

2. Apakah yang melatar belakangi Anda melakukan usaha ternak sapi?

Jawab:

3. Berapa jumlah sapi yang anda ternakkan pada awal berdirinya usaha ternak sapi hingga saat ini?

Jawab:

4. Mengapa Anda memilih untuk melakukan usaha ternak sapi?

Jawab:

5. Apa jenis sapi pada usaha ternak Anda ?

Jawab: a. Jika sapi perah, apa jenisnya ?

b. Jika sapi potong, apa jenisnya ?

6. Apa saja karakteristik sapi yang perlu diketahui dalam usaha ternak sapi?

a. Umur :

b. Jenis :

c. Lainnya

7. Apa permasalahan usaha ternak sapi?

Jawab: a. Jika sapi perah, apa permasalahannya ?

b. Jika sapi potong, apa permasalahannya ?

8. Bagaimana cara mengatasi permasalahan tersebut?

Jawab:

4. Apa saja yang dilakukan dalam budidaya usaha ternak sapi?

a. Penyiapan sarana dan prasarana :

b. Pembibitan :

c. Perawatan ternak :

d. Pemberian pakan ternak :

e. Panen/Pemerahan :

5. Berapa hasil penjualan yang diperoleh dari usaha ternak sapi Anda?

a. Susu, berapa liter/hari ?

B. GAMBARAN UMUM KELOMPOK TERNAK

1. Apa nama kelompok ternak ini?

Jawab:

2. Kapan kelompok ternak dibentuk?

Jawab:

3. Apa jenis komoditas ternak yang diusahakan oleh kelompok ternak ini?

Jawab:

4. Berapa rata-rata jumlah hewan ternak yang dimiliki peternak?

Jawab:

5. Berapa jumlah anggota kelompok ternak mulai awal dibentuk hingga saat ini?

Jawab:

6. Bagaimana struktur organisasi dalam kelompok ternak ini?

Jawab:

7. Apa saja kegiatan yang telah dilakukan oleh kelompok ternak?

Jawab:

8. Apa saja program-program yang telah dijalankan oleh kelompok ternak?

Jawab:

9. Apakah kelompok ternak bekerjasama dengan kelembagaan atau mitra lain?

Jawab:

10. Apakah ada bantuan dari pemerintah dalam mendukung kegiatan usaha peternakan di kelompok ternak ini? Jika ada, dalam bentuk apa bantuan itu diberikan?

Jawab:

C. GAMBARAN UMUM ASURANSI PETERNAKAN

1. Apakah Anda mengetahui tentang Asuransi Peternakan?

Jawab:

2. Darimana Anda memperoleh informasi tersebut?

Jawab:

3. Apakah Anda mengetahui persyaratan dalam mengikuti asuransi peternakan?

Jawab:

4. Apakah semua anggota kelompok ternak Anda terdaftar sebagai peserta asuransi peternakan?

Jawab:

5. Berapa jumlah sapi yang Anda daftarkan dalam asuransi peternakan?

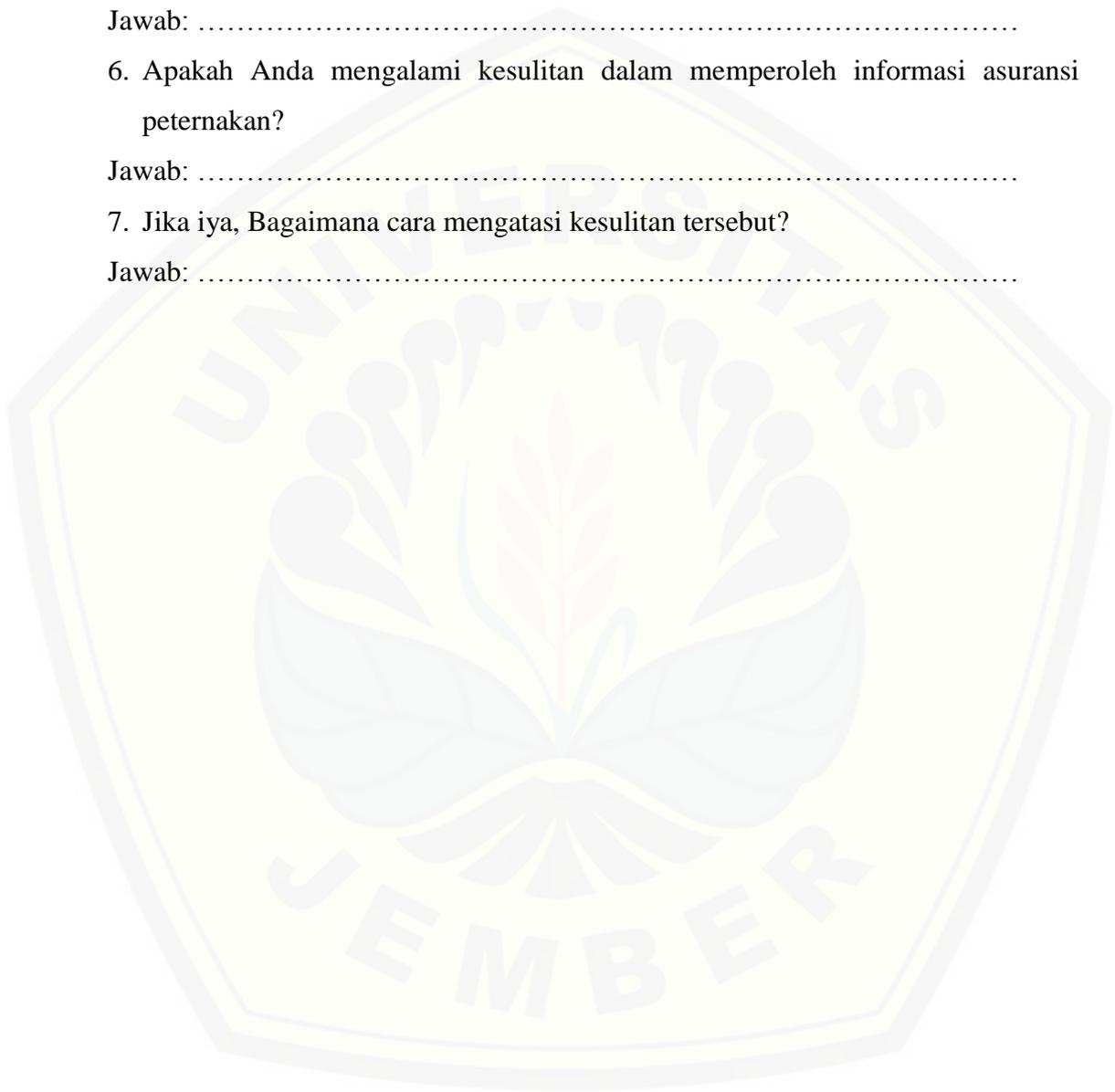
Jawab:

6. Apakah Anda mengalami kesulitan dalam memperoleh informasi asuransi peternakan?

Jawab:

7. Jika iya, Bagaimana cara mengatasi kesulitan tersebut?

Jawab:



C. PERSEPSI PETERNAK TERHADAP PELAKSANAAN ASURANSI

Tujuan: Mengetahui persepsi peternak terhadap pelaksanaan asuransi peternakan di Kabupaten Jember

No	Pengukuran	Penilaian					Keterangan
		SR	R	S	T	ST	
A.	Manfaat Asuransi Peternakan						
1	Pengalihan risiko dengan membayar premi yang relatif kecil						
2.	Pemberian rasa aman, tenang dan tentram dalam pengelolaan usaha						
3.	Pemberian jaminan perlindungan dari risiko kematian dan kehilangan						
No	Pengukuran	Penilaian					Keterangan
		SS	S	C	M	SM	
B.	Informasi Asuransi Peternakan						
1.	Penyampaian informasi yang diberikan kepada peternak						
		Penilaian					
		SJ	J	C	S	SS	
2.	Intensitas pengarahan dalam pemecahan masalah (kematian dan kehilangan)						
3.	Intensitas sosialisasi yang dilakukan oleh pihak Jasindo						
No	Pengukuran	Penilaian					Keterangan
		SS	S	C	M	SM	
C.	Akses terhadap asuransi peternakan						
1.	Pelayanan pembayaran dan pendaftaran asuransi peternakan						
2.	Proses klaim asuransi						
3.	Akses lokasi dan waktu pelayanan oleh Jasindo terhadap peternak						

Keterangan :

- | | |
|-------------------------------|-----------------------|
| 1. SR : Sangat Rendah | 1. SJ : Sangat Jarang |
| 2. R : Rendah | 2. J : Jarang |
| 3. CR/S : Cukup Rendah/Sedang | 3. CS : Cukup Sering |
| 4. T : Tinggi | 4. S : Sering |
| 5. ST : Sangat Tinggi | 5. SS : Sangat Sering |
-
- | |
|----------------------|
| 1. SS : Sangat Sulit |
| 2. S : Sulit |
| 3. CM : Cukup Mudah |
| 4. M : Mudah |
| 5. SM : Sangat Mudah |

D. KENDALA YANG DIHADAPI PETERNAK DALAM MENGIKUTI ASURANSI PETERNAKAN

1. Apakah terdapat kendala dalam mengikuti asuransi peternakan di Kabupaten Jember ?

Jawab:

2. Apa saja kendala yang dihadapi peternak dalam mengikuti asuransi peternakan di Kabupaten Jember?

- a. Peternak
- b. Lembaga pemerintah

Jawab:

3. Apa kendala utama yang dihadapi peternak dalam mengikuti asuransi peternakan di Kabupaten Jember?

Jawab:

4. Apa saja bagian dari Peternak yang mampu menjadi kendala bagi peternak dalam mengikuti asuransi peternakan di Kabupaten Jember?

- a. Kesadaran peternak
- b. Pendidikan peternak
- c. Pengetahuan peternak

Jawab:

5. Apa saja bagian Lembaga pemerintah yang mampu menjadi kendala bagi peternak dalam mengikuti asuransi peternakan di Kabupaten Jember?

- a. Kurangnya sosialisasi dinas terkait
- b. Kurangnya jangkauan lokasi sosialisasi

Jawab:

6. Bagaimana cara meminimalisir kendala yang dihadapi dalam mengikuti asuransi peternakan di Kabupaten Jember?

Jawab:

UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN

KUISIONER

JUDUL :Strategi Peningkatan Minat Peternak Untuk Mengikuti
Asuransi Peternakan Di Kabupaten Jember
LOKASI :Desa Balunglor Kecamatan Balung Kabupaten Jember

PEWAWANCARA

Nama : Devi Dwi Kristanti
NIM : 141510601102
Hari/tanggal :
Waktu :

PROFIL RESPONDEN

Nama :
Jenis kelamin: :
Alamat :
Usia :
Pendidikan terakhir :
Jumlah sapi :

Tanda Tangan Responden

()

Petunjuk Pengisian Tabel

1. Responden diminta mengisi tabel perbandingan antar sub-faktor dari masing-masing faktor pendorong dan faktor penghambat.
2. Diantara dua faktor yang diperbandingkan, Bapak/Ibu cukup menuliskan nomor dari faktor yang lebih penting pada kolom yang disediakan.

Tabel Faktor Pendorong Dan Faktor Penghambat Peningkatan Minat Peternak Untuk Mengikuti Asuransi Peternakan.

NO	FAKTOR PENDORONG	NO	FAKTOR PENGHAMBAT
1.	Mudahnya syarat pendaftaran	1.	Kurangnya sosialisasi dari Dinas Peternakan
2.	Proses klaim mudah jika ada kematian pada ternak sapi	2.	Tingkat kesadaran peternak rendah terhadap asuransi peternakan
3.	Premi murah (80% subsidi dari pemerintah)	3.	Keterlambatan pembayaran premi asuransi akan mempengaruhi sistem dari asuransi peternakan
4.	Peternak merasa aman dan tenang	4.	Status kepemilikan ternak

3. Jika Bapak/Ibu diminta membandingkan antara faktor-faktor dari **faktor pendorong** peningkatan minat peternak untuk mengikuti asuransi peternakan, manakah yang lebih penting antara satu faktor dengan faktor lain dalam upaya meningkatkan minat peternak untuk mengikuti asuransi peternakan di Kabupaten Jember ?

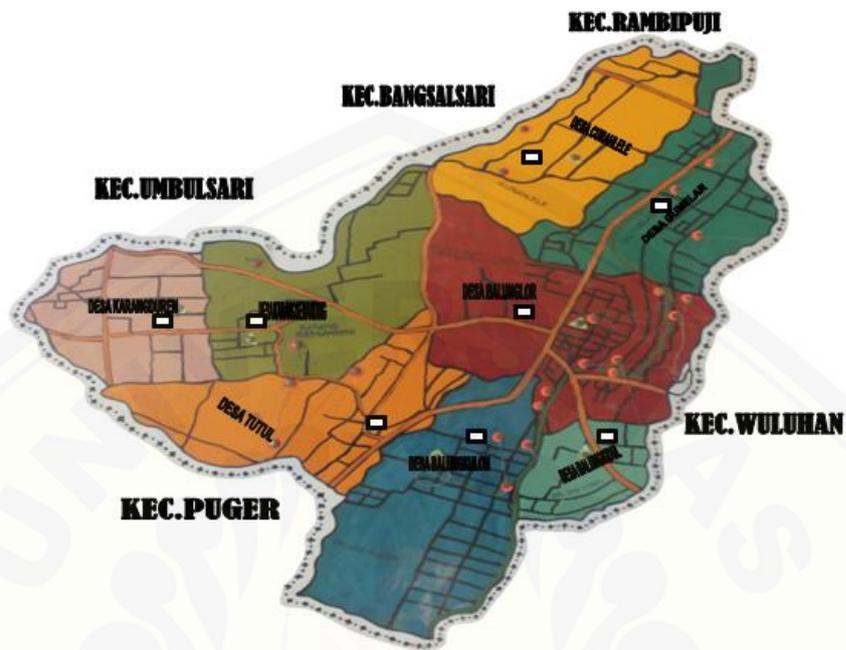
No	Faktor-Faktor Pendorong	Tingkat Komparasi Urgensi Faktor			
		D1	D2	D3	D4
1.	Mudahnya syarat pendaftaran				
2.	Proses klaim mudah jika ada kematian pada ternak sapi				
3.	Premi murah (80% subsidi dari pemerintah)				
4.	Peternak merasa aman dan tenang				
Total Nilai Urgensi (TNU)					

4. Jika Bapak/Ibu diminta membandingkan antara faktor-faktor dari **faktor penghambat** peningkatan minat peternak untuk mengikuti asuransi peternakan, manakah yang lebih penting antara satu faktor dengan faktor lain

dalam upaya meningkatkan minat peternak untuk mengikuti asuransi peternakan di Kabupaten Jember ?

No	Faktor-Faktor Penghambat	Tingkat Komparasi Urgensi Faktor			
		H1	H2	H3	H4
1.	Kurangnya sosialisasi dari Dinas Peternakan				
2.	Tingkat kesadaran peternak rendah terhadap asuransi peternakan				
3.	Keterlambatan pembayaran premi asuransi akan mempengaruhi sistem dari asuransi peternakan				
4.	Status kepemilikan ternak				
Total Nilai Urgensi (TNU)					

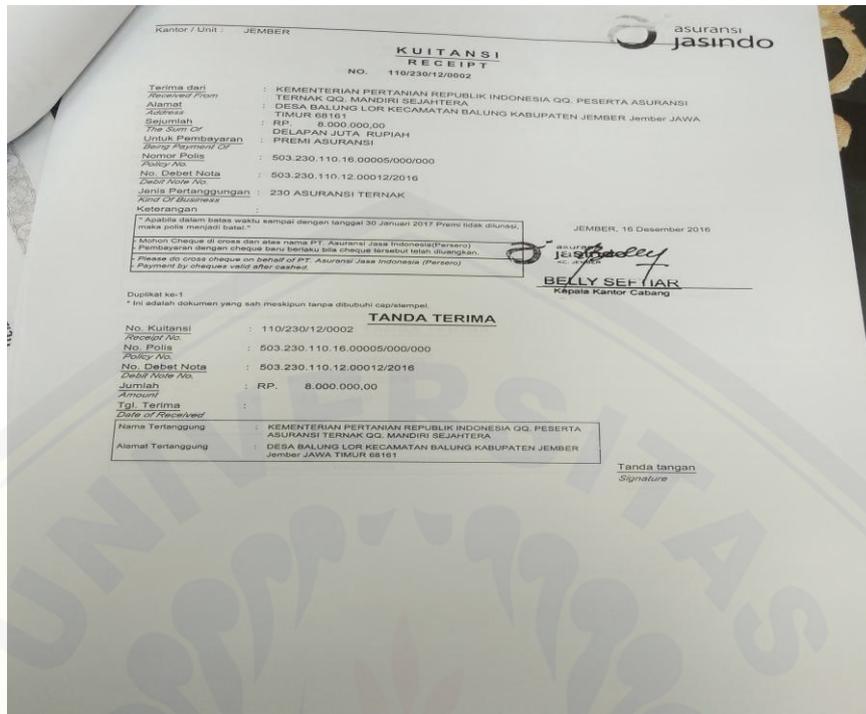
Lampiran H. Dokumentasi



Gambar 1. Peta Kecamatan Balung Kabupaten Jember



Gambar 2. Wawancara bersama Ketua Kelompok Ternak Mandiri Sejahtera



Gambar 3. Polis Asuransi Peternakan dari Jasindo



Gambar 4. Sapi perah yang memiliki Eartag



Gambar 5. Sapi potong yang memiliki *Eartag*



Gambar 6. Foto Bersama pihak Jasindo



Gambar 7. Wawancara Bersama pihak Dinas Peternakan Kabupaten Jember



Gambar 9. Wawancara Bersama Ketua Kelompok Ternak Nurul Chotib

